

**WACANA KESETARAAN GENDER DALAM WEBSITE  
MUBADALAH.ID**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh:

Shafera Niken Prastiwi

1901026098

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2023**

PENGESAHAN

SKRIPSI

**Wacana Kesetaraan Gender Dalam Website Mubadalah.id**

Disusun Oleh:

**Shafera Niken Prastiwi**

1901026098

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2023 dandinyatakan  
**LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji I

**H.M. Alfandi, M.Ag.**

NIP. 198002022009012003

Penguji III

**Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.**

NIP. 196310171991032001

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom**

NIP. 197605052011012007

Penguji IV

**Adeni, M.A.**

NIP. 199101202019031006

Mengetahui  
Dosen Pembimbing

**Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom**

NIP. 197605052011012007

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
05 Januari 2024



**Dr. Ilhas Supena, M.Ag.**

NIP. 197204102001121003

## NOTA PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum W. Wb.*

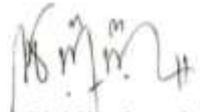
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Shafera Niken Prastiwi  
NIM : 1901026098  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : KPI/Penerbitan Dakwah  
Judul : Wacana Perempuan Dalam Analisis Kesetaraan Gender Melalui Website Mubadalah.id

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum W. Wb.*

Semarang, 14 Desember 2023  
Dosen Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
**Hi. Maya Rini Handayani, M.Kom**  
NIP. 197605052011012007

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 21 Desember 2023



Shafera Niken Prastiwi

1901026098

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahNya, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Wacana Perempuan dalam Analisis Kesetaraan Gender Melalui Website Mubadalah.id”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, berkat adanya keyakinan, kerja keras, dorongan, motivasi, bimbingan serta doa dari berbagai pihak, menjadikan penulis mampu menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir ini dengan baik. Oleh karenanya, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H.M. Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Ni'mah, M.Si, selaku dosen wali studi yang telah membimbing dan memberikan arahan serta nasehat dari awal perkuliahan hingga akhir.
5. Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom, selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi hingga dapat terselesaikan.
6. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan.
7. Mubadalah.id yang telah memberikan perizinan bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian, terima kasih telah membantu proses penelitian.
8. Bapak Muhammad Supriyadi dan Ibu Oly Wijayanti yang selalu memberikan do'a, meridhoi tiap langkah penulis, memberikan arahan, nasehat, dan dukungan guna dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Saudara penulis Dini Rose Fatimah, Zaenab Dyah Dayanti, Asyiah Talitha Salsabila, yang selalu memberikan dukungan dan selalu memberikan motivasi bagi penulis.

10. Keponakan penulis Monalisa Dewi Agustina yang senantiasa selalu mendengarkan segala keluh kesah penulis, selalu menemani penulis dalam berproses, dan tempat berbagi cerita.
11. Keluarga LPM Missi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pengalaman, dukungan, dan tempat bertumbuh.
12. Teman-teman kelas KPI-C Angkatan 2019 yang telah memberikan ruang untuk saling berbagi, bertumbuh, dan belajar.
13. Teman-teman KKN Mandiri Misi Khusus Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman selama penulis mengikuti pengabdian masyarakat.
14. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan yang setimpal selain ucapan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Semarang, 20 Desember 2023

Penulis



Shafera Niken Prastiwi

NIM: 1901026098

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang penulis sayangi dan cintai dengan setulus hati, yang telah memberikan penulis dukungan, doa dan pelajaran hidup. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan, dan mendukung tiap langkah dan proses perjuangan penulis, yaitu:

1. Penulis persembahkan kepada diri penulis sendiri yang sudah bertahan dalam proses sejauh ini.
2. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Muhammad Supriyadi dan Ibu Oly Wijayanti, orang tua yang selalu menjadi panutan dan merupakan sosok yang sangat luar biasa dalam kehidupan penulis, selalu mendoakan, memberikan arahan, memotivasi, mendukung, menasehati dan berjuang demi memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini demi mendapatkan gelar sarjana dan akan mempraktikkan wawasannya kelak.
3. Kakak pertama penulis, Dini Rose Fatimah dan kakak ipar penulis Muhammad Rangga Adi Nugraha, sebagai kakak yang dapat menginspirasi penulis serta memberikan dukungan penuh kepada penulis.
4. Kakak kedua penulis, Zaenab Dyah Dayanti yang selalu memotivasi penulis, memberikan arahan, memberikan dukungan dan mengajarkan penulis mengenai banyak hal.
5. Adik penulis, Asyiah Talitha Salsabila yang selalu memberikan dukungan kepada penulis, memberikan ruang canda tawanya kepada penulis dan tempat penulis meleburkan rasa lelah.
6. Keponakan tercinta penulis, almarhum Rashif Ahmad Alkaff yang menjadikan penulis bertahan hingga sejauh ini, yang mengajarkan penulis akan sebuah kesabaran dan keikhlasan.

7. Mbah Kakung Saroso, Mbah Putri Sri Rahayu dan keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

### **MOTTO**

*To call women the weaker sex is a libel,  
it is man's injustice to women*

**Mahatma Ghandi**

## ABSTRAK

### **Shafera Niken Prastiwi (1901026098), Wacana Kesetaraan Gender Dalam Website Mubadalah.id.**

Marjinalisasi dan stereotip masyarakat dalam memandang dan menilai perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga masih saja terjadi di tanah air. Hal tersebut dikarenakan masih adanya budaya patriarki yang melekat pada masyarakat sehingga mengakibatkan ketimpangan kesetaraan gender. Perempuan dituntut untuk bertanggungjawab akan pekerjaan domestik meskipun perempuan tersebut juga bekerja pada ruang publik. Peran perempuan dalam ranah domestik juga masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Perempuan terancam terintimidasi akan segala pilihan hidupnya. Perempuan yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dianggap hanya bisa bergantung dan tidak bisa mandiri. Perempuan yang memilih bekerja dianggap tidak bertanggung jawab akan segala kegiatannya di ranah domestik, ditambah dengan masih adanya kekerasan rumah tangga yang ditimpa oleh perempuan. Perlu adanya ruang yang digunakan untuk menuangkan wacana perempuan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif pendekatan interpretasi. Peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) milik Teun A. Van Dijk dengan memiliki tiga dimensi analisis, yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui wacana perempuan dalam analisis kesetaraan gender melalui *website* Mubadalah.id

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah 1) ditemukan rangkaian kata yang terdapat dalam tiap artikel yang penulis analisa, 2) terdapat unsur-unsur koherensi sehingga dapat terbentuk struktur wacana teks dan makna, 3) ditemukan wacana yang melatarbelakangi terciptanya sebuah tulisan di Mubadalah.id, 4) peneliti juga dapat mengetahui sudut pandang pembaca mengenai sebuah artikel.

**Kata Kunci : Teun A. Van Dijk, kesetaraan gender, Mubadalah.id**

## DAFTAR ISI

HALAMAN UTAMA .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	i
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis .....	6
E. TINJAUAN PUSATAKA.....	6
F. METODE PENELITIAN.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	9
2. Definisi Konseptual .....	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data.....	14
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	16
BAB II KERANGKA TEORI .....	18
A. Wacana.....	18

B. Analisis Wacana.....	19
C. Teori teun A. Van Dijk .....	20
D. Perempuan.....	27
E. Kesetaraan Gender .....	29
F. Website .....	31
<b>BAB III YAYASAN FAHMINA DAN MUBADALAH.....</b>	<b>33</b>
A. Profil Yayasan Fahmina.....	33
1. Profil Yayasan Fahmina.....	33
2. Visi dan Misi Yayasan Fahmina .....	34
B. Mubadalah.id .....	34
a. Logo Mubadalah.id.....	36
b. Rubrikasi di dalam Mubadalah.id .....	36
c. Struktur keredaksian Mubadalah.id .....	37
C. Temuan Data Dalam Mubadalah.id.....	37
<b>BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK DALAM TULISAN-TULISAN PADA MUBADALAH.ID PERIODE JANUARI – SEPTEMBER 2023 .....</b>	<b>55</b>
A. Periode Januari.....	55
1. Penulis : Fachrul Misbahudin .....	55
a. Dimensi Teks .....	55
b. Temuan Data Kognisi Sosial .....	58
c. Temuan Data Konteks Sosial.....	60
B. Periode Februari.....	63
1. Penulis : Fachrul Misbahudin .....	63
a. Dimensi Teks .....	63
b. Temuan Data Kognisi Sosial .....	66
c. Temuan Data Konteks Sosial.....	68
C. Periode Maret.....	72
1. Penulis : Zaenul Afatmawati.....	72
a. Dimensi Teks .....	72
b. Temuan Data Kognisi Sosial .....	76
c. Temuan Data Konteks Sosial.....	77

D. Periode April.....	79
1. Penulis : Fachrul Misbahudin .....	79
a. Dimensi Teks .....	79
b. Temuan Data Kognisi Sosial .....	83
c. Temuan Data Konteks Sosial.....	85
E. Periode September .....	88
1. Penulis : Mahdiyah Azzahra .....	88
a. Dimensi Teks .....	88
b. Temuan Data Kognisi Sosial .....	91
c. Temuan Data Konteks Sosial.....	93
BAB V_PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
C. Keterbatasan Penelitian.....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	102
Lampiran 1 wawancara.....	102
Lampiran 2 Surat Persetujuan Informan .....	128
RIWAYAT HIDUP .....	141

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pada era globalisasi dalam pembangunan nasional sumber daya manusia, keterlibatan antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang esensial. Oleh sebab itu, perlu adanya kepedulian yang menyeluruh pada sumber daya perempuan dengan perannya melalui acuan pada nilai-nilai agama dan sosial budaya. Hal tersebut perlu untuk disinergikan dalam konteks dimensi publik maupun domestik.

Berkembangnya zaman yang pesat menjadikan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kesempatan, peran dan status yang sama untuk berkembang dalam struktur masyarakat modern. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat tradisional yang membedakan serta mengekang perempuan. Perempuan bebas bekerja pada sektor apapun, seperti bekerja di sebuah pabrik, menjadi wartawan, lembaga legislatif, atlet, antariksawan, serta pemimpin suatu negara.

Stereotip-stereotip akan perempuan yang hanya bisa berada dirumah mulai memudar. Hal tersebut telah menjadi komitmen antar bangsa di dunia salah satunya Indonesia untuk ikut andil dan terikat melaksanakan komitmen melalui Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG). Di Indonesia, untuk mewujudkan kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dituangkan dalam kebijakan nasional yang ditetapkan pada Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No. 25 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan gender (PUG) dalam pembangunan nasional, sebagai salah satu strategi untuk dapat mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

Laki-laki merupakan mayoritas dalam dunia pekerjaan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga dapat bekerja untuk memperoleh penghasilan guna memperbaiki ekonomi dan peningkatan taraf hidup. Hal tersebutlah yang menjadikan perempuan merasakan beban ganda (*double barden*) dalam kehidupannya. Namun kesempatan perempuan untuk

berkiprah pada sektor publik masih dirasakan terdapat ketimpangan dalam pengakuan dan penghargaan akan eksistensi perempuan dibandingkan laki-laki.

Terdapat ketimpangan gender yang dirasakan oleh perempuan diberbagai sektor, salah satunya adalah pada sektor ekonomi. Melalui laman Badan Pusat Statistik (BPS) mempresentasikan bahwa terdapat perbedaan jumlah upah menurut jenis kelamin. Dalam data yang disediakan oleh BPS, upah rata-rata pekerjaan laki-laki per-jam pada tahun 2022 adalah 18.261 rupiah, sedangkan upah perempuan per jam pada tahun 2022 adalah 16.056 rupiah (bps, n.d.).

Keamanan dan kesetaraan perempuan di ranah publik masih menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan. Terlebih lagi, perempuan juga dituntut untuk bekerja di ranah domestik. Meskipun kehidupan sudah modern, masih terdapat stereotip perempuan harus bisa membagi waktu bekerja dan menjadi ibu rumah tangga, perempuan yang sudah berumah tangga dan bekerja harus pulang lebih awal daripada suaminya, dan perempuan harus bisa mengurus anak serta suaminya. Hal-hal tersebut menjadikan perempuan dituntut untuk bisa melakukan pekerjaan publik maupun domestik sehingga menjadikan eksploitasi serta diskriminasi bagi perempuan.

Masih terdapat berbagai macam diskriminasi akan perempuan dalam ranah publik. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian upah yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan meskipun memiliki kedudukan yang sama atau lowongan kerja yang memberikan persyaratan untuk belum menikah terlebih dahulu. Hal tersebut dapat menjadikan penghalang dan pembatasan bagi perempuan yang memiliki kapasitas lebih sehingga menghambat karir (*glass ceiling*).

Pada ranah domestik, perempuan juga dituntut untuk memiliki peran ganda (*double barden*) bagi keluarganya, yakni sebagai istri yang memenuhi segala kebutuhan suaminya baik lahir maupun batin serta menjadi ibu bagi anak-anaknya untuk mendidik dan menjaga anak supaya menjadi individu yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat kelak.

Ketimpangan gender di Indonesia sendiri masih tergolong tinggi. Pada laman Indeks Kesetaraan Gender (GII) mempresentasikan metrik gabungan ketidakadilan gender dengan menggunakan tiga dimensi yakni kesehatan reproduksi, pemberdayaan dan pasar tenaga kerja. Adapun hasilnya adalah terdapat 11,4% untuk perempuan dan 88,6% laki-laki dalam pembagian kursi di parlemen dengan kesenjangan gender -90,5%, 15,3% untuk perempuan dan 25,9% laki-laki dalam populasi dengan setidaknya pendidikan menengah atas dengan kesenjangan gender yakni -10,0% dan 49,4% perempuan serta 82,6% laki-laki dalam pembagian tingkat partisipasi angkatan kerja dengan kesenjangan gender sebesar -29,0%. Hasilnya Indonesia berada pada posisi ke 4 dari berbagai penjuru dunia (Programme, n.d.).

Perolehan data tersebut dapat menggambarkan bahwa betapa tingginya tingkat kesenjangan gender yang ada di Indonesia meskipun zaman sudah semakin maju. Kesenjangan gender merupakan hal yang perlu diatasi dengan segera. Kesenjangan gender adalah suatu ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat, berkeluarga maupun berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran akan kesetaraan gender.

Wacana perempuan yang tersebar di media online juga dapat menjadi proses interaksi sosial. Wacana bisa dimaknai dengan berbagai pengertian yang dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan perspektif masyarakat. Melakukan wacana sebagai praktik sosial, ide atau gagasan tidak hanya untuk menganalisis teks ataupun suatu proses dalam produksi, akan tetapi dapat juga menganalisis korelasi antara teks, proses serta kondisi sosial yang ada.

Peneliti menemukan beberapa wacana perempuan dalam beberapa *website*. Adapun salah satu *website* yang disorot oleh peneliti adalah Mubadalah.id. Mubadalah.id hadir sebagai media yang ikut andil dalam memberikan penjelasan serta berfokus pada laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik dan publik agar dapat bekerja sama yang dituliskan melalui artikelnya. Ketertarikan peneliti pada media Mubadalah.id disebabkan media ini merupakan media keislaman dan memiliki *tagline* Inspirasi Keadilan Relasi

yang artinya kesalingan antara individu maupun kelompok, yang dimaksud yakni laki-laki dan perempuan.

Laman *website* yang terinspirasi dari *Islam rahmatan lil'alamin* ini, memiliki tujuan untuk memperkuat dan mengenalkan rasa keadilan dan kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu juga memiliki tingkatan praktik yang beraspek pada kehidupan dalam berkeluarga maupun bermasyarakat.

Mubadalah.id membentuk tema kesalingan antara laki-laki dan perempuan agar dapat memenuhi semua isu yang melingkupi cara pandang dan nilai tentang tolong menolong, serta kerja sama yang harus dibangun tiap individu. Berspektif keislaman mengenai kesalingan untuk berkerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan peran domestik maupun publik. Berdasarkan pada kederajatan laki-laki dan perempuan, serta keadilan dan kemaslahatan supaya mampu bekerja sama dan tolong menolong. Dengan bersumber pada Al-Quran dan sumber keislaman lainnya seperti tafsir, fiqh dan semacamnya.

Pada artikel yang ditulis dalam Mubadalah.id banyak membahas mengenai pentingnya kesalingan untuk melakukan peran domestik dan publik. Maka dari itu, peneliti tertarik dengan *website* Mubadalah.id yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian dan menjadikan konten yang berkaitan dengan wacana perempuan akan peran kesalingan, khususnya peran domestik pada *website* tersebut sebagai objek dari penelitian. Alasan peneliti menjadikan *website* mubadalah.id sebagai penelitian karena artikel pada laman tersebut dapat memberi gambaran mengenai bagaimana pentingnya kesalingan antara perempuan dan laki-laki untuk mencapai tujuan yang sama dalam ranah domestik berlandaskan Al-Quran dan hadist.

Mubadalah.id hadir untuk memberikan edukasi dan penjelasan mengenai peran kesalingan dalam ranah domestik. Peran ganda (*double barden*) yang dimiliki oleh perempuan merupakan hal yang harus ditangani bersama, baik suami istri, maupun orang tua dan anak-anaknya agar dapat membantu dan memperingan pekerjaan seorang ibu. Postingan-postingan yang terdapat pada

Mubadalah.id memiliki banyak tema mengenai peran kesalingan pada ranah publik dan domestik. Seperti kisah Nabi Muhammad yang melakukan kerja domestik, pemaparan ruang domestik tidak hanya untuk perempuan, pentingnya komitmen antara suami dan istri dalam melakukan pekerjaan domestik dan publik, serta masih banyak lagi.

Dari pemaparan tersebut, untuk mengkaji sebuah fenomena diatas maka perlu mengalisis suatu wacana kritis yang mendalam. Analisis wacana merupakan salah satu disiplin ilmu linguistik yang khusus untuk mengkaji mengenai tentang struktur wacana. Pandangan kritis ini menekankan pada bagaimana yang terjadi pada proses produksi suatu teks serta reproduksi suatu makna pesan. Wacana sangat berhubungan dengan fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat, sehingga individu tidak dapat dianggap subjek yang netral untuk dapat menafsirkan secara bebas sesuai pemikirannya.

Peneliti akan merujuk kepada analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) model Teun A. Van Dijk. Pada model analisis milik Van Dijk ini menjelaskan tentang pengungkapan makna implisit dibalik suatu teks wacana yang disajikan melalui deskripsi yang berupa klasifikasi dari teks tersebut. Van Dijk berpendapat bahwa terdapat alasan mengapa suatu teks dapat mengatakan seperti itu. Sehingga perlu untuk menganalisis bagaimana proses produksi teks. Adapun Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk memiliki tiga dimensi, yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan kontek sosial.

Pada konten-konten yang diunggah oleh website Mubadalah.id tentunya memiliki hubungan dengan kondisi sosial pada masyarakat khususnya masih tingginya tingkat kesenjangan gender yang ada di Indonesia, sehingga membutuhkan edukasi dan penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya kesalingan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam duni kerja. Hal tersebut sangat sesuai apabila diteliti menggunakan analisis wacana kritis. Sebab analisis ini akan menjabarkan mengenai bagaimana makna atau arti di balik proses produksi teks wacana yang terdapat pada *website* Mubadalah.id. Hasil penelitian diharapkan bisa dimanfaatkan dalam bidang ilmu dakwah, komunikasi, keagamaan, dan sosial budaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan riset pada konten-konten yang terdapat pada *website* Mubadalah.id untuk mengetahui bagaimana suatu wacana teks di produksi dengan judul Wacana Perempuan Pada Website Mubadalah.id.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh peneliti, maka rumusan masalah peneliti adalah bagaimana wacana kesetaraan gender dalam *website* Mubadalah.id?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui wacana kesetaraan gender dalam *website* mubadalah.id.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat mengenai pengetahuan ilmiah dan memperkaya wawasan khususnya pada kajian dakwah dalam ranah domestik maupun publik. Terutama terkait pada wacana kesetaraan gender dalam *website* mubadalah.id.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan peneliti lain khususnya bagi praktisi dakwah dan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Penelitian ini diharapkan juga mampu untuk meningkatkan kesadaran para pembaca khususnya mengenai tentang wacana kesetaraan gender dalam *website* Mubadalah.id sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. TINJAUAN PUSATAKA**

Sebelum mengajukan skripsi ini, penulis telah mengkaji beberapa penelitian sebelumnya. Dari beberapa penelitian-penelitian tersebut terdapat kedekatan baik dari segi metode, analisis teknik pengumpulan data maupun pendekatan yang dipilih peneliti. Akan tetapi, dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti mampu menemukan kebaruan dan perbedaan

dalam proses penelitiannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman ataupun rujukan peneliti adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian Lia Kamilah (2021) Mahasiswa Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “ Konstruksi Dakwah Perempuan Muslimah Dalam Website Mubadalah.id : Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk”. Penelitian digunakan guna mengungkapkan dan mengetahui stigma negatif dari kalangan masyarakat mengenai perempuan. Peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk yang memiliki metode penelitian kualitatif untuk dapat mengetahui bagaimana wacana tentang isu kesalingan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mendapat hasil temuan yaitu, teks yang menyampaikan nilai berita dalam segi semantik, isu gender dapat dijawab melalui pandangan islam dan penulisan sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik (Kamilah, 2021). Adapun persamaan dari peneliti berikutnya yakni kedekatan pembahasan yang sama-sama mengangkat isu perempuan dan menggunakan *website* mubadalah.id sebagai objek penelitian. Selain itu terdapat perbedaan dari peneliti berikutnya yaitu peneliti berikutnya tidak memakai semantik dalam melakukan penelitian dan pembahasan lebih mengenai keberadaan perempuan.

Kedua, penelitian Septia Annur Rizkia (2020). Mahasiswa Unniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Representasi Perempuan Islam Dalam Konten Website Swarahima.com”. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan Islam direpresentasikan melalui media Islam online berperspektif keadilan gender. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, dokumentasi dan kajian pustaka serta teori milik Musdah Mulia digunakan untuk konsep perempuan Islam. Selain itu, peneliti juga menggunakan konsep kesetaraan gender yang digagas oleh Nur Rofi'ah. Peneliti juga menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough (Rizkia, 2020).

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mendapat hasil bahwa pesan yang terkandung dalam artikel swarahima.com mengenai perempuan Islam direpresentasikan melalui kosakata dan tata bahasa yang sistematis dan mengarah pada wacana kesetaraan gender (Rezeki, 2022). Adapun persamaan dari peneliti berikutnya yakni kedekatan pembahasan yang sama-sama mengangkat isu perempuan dan menjadikan *website* sebagai acuan penelitian. Namun, terdapat perbedaan antara peneliti berikutnya yakni mengenai teori dan analisis serta objek penelitian.

Ketiga, penelitian Hani Rahmawati (2020). Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Eksistensi Perempuan Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro: Kajian Feminisme Islam”. Penelitian ini digunakan untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki eksistensi dan perjuangannya bisa lebih besar daripada biasanya. Teori yang digunakan peneliti adalah Teori Feminisme Islam menurut Riffat Hassan (Rahmawati, 2020). Adapun persamaan dari peneliti berikutnya adalah sama-sama membahas mengenai eksistensi perempuan. Namun, terdapat perbedaan dengan penulis berikutnya adalah objek penelitian yang menggunakan novel 2 karya Donny Dhirgantoro. Selanjutnya perbedaan terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yang menggunakan teori menurut Riffat Hassan sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan teori wacana kritis milik Teun A. Van Dijk.

Keempat, penelitian Staniyaturrohmah (2019). Mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk eksistensi perempuan dan apa saja faktor pendorong yang dapat mewujudkan eksistensi perempuan yang tertuang pada novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Peneliti menggunakan Feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir sebagai pendekatannya. Kemudian peneliti juga menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data domukemtasi catat dan klasifikasi. Adapun hasil yang didapat dari penelitian adalah melihat bahwa tokoh perempuan yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dapat mencapai eksistensinya sebagai perempuan ditunjukkan dengan beberapa sikap yang menunjukkan potensi yang dilakukan secara sukarela maupun sesuai dengan keinginannya (Staniyyaturrohmah, 2019). Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian berikutnya adalah sama-sama membahas mengenai keberadaan akan perempuan. Namun, perbedaan pada peneliti berikutnya ialah terletak pada teori dan objek penelitian.

Kelima, penelitian Nur Rohman Sri Rezeki (2022). Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto, dengan judul “Wacana Gender Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Akun Instagram Mubadalah Official)”. Penelitian ini digunakan untuk mengungkap konstruksi wacana gender pada akun mubadalah dengan menggunakan analisis teori AWK Norman Fairclough. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktivis dan metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada akun instagram, kajian literature serta dokumen. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mendapatkan hasil berupa simpulan bahwa kajian formal teks pada akun mubadalah menawarkan ide baru mengenai gender dengan relevansinya terhadap konsep Islam. Adapun persamaan dari penelitian berikutnya adalah pembahasan sama-sama menyinggung gender dan objek penelitian menggunakan akun mubadalah. Namun, terdapat perbedaan antara peneliti berikutnya yakni terdapat pada analisis yang digunakan oleh peneliti berikutnya adalah analisis wacana milik Teun A. Van Dijk.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menggunakan penjabaran melalui kalimat maupun kata-kata dalam proses analisisnya. Menurut Gunawan metode

penelitian kualitatif sendiri ialah metode yang tertuju pada penggambaran suatu realitas sosial yang terjadi. Oleh karenanya, hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada penguraian kata-kata daripada angka-angka statistik (Gunawan, 2015). Oleh karena itu, peneliti hanya membutuhkan referensi-referensi teks dan beberapa dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian yang dapat membuat peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengamati pengalaman yang lebih detail dengan metode yang lebih spesifik, seperti wawancara mendalam maupun observasi. Kemudian, penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi isu dari perspektif peneliti dan memahami makna serta interpretasi yang dilakukan terhadap objek penelitian (Haryono, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif interpretasi. Deskriptif interpretasi dapat diartikan sebagai pendekatan yang menelaah terkait hubungan antara teks dan konteks. Hal tersebut merupakan gabungan antara substansi teks dengan pemikiran atau gagasan yang timbul dari orang yang menafsirkan teks tersebut.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan batasan yang menjelaskan sebuah konsep secara ringkas, lugas dan jelas pada kajian penelitian. Adapun definisi konseptual memiliki tujuan guna memberikan penjelasan mengenai konsep supaya mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada konten mengenai wacana perempuan pada ranah domestik. Wacana merupakan rangkaian ujaran pada suatu tindakan komunikasi yang sistematis dan teratur serta mengandung gagasan atau konsep yang terbentuk pada konteks tertentu. Adapun wacana perempuan yang disorot pada penelitian ini adalah konstruksi perempuan pada bidang domestik dalam analisis kesetaraan gender dan pengaruh teks terhadap lingkungan masyarakat.

*Website* Mubadalah.id memiliki berbagai pembahasan mengenai relasi kesetaraan gender yang mengarah pada kesalingan serta kebahagiaan dalam perspektif Islam. Mubadalah.id memiliki berbagai rubrik di dalamnya sesuai dengan topik kepenulisan yang dibuat. Seperti rubrik hikmah, keluarga, publik dan beberapa lainnya.

Adapun konten-konten yang akan disorot oleh penulis dalam *website* Mubadalah.id ialah postingan artikel yang diunggah dengan kurun waktu terbit pada periode Januari-September 2023. Peneliti akan memfokuskan penelitian dengan substansi postingan artikel mengenai wacana perempuan dalam analisis kesetaraan gender pada ranah domestik.

Selain itu, peneliti juga akan melakukan pembatasan penelitian dalam lingkup *website* dan kurun waktu terbit Januari-September 2023 saja. Peneliti memilih *website* Mubadalah.id di mana muatannya mengandung relasi dan kesetaraan gender berbasis Islam yang setelahnya disebarakan melalui media digital, yakni *website* dan instagram. Kemudian, setelah melakukan observasi terhadap beberapa postingan pada Mubadalah.id, peneliti menemukan lima jenis konten yang berkaitan serta sesuai dengan topik penelitian peneliti. Selanjutnya peneliti akan melakukann analisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Pada penelitian model Teun A. Van Dijk memiliki 3 proses analisis wacana, yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui objek penelitian yang mana data tersebut merupakan data utama atau pokok. Data primer pada penelitian ini yakni tulisan yang berupa artikel dalam *website* Mubadalah.id. Adapun konten yang akan disoroti peneliti terhimpun pada periode Januari-

September 2023 yang berjumlah lima konten. Adapun artikel yang akan dijadikan sebagai penelitian karena konten tersebut menjelaskan mengenai wacana perempuan, pentingnya bidang domestik merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri serta bahwa sejatinya semua gender memiliki nilai yang sama tanpa pembeda di mata Allah SWT. Sumber data penelitian diperoleh peneliti melalui hasil dokumentasi pada *website* Mubadalah.id dan peneliti juga akan menggunakan hasil wawancara dengan tiga penulis sebagai data utama dalam penelitian dan sepuluh pembaca sebagai data pendukung. Lima konten yang akan diteliti yakni Kisah saat Nabi Muhammad SAW Melakukan Kerja Domestik, Pekerjaan Domestik Menjadi Tanggung Jawab Suami Istri, Ibu Rumah Tangga, Benarkah Pengangguran?, Benarkah Ruang Domestik Khusus Untuk Perempuan?, Mengembalikan Posisi Ibu Rumah Tangga yang Termarginalkan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang fundamental dalam sebuah penelitian, dengan bertujuan untuk memperoleh data. Dengan menggunakan pengumpulan data, maka peneliti mampu memperoleh data untuk memenuhi standar penelitian (Sugiyono, 2012). Beberapa referensi yang dibutuhkan didapatkan melalui media online maupun berbagai macam bacaan buku.

Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui cara sebagai berikut:

##### **a. Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui arsip-arsip termasuk buku mengenai pendapat, teori, dalil-dalil dan sebagainya (Yusuf, 2014). Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan mengolah data dari konten

yang terkait dengan wacana perempuan dalam ranah domestik. Adapun fokus peneliti terdapat pada tulisan yang memuat mengenai perempuan dalam bidang domestik baik dari substansi tulisan ataupun koonteks yang melingkupi. Pengumpulan data akan dibatasi yakni selama periode Januari-September 2023 adapun dengan maksud pada periode tersebut terdapat postingan pembahasan yang berkaitan dengan peneliti sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan lakukan wawancara terhadap beberapa informan yang terlibat dalam pembuatan konten yang berupa artikel pada *website* Mubadalah.id yaitu kontributor penulis yang berjumlah tiga orang, yaitu Fachrul Misbahudin, Zaenul Afatmawati, dan Mahdiyah Azzahra. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan pembaca yang berjumlah sepuluh orang yakni Bambang Murdiyanto, Poppy Marchelina, Shinta Raisyah, Elly Masfufah, Putri Salsabila, Muhammad Nur Said, Amelia Dwi Septianingrum, Nadila Asri, Jodi Yasmin, dan Mafriha Azida.

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, yang mana peneliti akan ajukan beberapa pertanyaan kepada penulis konten terkait data-data yang dibutuhkan. Adapun wawancara akan dilaksanakan secara online dikarenakan jarak antara penulis dengan narasumber yang belum memungkinkan untuk wawancara secara langsung.

## 5. Teknik Analisis Data

Data-data kualitatif yang diperoleh berupa penjabaran yang tidak berbentuk data statistik. Menurut pendapat Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexi J. Moleong dalam buku bertajuk *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengungkapkan bahwasanya analisis data adalah usaha yang dilakukan dengan mengolah data, mengklasifikasikan data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari pola, dan menemukan apa yang dapat dijelaskan kepada khalayak (Moleong, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis atau *Critical Discourses Analysis (CDA)* model Teun A. Van Dijk. Analisis wacana kritis yang dipakai oleh Teun A. Van Dijk sering disebut juga sebagai “kognisi sosial”. Menurut pengamatan Van Dijk, penelitian wacana tidak cukup hanya diteliti melalui teks, namun penelitian juga harus diteliti secara lebih mendalam melalui suatu teks tersebut diproduksi sehingga dapat diketahui latar belakangnya (Eriyanto, 2001b).

Dalam praktiknya, *Critical Discourses Analysis (CDA)* memiliki tujuan untuk meyakinkan keberadaan hubungan sosial yang eksploitatif melalui penataan ulang dalam penggunaan bahasa. Dalam paradigma van Dijk, analisis wacana memiliki tiga dimensi yakni, teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Dimensi teks, peneliti perlu menelaah bagaimana struktur teks dan teknik kepenulisan penulis dalam menyajikan sebuah tema dengan pilihan topik tertentu. Dimensi teks model Teun A. Van Dijk dibagi menjadi tiga bagian yang mana diasumsikan saling berkaitan satu sama lain. Adapun dimensi berikut adalah struktur makro, superstruktur dan struktur mikro:

- a. Struktur makro merupakan makna umum dari teks yang dapat diamati berdasarkan tema maupun topik dalam berita.
- b. Superstruktur merupakan bahasan mengenai bagaimana tanggapan dapat disusun dalam satu kerangka teks atau bagaimana bagian teks tersebut dapat tersusun dalam berita secara utuh.
- c. Struktur mikro, membahas mengenai bagaimana makna atau arti yang diperlihatkan pada wacana dengan mengamati pada penggunaan kata, kalimat paraphrase, proposisi, dan gambar (Mukhlis, Muhammad, 2020)

Kemudian, kognisi sosial berisi tentang bagaimana proses produksi teks yang menyangkut kognisi individu berdasarkan profesinya misalnya wartawan, dokter, politisi, ulama atau lainnya (Kristina, 2020). Menurut van Dijk, analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks, sebab struktur wacana sendiri menunjukkan sejumlah makna, ideologi dan pendapat. Oleh karena itu, kognisi sosial dibutuhkan untuk membongkar makna tulisan yang tersembunyi. Menurut pandangan van Dijk, utamanya, kognisi sosial dikaitkan dengan proses pembuatan atau produksi berita. Dengan menggunakan proses komunikasi yang kompleks, wacana berita ini diharapkan tidak hanya dipahami dalam bagian struktur. Melalui pandangan van Dijk, titik kunci dalam memahami proses pembuatan atau produksi berita adalah dengan meneliti terbentuknya suatu teks tersebut. Seperti memasukkan informasi yang digunakan untuk mulai melakukan penulisan melalui data dari wawancara, konferensi pers laporan dan beberapa sumber lain.

Analisis kognisi sosial menekankan pada bagaimana suatu peristiwa dapat dipahami, dianalisiskan, didefinisikan dan ditafsirkan dalam produksi berita. Proses pembuatan atau produksi berita mendeskripsikan tentang peristiwa ataupun tindakan yang dominan,

keadaan, partisipan, waktu dan lokasi, objek yang relevan dan sebagainya.

Selanjutnya dimensi ketiga dari analisis wacana milik van Dijk ialah konteks sosial. Menurut van Dijk, wacana merupakan bagian dari percakapan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, analisis intertekstual perlu dilakukan, yaitu dengan meneliti bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2001).

Konteks sosial (*sosial context*) adalah latar *setting* dan relasi sosial yang menjadi pelengkap hubungan antara penutur (pembicara) dengan pendengar (Sobur, 2004). Konteks sosial merupakan keadaan masyarakat yang mana bersamaan dengan pembuatan teks. Analisis pada konteks sosial ini dilakukan dengan cara menghubungkan secara lebih jauh mengenai teks dengan pengetahuan yang berkembang di masyarakat.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti akan membaginya menjadi lima bab, sehingga penelitian ini dapat lebih jelas dan terarah. Adapun sistematika skripsi dalam penelitian ini adalah:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pertama akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian.

### **BAB II: KERANGKA TEORI**

Selanjutnya, pada bab kedua akan membahas mengenai kerangka teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Meliputi wacana, perempuan, kesetaraan gender, dan *website*.

### **BAB III: YAYASAN FAHMINA DAN MUBADALAH**

Pada tahap ini akan dipaparkan mengenai objek penelitian yakni gambaran umum dari Yayasan Fahmina dan *website* Mubadalah.id.

**BAB IV: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN  
DIJK DALAM TULISAN-TULISAN PADA MUBADALAH.ID  
PERIODE JANUARI – SEPTEMBER 2023**

Pembahasan pada bab empat ini berupa temuan dan analisis data dari wacana perempuan pada ranah domestik melalui *website* Mubadalah.id.

**BAB V: PENUTUP**

Bab terakhir akan menjelaskan kesimpulan dan saran dari peneliti. Dalam bagian akhir ini memuat daftar pustaka, riwayat hidup peneliti serta lampiran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Wacana**

Kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada percakapan, bacaan, dan tuturan. Akan tetapi, istilah wacana mengalami perkembangan yang lebih luas. Wacana adalah satuan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, serangkaian kata yang membentuk suatu frasa hingga terangkai membentuk wacana (Rani, Abdul, 2016).

Selanjutnya menurut Riyono praktiko, wacana merupakan suatu proses berpikir seseorang yang berkaitan dengan ada tidaknya kesatuan serta koherensi pada tulisan yang disajikan. Semakin baik pola pikir seseorang, maka akan semakin terlihat jelas adanya kesatuan dan koherensi tersebut (Sobur, 2001).

Wacana dapat berupa lisan ataupun tulisan yang disebut sebagai teks dalam wacana. Wacana lisan yakni berupa ujaran dalam teks lisan yang diucapkan sedangkan wacana tulis berupa teks tertulis yang dapat dibaca. Oleh karena itu, wacana bukan saja berbentuk kalimat atau paragraf yang panjang akan tetapi dapat berupa satuan lingual yang lebih kecil seperti kata, klausa serta frasa. Adapun suatu kata atau frasa dapat mengandung wacana apabila memenuhi persyaratan sebagai wacana sebagai berikut :

1) Topik

Topik yakni pernyataan pendek, namun berisi hal yang lebih luas sehingga bisa dimaknai oleh pendengar dan pembaca.

2) Kohesi dan koherensi

Kohesi yakni keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana sehingga terbentuk pengertian yang koheren atau apik. Sedangkan koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan yang lain sehingga suatu kalimat dapat memiliki kesatuan makna yang utuh.

a. Tujuan (fungsi)

Fungsi dari suatu wacana berupa informatif, sikap, persuasif, emotif dan asosiatif.

b. Teks, kontekstualisasi, dan konteks

Konteks yakni situasi yang melingkupi teks baik dalam situasi pembicara, pendengar, waktu, topik, tempat dan beberapa hal lainnya. Ko-teks merupakan kesejajaran, koordinatif serta hubungan suatu teks dengan teks yang lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka wacana merupakan komunikasi yang terbentuk dari adanya kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koherensi) dalam bahasa.

## **B. Analisis Wacana**

### **1. Pengertian Analisis Wacana Kritis**

Pada bagian analisis wacana mengkaji mengenai hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Analisis wacana merupakan usaha guna memahami bahasa. Selain itu, analisis wacana tidak hanya memahami akan hakikat suatu bahasa, namun juga dapat memahami proses belajar bahasa dan memahami perilaku dalam berbahasa (Harahap Rosmawati, 2022). Adapun bahasa lisan seperti percakapan, berkomentar, ataupun wawancara, dan ucapan-ucapan menjadi fokus struktur dalam analisis wacana yang terjadi secara alamiah.

Analisis wacana juga merupakan suatu ilmu yang baru saja muncul pada beberapa puluh tahun lalu. Selama ini, aliran-aliran linguistik membatasi penganalisisannya hanya berdasarkan kalimat. Hingga kemudian, barulah penelitian akan wacana diperdalam lagi oleh para peneliti (Pawito, 2007). Dalam penelitian ini paradigma kritis memberikan sebuah perhatian dalam melakukan proses produksi dan reproduksi makna, sehingga bahasa tidak dianggap sebagai medium netral yang berasal dari eksternal komunikator. Bahasa dilihat sebagai representasi yang dapat berperan dalam membentuk subjek, strategi-strategi, maupun tema dalam wacana (Eriyanto, 2008).

Analisis wacana berbeda dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana tersebut terbentuk. Dengan demikian, analisis wacana kritis adalah teori yang digunakan untuk melakukan kajian empiris mengenai hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya (Humaira Wahdah, 2018)

Teun A. Van Dijk mengungkapkan bahwa wacana sebenarnya ialah bangunan teoritis yang abstrak (*the abstract theoretical construct*) dengan demikian wacana belum dapat dilihat sebagai suatu perwujudan dalam teks (R. Abdul, 2004). Secara ringkas, teori wacana mencoba untuk menjelaskan terjadinya suatu peristiwa yang berbentuk suatu kalimat ataupun pernyataan. Selain itu, wacana juga sebagai upaya untuk mengungkapkan makna yang tersirat dari subjek yang mengungkapkan pernyataan tersebut.

### **C. Teori teun A. Van Dijk**

Menurut Van Dijk sebuah wacana tidak cukup diteliti berdasarkan teks yang tertulis, akan tetapi juga bagaimana wacana tersebut bisa diproduksi dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial. Hal tersebut disebut dikenal sebagai kognisi sosial yang memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Selain itu, Van Dijk mendeskripsikan tentang bagaimana suatu wacana dapat diproduksi berdasarkan dari hasil hubungan individu. Adapun yang dimaksud ialah hubungan individu penulis teks dan wacana yang sedang berkembang di masyarakat.

Menurut Van Dijk, analisis wacana mempunyai tujuan ganda, yakni sebagai sebuah teoritis sistematis dan deskriptif. Dalam hal ini menjelaskan bahwa struktur dan strategi yang berada di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, yang dapat dilihat baik dari sebagai objek tekstual dan bentuk praktek sosial budaya, antar tindakan dan hubungan. Wacana memiliki tiga dimensi, yakni teks,

kognisi sosial, dan konteks sosial. Adapun inti dari analisis Van Dijk ialah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis.

Adapun yang diteliti dalam dimensi teks adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk dapat menegaskan tema tertentu. Kemudian, pada bagian level kognisi sosial mempelajari bagaimana proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari penulis. Selanjutnya, pada bagian konteks sosial mempelajari mengenai bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat.

Berikut adalah skema penelitian dan metode yang dilakukan dalam kerangka Van Dijk :

Tabel 1.

Model analisis wacana Teun A. Van Dijk

<b>STRUKTUR</b>	<b>METODE</b>
<p style="text-align: center;"><b>Teks</b></p> <p>Pada bagian teks, menganalisis mengenai bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa tertentu ataupun seseorang. Bagaimana strategi tekstual yang digunakan untuk memarginalkan akan suatu kelompok tertentu, gagasan maupun peristiwa tertentu</p>	<p><i>Critical linguistic</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>Kognisi Sosial</b></p> <p>Pada bagian kognisi sosial, menganalisis tentang bagaimana kognisi penulis dalam memahami peristiwa yang terjadi atau kepada seseorang yang akan ditulis</p>	<p>Wawancara mendalam</p>

<b>Konteks Sosial</b>	
Pada bagian ketiga metode van dijk, menganalisis tentang bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi akan peristiwa yang sedang terjadi maupun seseorang.	Penelusuran sejarah, studi pustaka, dan wawancara

### 1. Dimensi Teks

Melalui berbagai karya yang dapat dijadikan sebagai penelitian, Van Dijk membuat analisis wacana yang dapat dimanfaatkan oleh banyak peneliti. Van Dijk melihat dalam bagian teks, wacana terdiri dari berbagai tingkatan yang pada tiap bagiannya memiliki keterkaitan dan saling mendukung. Adapun tingkatan tersebut dibagi menjadi tiga, yakni:

1. Struktur makro merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami hanya dengan melihat topik dari isi teks. Bukan hanya isi, tema wacana ini juga dapat diambil dari sisi tertentu suatu peristiwa.
2. Superstruktur merupakan kerangka suatu teks, yang mana struktur dan elemen wacana tersebut disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, parafrase, dan beberapa hal lainnya.

Berikut struktur wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk jika dianalogikan dalam bentuk gambar (Sobur, 2001) :

Table 2. Struktur wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	<b>TEMATIK</b> Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> Adapun dalam hal	Skema atau Alur

	ini meneliti tentang bagaimana urutan dan bagian berita atau narasi diskemakan dalam teks berita yang utuh	
Struktur Mikro	<b>SEMANTIK</b> Makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks. Misalnya seperti memberi maksud dari tulisan tersebut	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	<b>SINTAKSIS</b> Adapun dalam hal ini meneliti tentang bagaimana bentuk susunan kata dipilih hingga menjadi kalimat yang utuh	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> Pada bagian ini menjelaskan mengenai bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks	Leksikon
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> Pada bagian ini menjelaskan mengenai bagaimana dan dengan cara apa penekana dilakukan	Grafis, Metafora dan Ekpresi

Beberapa elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung. Untuk dapat memperoleh gambaran lebih lanjut dari elemen-elemen tersebut, berikut penjelasan singkatnya:

**a. Struktur Makro (Tematik)**

Pada elemen ini menunjukkan gambaran umum dari teks, yang mana disebut juga sebagai gagasan ini atau ringkasan. Topik menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teksnya. Topik juga

menunjukkan konsep yang sentral, dominan, dan yang paling penting dalam sebuah teks.

**b. Superstruktur (Skematik)**

Teks umumnya memiliki alur atau skema dari pendahuluan, isi, hingga akhir. Alur menunjukkan bagian-bagian dalam teks yang diurutkan sehingga didalamnya membentuk kesatuan arti. Menurut Van Dijk, makna terpenting dari elemen skematik yaitu strategi penulis untuk mendukung topik yang ingin disampaikan dengan urutan tertentu.

**c. Struktur Mikro**

**1.) Semantik**

Dalam skema Van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*) yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, antarproposisi, yang membangun makna tertentu dari suatu teks. Banyak analisis wacana yang memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna eksplisit maupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana kemudian orang menuliskan atau berbicara mengenai hal tersebut (C. Abdul, 1989).

Berikut elemen-elemen yang berpengaruh dalam semantik, di antaranya:

- a) Latar merupakan elemen yang berguna untuk mengetahui apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan atau penulis.
- b) Detail merupakan strategi bagaimana penulis mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit. Wacana yang dikembangkan oleh penulis tidak sepenuhnya disampaikan secara terbuka, namun dapat dijelaskan dengan detil yang besar. Elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ingin diperlihatkan oleh penulis. Selain itu, detil merupakan strategi dri wartawan atau penulis untuk menampilkan bagian yang harus diungkapkan secara detil lengkap dan panjang. Pada bagian ini, akan diketahui efek apa dari penjelasan detai terhadap pemahaman dan pemaknaan khalayak.

- c) Maksud merupakan elemen yang melihat apakah teks tersebut disampaikan dengan eksplisit atau tidak. Umumnya, informasi yang disampaikan oleh komunikator atau penulis akan diungkapkan secara gamblang atau jelas. Informasi yang menguntungkan akan diuraikan dengan jelas dan menunjuk pada fakta. Sebaliknya, apabila informasi tersebut merugikan, maka akan disajikan dengan kata yang berbelit-belit dan samar.
- d) Pranggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna dari suatu teks tersebut.
- e) Nominalisasi merupakan proses perubahan kata kerja atau kata sifat menjadi bentuk kata benda untuk menekankan suatu ide atau konsep.

## **2.) Sintaksis**

Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membahas mengenai wacana, kalimat, klausa, dan frase (Sobur, 2001). Sintaksis memiliki bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti di dalamnya. Diantara penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk Kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir yang logis. Bentuk kalimat dapat menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit. Kalimat aktif biasanya digunakan supaya seseorang menjadi subjek dari tanggapannya, berbeda dengan kalimat pasif yang menempatkan seseorang sebagai objek. Bentuk lainnya adalah bagaimana kata depan diatur dalam merangkai suatu kalimat. Penempatan kata dengan atau preposisi dapat mempengaruhi makna yang muncul karena akan menunjukkan bagian mana yang akan lebih ditonjolkan kepada khalayak.
- b) Koherensi merupakan elemen dalam wacana yang digunakan untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk dapat memaparkan sebuah peristiwa ataupun fakta. Koherensi digunakan untuk menghubungkan informasi antar

kalimat dalam wacana. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, atau dapat juga disebut sebagai penjelas. Koherensi dapat diamati dengan mengamati kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta/kata depan. Diantaranya kata hubung dan, akibat, lalu, meskipun, karena, tetapi, menyebabkan makna yang berlainan ketika akan dihubungkan preposisi.

- c) Kata Ganti merupakan merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu wacana. Gejala universal yang dimiliki oleh kata ganti mengacu pada manusia, benda, atau hal lainnya yang mana tidak akan ada pengulangan dalam konteks yang sama.

### **3) Stilistik**

Pada elemen stilistik ini menandakan bagaimana seseorang memilah dan memilih kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Gaya bahasa terdapat dalam beragam bahasa seperti ragam lisan dan ragam tulisan atau ragam sastra dengan ragam non sastra, sebab gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu dan oleh orang tertentu dengan maksud tertentu (Sobur, 2001).

### **4) Retoris**

Dalam penggunaan retoris memiliki daya persuasif dan berhubungan dengan bagaimana pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak umum. Tujuan dari retoris adalah untuk melebihkan sesuatu yang memiliki nilai positif mengenai diri sendiri dan melebihkan unsur negatif kepada lawan. Van Dijk membagi elemen retoris menjadi tiga bagian, yakni:

- a) Grafis merupakan bagian untuk mengusut apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang diamati melalui teks. Seperti pemakaian huruf tebal, miring, atau semacamnya menunjukkan kata atau teks yang dipandang penting oleh komunikator, yang menginginkan khalayak menaruhkan intensitas perhatiannya kepada teks tersebut.

- b) Metafora merupakan ornamen dari suatu berita. Penulis dapat menggunakan kepercayaan masyarakat, pepatah, petuah, peribahasa, ungkapan keseharian, yang digunakan untuk dapat memperkuat pesan utama (Eriyanto, 2008).
- c) Ekspresi bertujuan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari penyampaian teks. Elemen ini merupakan bagian yang digunakan untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh penulis. Biasanya, ekspresi muncul berbentuk grafis, gambar ataupun foto.

## **2. Dimensi Kognisi Sosial**

Dalam kerangka analisis yang dimiliki oleh Van Dijk, inti dari kognisi sosial yakni kesadaran mental wartawan atau penulis yang merangkai teks tersebut. Hal tersebut dikarenakan, ketika seseorang menulis, pada dasarnya dapat dihasilkan melalui kesadaran, prasangka, ataupun pengetahuan akan suatu peristiwa. Pada kognisi sosial, wartawan atau penulis dianggap sebagai individu yang independen dan netral. Hal ini dikarenakan penulis atau wartawan memiliki berbagai nilai, pengaruh ideologi yang didapatkan melalui kehidupan penulis ataupun pengalaman yang dimiliki oleh penulis.

## **3. Dimensi Konteks Sosial**

Selanjutnya pada dimensi ketiga yang dimiliki oleh Van Dijk adalah konteks sosial. Pada bagian ini terdapat bagaimana wacana komunikasi diproduksi dalam masyarakat. Poin penting dari konteks sosial adalah untuk memperlihatkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial dibuat atau diproduksi melalui praktik wacana dan legitimasi.

## **D. Perempuan**

Memahami makna tentang perempuan tidak bisa terlepas dari persoalan fisik dan psikis. Struktur biologis menjadi salah satu contoh dari sudut pandang fisik yang didasarkan pada komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia pada tubuh. Sedangkan dari sudut pandang psikis, didasarkan pada sifat, feminisme maupun maskulinitas. Dalam konteks

psikis atau gender, perempuan didefinisikan sebagai sifat seseorang yang melekat untuk menjadi feminim.

Perempuan adalah rekan kaum laki-laki yang diciptakan dengan memiliki kemampuan mental yang sama. Perempuan memiliki hak yang penuh untuk ikut andil dalam aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki, dalam dalam hal apapun. Selain itu, perempuan juga memiliki hak atas kebebasan dan kemerdekaannya.

Menurut Subhan (2004) kata perempuan berasal dari kata *empu* yang maknanya dihargai. Definisi lain mengenai perempuan menurut feminisme perempuan yang mengartikan perempuan adalah suatu istilah untuk pembangunan sosial yang maknanya ditetapkan dan dikonstruksi melalui deskripsi atau penggambaran (M, 2002).

Selanjutnya, Hamka mengemukakan bahwa perempuan merupakan manusia yang memiliki kehormatan dan sempurna sehingga dimuliakan derajatnya serta diberi keistimewaan sehingga mampu memiliki kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki (Hamka, 2015).

Dalam Al-quran juga menjelaskan mengenai perempuan dan laki-laki yang memiliki kedudukan sama, Hal tersebut tercantum dalam firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' Ayat 124 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا

Artinya : *“Barang siapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita, sedangkan ia beriman, mereka itu masuk surga dan tidak akan dianiaya sedikitpun.”*

Dalam penjelasan pada ayat tersebut, Allah SWT tidak membedakan laki-laki atau perempuan yang boleh masuk dalam SurgaNya. Selanjutnya, perempuan memiliki hak-hak yang disesuaikan dengan kapasitas fisik dan wujud biologisnya. Adapun beberapa hukum terkait perempuan adalah sebagai berikut:

- a. Perempuan memiliki hak untuk dijaga, dirawat, mendapatkan pendidikan dan pengajaran sejak kecil.

- b. Perempuan dituntut untuk menjaga kehormatannya, baik secara jasmani maupun rohani. Dianjurkan untuk berhias dan diharamkan untuk bertingkah yang menyerupai laki-laki. Perempuan tetap dan wajib mengerjakan seluruh perintah agama yang diwajibkan (Manshur, 2012)

#### **E. Kesetaraan Gender**

Kata gender berasal dari bahasa Inggris “*gender*”, yang artinya jenis kelamin. Pada *Websters News Dictionary*, gender memiliki makna perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat melalui tingkah laku. Dalam buku yang berjudul *Sex and Gender* yang dikarang oleh Lips, mengartikan gender sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectation of women and man*) (Umar, 1999).

Selanjutnya dalam *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender ialah konsep kultural yang berusaha untuk membuat perbedaan melalui perilaku, mentalitas, peran antara laki-laki dan perempuan yang tumbuh dalam lingkup masyarakat. Undasmoro mendefinisikan gender sebagai relasi sosial pada penyesuaian seksual yang berbeda dan melibatkan konstruksi sosial dan kultural. Seperti perspektif yang menyatakan bahwa perempuan memiliki rahim atau ovum merupakan suatu kodrat. Keadaan yang bukan kodrati seperti watak dan perilaku perempuan yang lemah lembut, cantik dan keibuan sedangkan laki-laki bersifat jantan, kuat dan dapat bertanggung jawab merupakan sifat yang dapat dipertukarkan.

Dalam memaknai konsep gender, Mansour Fakih membedakannya menjadi dua, yakni seks (jenis kelamin) dan gender. Adapun pengertian seks lebih mengarah pada jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat dan tidak dapat berubah serta dipertukarkan. Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya (kultural) dan dapat dipertukarkan (Andriana, 2009).

Dengan demikian, gender bukan merupakan kodrat, akan tetapi peran, fungsi dan tanggung jawab yang ditampilkan oleh lingkungan sekitar atau budayanya yang menempatkan seseorang dapat menjadi feminisme atau maskulin (Yulianeta, 2021). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan hasil dari konstruksi sosial yang tercermin pada suatu organisasi sosial, perilaku serta keyakinan.

Kesetaraan gender merupakan kesamaan antara laki-laki dan perempuan guna memperoleh kesempatan dan hak-haknya agar dapat ikut andil dan berpartisipasi dalam segala bentuk kegiatan. Menurut Aida Vitalaya, kesetaraan gender berarti laki-laki dan perempuan yang menikmati dan memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan hak-haknya dalam berkontribusi kepada ekonomi, sosial budaya dan pembangunan politik (Lassiba, 2016).

Perbedaan gender merupakan sesuatu yang wajar sebagai fenomena kebudayaan, akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki maupun perempuan. hal tersebut menjadi kesenjangan akan peran sosial serta rasa tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni :

- a. Marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap perempuan. Meskipun tidak setiap penyebab dari marginalisasi perempuan adalah ketidakadilan gender, akan tetapi yang dipersoalkan oleh analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender.
- b. Subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, yang umumnya kepada perempuan. Banyak kebijakan yang dibuat tanpa menganggap penting keberadaan perempuan didalam masyarakat ataupun rumah tangga.
- c. *Stereotype* (pelabelan negatif) terhadap jenis kelamin tertentu. Seperti halnya dengan pandangan perempuan yang memiliki tugas serta fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan pada sektor domestik (rumah tangga).

- d. *Violence* (Kekerasan), kekerasan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Hal ini kerap terjadi di lingkungan kerja, sekolah maupun di lingkungan sekitar. Kekerasan tidak hanya menyangkut pada serangan fisik, namun juga terdapat serangan non fisik seperti *catcalling* berupa ucapan, siulan ataupun pujian.
- e. *Double Burden* (Beban Ganda), perempuan yang bekerja pada ranah publik dituntut untuk dapat melakukan pekerjaan domestik. Hal tersebut mengakibatkan perempuan harus memiliki beban ganda sekaligus. (Arbain Janu, Azizah Nur, 2015)

Dalam hal kesetaraan gender, Al-Qur'an memberikan posisi perempuan sejajar dengan laki-laki seperti hak untuk mendapatkan kesempatan pendidikan, keadilan, kedudukan yang sama mengenai manusia yang beriman, statemen tentang kesejajaran atau kesetaraan perempuan dengan laki-laki dan masih banyak lagi.

Adapun salah satu ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa Allah SWT tidak membedakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam meraih kemuliaannya terdapat dalam Qs. Al Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

## F. Website

*Website* atau dapat disingkat *web* merupakan sekumpulan halaman yang memuat beberapa laman berisikan informasi yang berbentuk digital seperti teks, audio, animasi, video dan beberapa macamnya yang

disediakan melalui koneksi internet sehingga bisa diakses kapanpun dan dimanapun. (Rohi, 2015).

Pengertian *website* menurut Hakim Lakmanul merupakan wadah yang disediakan oleh internet untuk menghubungkan dokumen lokal maupun jarak jauh (Hakim, 2004). Selain itu, *website* menurut Hidayat merupakan sekumpulan halaman-halaman *website* yang berada dalam sebuah domain berisikan informasi (Hidayat, 2010).

Kemudian terdapat pengertian *website* adalah media yang saling berhubungan antara satu sama lain dan memiliki fungsi sebagai media yang menampilkan informasi dengan berbagai kemasan. Seperti video, gambar, suara maupun gabungan dari keseluruhannya (Elgamar, 2020). Memiliki sifat multiplatform, *website* dapat dengan mudah dibuka melalui berbagai *device* atau perangkat yang terhubung dengan internet. Seiring berkembangnya berbagai *platform* di era pesatnya teknologi, masih terdapat beberapa perusahaan-perusahaan yang menggunakan *website* untuk menampilkan *company profile* (profil perusahaan) ataupun sistem yang digunakan untuk dapat diakses oleh pelanggan.

Dengan beberapa penjelasan mengenai *website* tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *website* merupakan kumpulan halaman yang memuat domain di internet yang memiliki tujuan tertentu dan dapat diakses secara luas. Kemudian, tujuan dari *website* ialah agar dapat mempermudah peneliti untuk mencari, mendapatkan dan saling bertukar informasi.

### **BAB III**

#### **YAYASAN FAHMINA DAN MUBADALAH**

#### **A. Profil Yayasan Fahmina**

##### **1. Profil Yayasan Fahmina**

Yayasan Fahmina merupakan pemilik dari *website* Mubadalah.id yang memiliki kepercayaan bahwa sesungguhnya manusia merupakan *khalifatullah fi al-ardl* (pemegang amanat Tuhan di bumi) yang bertugas untuk menegakkan keadilan, saling memberikan kasih sayang sesama manusia, dan memiliki tugas untuk menegakkan keadilan serta menyejahterakan dunia untuk keberlangsungan hidup yang damai dan berkelanjutan.

Fahmina diambil dari Bahasa Arab yakni *fahm* yang artinya nalar, pemahaman, dan perspektif dan kata *na* (nahnu) yang artinya kita. Dengan demikian, Fahmina merupakan nalar kita, pemahaman kita dan perspektif kita mengenai teks tentang keagamaan dan realitas sosial. Orientasi kerja Fahmina berfokus pada kajian kritis sosial keagamaan dan pendampingan masyarakat marjinal dalam prospek kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan. Orientasi perjuangannya terlihat dari beberapa program yang telah dilaksanakan. Seperti menciptakan struktur sosial yang adil dan setara yang mana setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, dengan latar belakang etnik maupun agama yang berbeda, sesungguhnya memiliki kesempatan yang sama agar dapat memenuhi hak-haknya baik secara politik, sosial, maupun budaya.

Yayasan yang didirikan di Cirebon pada tanggal 10 November 2000 ini dipelopori oleh beberapa aktivis pesantren seperti Husein Muhammad, Affandi Mochtar, Faqihuddin Abdul Kodir, dan Marzuki Wahid. Secara kelembagaan, Fahmina didirikan sebagai institusi yang independen, non pemerintah, tidak menjadi cabang atau kelembagaan lain, dan terbuka untuk keanggotaan komunitas lintas etnis, agama, golongan maupun gender.

## 2. Visi dan Misi Yayasan Fahmina

Visi :

- a) Terwujudnya tatanan sosial dan masyarakat yang kritis, bermartabat, terbuka dan berkeadilan yang berbasis Islam pesantren.

Misi :

- a) Mengembangkan gerakan keagamaan kritis berbasis pada tradisi keislaman pesantren guna perubahan sosial.
- b) Mempromosikan tatanan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat dengan mengacu pada kearifan lokal.
- c) Memperkuat kelompok masyarakat untuk mempengaruhi kebijakan public yang menjamin terpenuhinya kemaslahatan rakyat.
- d) Mengembangkan upaya-upaya masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan.

Yayasan Fahmina meyakini beberapa nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya. Yakni kesetaraan dan keadilan, kebinekaan dan kebersamaan, kejujuran dan keterbukaan serta kemandirian dan keberlanjutan. Beberapa landasan tersebut dianggap sesuai dengan tujuan berdirinya Fahmina.

### B. Mubadalah.id

Mubadalah.id merupakan salah satu media Islam yang memiliki relasi kesalingan antara individu ataupun kelompok, terutama pada laki-laki dan perempuan. Mubadalah.id terinspirasi dari *Islam rahmatan lil'alam*. Eksistensi Mubadalah.id yakni untuk menguatkan dan mempopulerkan nilai-nilai kesalingan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan pada kehidupan sehari-hari, baik sosial masyarakat maupun lingkup keluarga. Mubadalah.id juga menjadi bagian dari gerakan dakwah bil hal Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI).

*Website* yang diinisiasi oleh Faqihuddin Abdul Kodir ini bertemakan isu-isu kesalingan antara laki-laki dan perempuan yang diharapkan mampu memenuhi segala isu seputar kesetaraan gender antara laki-laki maupun

perempuan dalam ranah personal untuk kemanusiaan. Mubadalah menggunakan perspektif Islam sehingga tema yang diambil dalam media lebih banyak menggunakan metodologi keislaman, terutama dengan menggunakan Al-Quran dan hadist atau sumber keislaman lainnya yang terpercaya sebagai landasan utamanya.

Mubadalah.id memiliki metamorfosis sebelum nama tersebut menjadi website resmi. Pada tahun 2016, mubadalah hadir dengan nama lain berbentuk blog pribadi milik Faqqihudin Abdul Kodir bernamakan “resiprositi”, yang merupakan istilah lain dari mubadalah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, blog pribadi tersebut banyak peminat meminta untuk bergabung. Kemudian, setelah dilakukan rapat panjang, nama blog resiprositi diubah menjadi “mubaadalah.com”. Namun, mubaadalah.com hanya diperuntukkan untuk tulisan yang dianggap otoritatif, salah satunya tulisan Buya Husein Muhammad. Kemudian untuk tulisan ringan dimasukkan melalui blog “Mubaadalahnews.com”.

Selanjutnya, karena mengalami kebingungan disebabkan banyaknya tulisan masuk dan harus menyaringnya, akhirnya semua tulisan masuk pada mubaadalahnews.com dan Mubaadalah.com hanya sebagai *company profil*. Setelah mengalami banyak perubahan nama, pada tahun 2020 nama tersebut resmi diganti menjadi Mubadalah.id hingga sekarang. Adapun visi dan misi dari Mubadalah.id adalah sebagai berikut:

- a. Visi: Menjadikan Platform media rujukan yang mempromosikan dan mengembangkkn relasi kesalingan, keadilan hakiki dalam Islam, dan kerjasama, demi mewujudkan peradaban yang bermartabat, berkelanjutan, dan inklusif bagi semua manusia dalam rahmat Allah Swt.
- b. Misi :
  1. Mengintegrasikan suara dan pengalaman perempuan dengan pendekatan Islam untuk transformasi sosial yang partisipatif, inklusif, memberdayakan dan berkadilan.

2. Mengarusutamakan eksistensi, otoritas, teologi, paradigma, sistem pengetahuan dan kerja-kerja keulamaan perempuan Indonesia.
3. Menghasilkan dan menyebarkan konten serta kisah inspiratif mengenai kesetaraan gender, relasi kesalingan, dan kerjasam dalam perspektif Islam.
4. Mengembangkan media Mubadalah sebagai sumber pembelajaran akademik dan komunitas.
5. Memperkuat kapasitas pengelola dan kontributor untuk memproduksi konten-konten secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

**a. Logo Mubadalah.id**

Gambar 1 Logo Mubadalah.id



**b. Rubrikasi di dalam Mubadalah.id**

1. **Aktual:** berisikan mengenai berita dan artikel tentang segala kegiatan serta pencapaian yang berkaitan dengan mubadalah maupun kesalingan.
2. **Kolom:** berisikan bagian utama dalam beberapa rubrik yang dimiliki. Selain itu, artikel tersebut bersifat personal yang ditulis oleh penulis berdasarkan rujukan pada hadist maupun Al-Quran. Dalam kolom sendiri terdapat sub rubrik yang terdiri dari keluarga, personal dan publik yang mana didalamnya terdapat artikel-artikel bertema sesuai dengan sub rubrik.
3. **Khazanah:** berisikan mengenai masalah perempuan yang didukung dengan beberapa data riset dan berlatarbelakangkan cerita-cerita para sahabat nabi, ataupun tokoh inspiratif lainnya. Pada rubrik khazanah

terdapat beberapa sub rubrik didalamnya, seperti hikmah, hukum syariah, pernak-pernik, dan sastra.

4. **Rujukan:** berisikan hampir sama dengan khazanah, akan tetapi sub rubrik berbeda. Adapun sub rubriknya adalah ayat quran, hadist, metodologi dan mubapedia.
5. **Tokoh:** berisikan inspirasi yang didapat dari tokoh-tokoh perempuan yang memiliki gagasan dan pemahaman akan perempuan.
6. **Kolom Buya Husein:** pada rubrik ini, berisikan tulisan-tulisan artikel milik Buya Husein.

### c. Struktur keredaksian Mubadalah.id

Tabel 3. Struktur Keredaksian Mubadalah.id

Pimpinan Redaksi	Zahra Amin
Redaksi	Faqihhudin Abdul Kodir, Maghfiroh Abdul Malik, Zahra Amin, Fachrul Misbahudin
Media Sosial	Vevi Alfi Maghfiroh, Fitri Nurajizah, Sayidah Nafisah Abdullah
IT dan Personalia	Abdulloh, Fauzan, Muhammad Zaenal Fanani
Manajemen dan Kesekretarisan	Mumu Mustofa, Mimin Mu'minah.
Kontributor Konten Kreator	Moh Hasanudin, Ade Saeful Anwar, Agus Teriana, Roihatul Jannah, Alfina.

### C. Temuan Data Dalam Mubadalah.id

Peneliti menemukan data di dalam website Mubadalah.id, yakni beberapa tulisan yang sudah dipublikasikan pada periode Januari-September 2023 yang memuat tentang wacana perempuan khususnya pada ranah domestik. Tulisan yang peneliti temukan berupa beberapa artikel yang berada pada rubrik hikmah dan keluarga. Adapun penentuan tulisan yang berupa artikel tersebut berdasarkan dengan unsur ketidakadilan gender khususnya untuk perempuan. Ketidakadilan

gender tersebut berdasarkan dengan marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dalam berumah tangga dan beban ganda yang dimiliki oleh perempuan. Artikel-artikel tersebut peneliti cantumkan di bawah ini :

- 1. Judul** : Kisah saat Nabi Muhammad Saw Melakukan Kerja Domestik
- Penulis** : Fachrul Misbahudin
- Publikasi** : 20 Januari 2023
- Rubrik** : Hikmah

Gambar 2. Tulisan di Mubadalah.id



Sumber: (Redaksi, n.d.-b).

Dalam hal kerja sama bersama istri, Nabi Muhammad Saw memberikan teladan kepada kita semua, yaitu beliau melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga maupun mendukung perempuan berkarier di ruang publik.

Sebagaimana tercatat dalam berbagai kitab hadis, Nabi Saw selalu melakukan kerja-kerja pelayanan terhadap keluarga di dalam rumah (Shahih al-Bukhiri, no. 680, 5417, dan 6108).

Dari Aswad, berkata: Aku bertanya kepada Aisyah Ra tentang apa yang Nabi Saw lakukan ketika berada di dalam rumah.

Aisyah Ra menjawab: "Nabi Saw melakukan kerja-kerja pelayanan keluarga ketika berada di dalam rumah. Jika datang waktu shalat, Nabi Saw akan keluar rumah menunaikan shalat." (Shahih al-Bukhiri, no. 680).

### **Para Sahabat Perempuan Aktif di Ruang Publik**

Jika merujuk pandangan Abu Syuqqah tentang para sahabat perempuan yang aktif di ruang publik, maka Abu Syuqqah mencatat ada banyak teks hadis terkait keterlibatan para sahabat perempuan pada masa Nabi Saw aktif di ruang publik. Termasuk untuk kegiatan ibadah ritual, pengetahuan dan pendidikan, kerja-kerja ekonomi, maupun sosial dan budaya.

Siti Aisyah bint Abi Bakr Ra misalnya, adalah perawi lebih dari 6000 teks hadis, ahli tafsir, dan juga fikih. Ada lagi Umm al-Hushain Ra yang mencatat khutbah Nabi Saw saat Haji Wada, ada Umm Syuraik Ra yang kaya raya dan dermawan di Madinah.

Kemudian, ada Nusaibah bint Ka'ab Ra yang melindungi Nabi Saw saat Perang Uhud. Ada Zainab ats-Tsaqafiyah Ra yang bertanggung jawab menafkahi suami dan anak-anaknya, dan banyak lagi yang lain.

Di antara pekerjaan yang perempuan geluti pada masa Nabi Saw adalah industri rumahan, pedagang, penenun, perawat, dan perias wajah.

Kemudian, ada sebagai petani, penggembala ternak, pemetik kurma, menyusui bayi secara komersial, dan yang lain.

Untuk itu, sebagaimana Abu Syuqqah tegaskan, para laki-laki juga harus terlibat dalam kerja-kerja rumah tangga, agar perempuan memiliki kesempatan yang cukup untuk bisa aktif dalam kerja-kerja kesalehan sosial di ruang publik. Baik untuk kepentingan dirinya, keluarga, umat dan bangsa.

**Poin utama** : membicarakan mengenai bagaimana Nabi Muhammad Saw memberikan teladan kepada umatnya bahwa beliau melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga dan mendukung perempuan untuk berkarir di ruang publik. Penulis juga memberikan sumber dari hadist shahih al-Bukhari, nomor 680, 5417, dan 610 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw selalu melakukan pekerjaan pelayanan terhadap keluarga di dalam rumah. Kemudian penulis juga menyertakan perkataan Aisyah Ra pada hadist shahih al-bukhari, nomor 680, yakni Nabi Saw melakukan pekerjaan pelayanan keluarga ketika berada di dalam rumah dan akan keluar rumah apabila sudah datang panggilan untuk shalat.

Merujuk pada pandangan Abu Syuqqah, penulis juga menambahkan beberapa perempuan yang aktif di ruang publik pada zaman Rasulullah

yakni pada bidang ibadah ritual, pendidikan dan pengetahuan, sosial budaya serta pada bidang ekonomi. Seperti Siti Aisyah binti Abu Bakr Ra, yang merupakan perawi lebih dari 6000 teks hadist, ahli fikih dan tafsir, nusaibah binti Ka'ab Ra yang melindungi Nabi Muhammad saat Perang Uhud, Zainab ats-Tsaqafiyah Ra yang bertanggungjawab untuk menafkahi suami dan anaknya, serta terdapat contoh perempuan lainnya yang melakukan pekerjaan publik.

Selanjutnya, penulis juga menuliskan bahwa para laki-laki harus ikut berkecimpung dalam berbagai hal kerja rumah tangga, supaya perempuan memiliki hak dan kesempatan untuk dapat andil dalam melakukan kerja-kerja sosial di ruang publik, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga maupun umat dan bangsa.

- 2. Judul** : Pekerjaan Domestik Menjadi Tanggung Jawab Suami Istri  
**Penulis** : Fachrul Misbahudin  
**Publikasi** : 22 Februari 2023  
**Rubrik** : Hikmah

Gambar 3. Tulisan di Website Mubadalah.id



Sumber: (Redaksi, n.d.-c)

Dalam beberapa catatan hadis, Nabi Muhammad Saw pernah menyampaikan bahwa seluruh pekerjaan domestik adalah tanggung jawab bersama, suami dan istri.

Tugas pekerjaan domestik yang menjadi tanggung jawab bersama, suami dan istri itu merujuk pada teks hadis yang diriwayatkan Aswad bin Yazid. Isi hadis tersebut sebagai berikut:

Aswad bin Yazid berkata, “Aku bertanya kepada Aisyah Ra. mengenai apa yang diperbuat Nabi Muhammad Saw. di rumah. Aisyah menjawab, “Beliau selalu membantu keluarganya. Ketika datang waktu shalat, beliau bergegas pergi untuk melaksanakan shalat.” (Shahih al-Bukhari).

Teks ini, menurut Faqihuddin Abdul Kodir seperti di dalam buku 60 Hadis Shahih, bercerita tentang sisi kehidupan Nabi Muhammad Saw yang jarang diungkapkan di hadapan publik, dan tidak dijadikan dasar dalam rumusan pengelolaan kerja-kerja rumah tangga.

Karena yang masyarakat muslim pahami dan praktikkan secara umum, bahwa semua kerja-kerja domestik itu merupakan kewajiban perempuan. Laki-laki tidak dikenalkan dengan kerja-kerja ini dan tidak dibiasakan.

Adapun yang terjadi kemudian adalah pembakuan peran dalam rumah tangga yang dikotomis. Ada pekerjaan perempuan, dan ada pekerjaan laki-laki. Perempuan menjadi tidak biasa dengan pekerjaan laki-laki, dan juga sebaliknya.

Biasanya, semua pekerjaan di rumah adalah tugas perempuan. Memasak, mencuci, menyapu, merapihkan kamar, mengepel lantai, mengurus anak terutama bayi, menyiapkan makanan dan pakaian, serta menemani anak ke sekolah.

Pekerjaan ini, melekat pada perempuan, bahkan ketika ia bekerja di luar rumah sekalipun, ia harus bertanggung jawab atas kerja-kerja domestik ini. Laki-laki biasanya, hanya terbebani untuk hal-hal yang tidak biasa perempuan kerjakan. Seperti mengganti genting yang bocor, membersihkan alat-alat listrik rumah, dan mengurus kendaraan keluarga. Pembagian kerja ini, sesungguhnya tidak masalah jika tidak kita bakukan dan tidak menimbulkan ketimpangan.

Tetapi, jika ada pihak yang sibuk dan lelah dengan pekerjaan domestik. Sementara pihak yang lain hanya menikmati waktu dengan menonton atau istirahat. Inilah yang timpang, tidak adil dan harus kita hentikan.

### **Nabi Saw Melakukan Kerja Domestik**

Teks hadis di atas, menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak segan-segan untuk ikut melakukan kerja-kerja rumah tangga.

Laki-laki muslim yang mulia adalah yang ikut melakukan kerja-kerja layanan di dalam rumah. Ini adalah pekerjaan dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Alangkah bahagianya, jika prinsip kesalingan antara suami istri praktikkan untuk melayani, baik di dalam maupun luar rumah. Tentu saja, hal yang paling prinsip adalah komunikasi dan saling pengertian, bukan tentang teknis pekerjaan apa yang keduanya bagikan.

**Poin utama** : artikel yang dituliskan oleh Fachrul Misbahudin merujuk pada hadist Shahih al-Bukhiri menurut Aswad bin Yazid yang bertanya mengenai apa yang dilakukan Rasulullah saat dirumah dan Aisyah Ra menjawab bahwa Rasulullah membantu keluarganya, dan ketika datang waktu shalat, beliau bergegas untuk shalat. Kemudian wacana yang dituliskan penulis merujuk pada Faqihuddin Abdul Kodir yang menceritakan sisi kehidupan Rasulullah yang jarang diketahui oleh publik dan tidak dijadikan dasar dalam pengelolaan kerja rumah tangga.

Redaksi menambahkan penjelasan mengenai pendapat dari Faqihuddin yakni masyarakat Islam melekatkan budaya bahwa semua kerja domestik merupakan kewajiban perempuan. Adapun yang terjadi kemudian adalah pembakuan peran dalam rumah tangga, sehingga pada akhirnya perempuan tidak biasa mengerjakan pekerjaan laki-laki dan sebaliknya. Perempuan dituntut untuk melakukan hal domestik meskipun dia juga bekerja dalam ranah publik. Sementara pihak yang lain hanya menikmati waktu dengan melakukan hal-hal santai. Hal tersebut merupakan hal yang timpang, sehingga tidak adil dan perlu untuk dihentikan. Penulis juga menuturkan dan menegaskan bahwa Rasulullah

merupakan contoh dari laki-laki muslim yang ikut andil dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Prinsip kesalingan bagi keluarga baik di dalam maupun luar rumah merupakan sesuatu yang perlu untuk diterapkan.

3. **Judul** : Ibu Rumah Tangga, Benarkah Pengangguran?  
**Penulis** : Zainul Afatmawati  
**Publikasi** : 17 Februari 2023  
**Rubrik** : Personal

Gambar 4. Tulisan di Mubadalah.id



Sumber : (Zaenul, n.d.)

Pilihan perempuan ketika menjadi ibu rumah tangga hingga kini masih mendapatkan stigma negatif oleh masyarakat. Padahal menjadi ibu rumah tangga yang *stay at home* di rumah dalam 24 jam bukanlah perkara yang mudah.

Realitas yang terjadi di sekitar kita juga menunjukkan, meskipun di e-KTP tertulis “mengurus rumah tangga” sebagai pekerjaan, pada kenyataannya hal itu tidak masyarakat akui. IRT selalu kita asosiasikan sebagai sosok yang malas dan kurang produktif dalam hal ekonomi. Pekerjaan IRT pun masih kita anggap sepele, ringan, bahkan tak peduli berapa banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan dalam sehari.

Sementara itu, di sekitar kita juga masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan jika seorang ibu yang memilih bekerja di luar rumah kita anggap sebagai ibu yang tega dan egois. Padahal sepulang dari tempat

kerja, terkadang seorang ibu masih terbebani dengan setumpuk tugas domestik, dan mengurus anggota keluarga lain.

Lalu, jika ada seorang ibu yang dalam perjalanannya memilih resign dari pekerjaannya dahulu, dan memilih menjadi IRT dianggap tidak keren. Bahkan perempuan yang berpendidikan tinggi dan memilih sebagai IRT setelah menikah, juga dianggap menyia-nyiakan ijazah.

Pandangan yang demikian sangatlah kita sayangkan. Karena ternyata masih banyak pihak yang memarjinalkan perempuan. Padahal manusia memiliki derajat yang sama di mata Tuhan, yang membedakan adalah ketakwaannya. Bahkan perempuan, telah terangkat derajatnya hingga setara dengan laki laki sejak Nabi Muhammad diutus ke muka bumi.

### **Labelling terhadap Ibu Rumah Tangga**

Sebagai contoh, beberapa waktu lalu seorang ibu bernama Riyana (nama samaran) bercerita tentang diri dia yang sering mendapatkan *labelling*, bahwa sepertinya enak sekali hidupnya. Karena hanya santai di rumah dan tinggal menunggu terima gaji dari suaminya. Hal itu membuatnya sedih, marah dan merasa tidak terima dengan pernyataan tersebut. Dahulu Riyana adalah seorang ibu yang bekerja di sebuah perusahaan. Namun karena ingin fokus mengurus keluarga akhirnya memutuskan untuk *resign* dan memilih menjadi Ibu Rumah Tangga.

Kesibukannya menjadi IRT tanpa ART dengan tiga orang anak sungguh tidak mudah. Setiap hari dia berlutut dengan pekerjaan domestik yang tidak ada habisnya (memasak, menyuci, membereskan rumah, merawat tanaman dan lainnya).

Malam harinya pun ia masih harus begadang sendirian untuk menggantikan popok, menyusui dan menidurkan anaknya. Belum lagi jika ASI sudah penuh dan bayi masih belum mau menyusu. Dia harus merasakan payudaranya bengkak hingga harus memompanya agar tidak terkena mastitis. Sungguh hari-hari yang luar biasa harus dia lalui dari pagi

hingga petang. Kondisi yang Riyana lalui ini, bisa jadi juga dirasakan oleh ibu-ibu lainnya.

Setiap bulan, ibu juga harus mengelola keuangan rumah tangga agar teralokasikan sesuai kebutuhannya. Memastikan setiap anggota keluarganya memiliki asupan makanan yang sehat. Merancang dan melakukan stimulasi apa saja yang tepat sesuai usia anak, agar tumbuh kembangnya optimal. Seorang ibu harus bekerja seharian dengan pikiran, tenaga dan strategi agar pekerjaannya terselesaikan dengan baik. Juga dengan seluruh perasaannya agar anak-anaknya mendapatkan perhatian yang utuh.

Lalu dengan sederet tugas-tugas domestik yang tak ada habisnya itu, apakah betul mengurus rumah tangga bukanlah sebuah pekerjaan? Apakah karena *output* dari kerja-kerja IRT tidak menghasilkan uang (*unpaid work*), sehingga dianggap bukan kerja dan pengangguran?

### **Pengertian Bekerja**

Menurut KBBI, arti kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu; yang kita lakukan (diperbuat). Selanjutnya dalam pengertian yang lebih luas, pekerjaan sering kita kaitkan dengan menghasilkan sesuatu yang umumnya uang. Lalu apa saja yang dihasilkan dari pekerjaan domestik yang ibu rumah tangga lakukan?

Pekerjaan domestik ternyata menghasilkan banyak produk seperti makanan, pakaian yang bersih dan rapi, rumah yang bersih dan tertata, anak yang terawat, *cash flow* yang sehat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang mengerjakan pekerjaan rumah, merawat anak dan pekerjaan domestik lainnya sesungguhnya bekerja. Dia bukan seorang pengangguran.

Ya, memang terlihat seperti tidak menghasilkan uang. Tapi jika pekerjaan tersebut pekerja rumah tangga yang melakukannya, maka aktivitas tersebut akan menghasilkan uang. Artinya, jika kita rinci satu persatu jenis pekerjaan domestik tersebut dan kita nominalkan, uang yang akan kita keluarkan untuk membayar aktivitas tersebut tidaklah sedikit.

Perbedaannya, IRT mengurus dan mengelola miliknya sendiri, sehingga bukan uang yang ia hasilkan. Akan tetapi karya-karya dalam bentuk yang berbeda. Secara tidak langsung IRT juga turut berkontribusi dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga. Ibu rumah tangga juga turut bekerja berdasarkan nilai-nilai kehidupan, prinsip dan pilihan yang telah pihak keluarga sepakati.

Bahkan faktanya, IRT yang kerap mendapatkan stigma “sumur, dapur, kasur” nyatanya di era saat ini sudah banyak yang tetap bisa berkarya dari rumah (seperti menjadi content creator, conten writer, MC event online, Voice Over, dll). Di tengah kesibukannya mengurus rumah tangga. Jadi IRT bukanlah pengangguran.

### **Mengubah Stigma Ibu Rumah Tangga**

Sudah saatnya masyarakat mengubah stigma tentang IRT. Saling mengapresiasi tiap kerja-kerja manusia. Yakni saling mendukung peran satu sama lain adalah hal yang lebih baik daripada menganggap IRT sebagai pengangguran. Ibu rumah tangga bukanlah robot yang mampu mengelola berbagai macam pekerjaan tanpa lelah. Ia adalah manusia yang juga bisa merasakan kelelahan baik fisik maupun mental. Oleh karena itu keterlibatan suami dalam hal pembagian kerja domestik sangatlah penting. Hargailah setiap peran ibu dalam rumah tangga dengan manusiawi. Jangan abai terhadap segala macam keluhan dari IRT karena tugas domestik rentan terhadap masalah mental dan juga cedera fisik. Apresiasi setiap pekerjaannya, supaya rasa bermakna dan kepercayaan diri IRT meningkat. Sehingga tidak ada lagi ibu-ibu yang *insecure* ketika menyebutkan dirinya sebagai IRT dengan kata cuma atau sekadar IRT atau tidak bekerja.

Jangan sampai seorang ibu memikul beban berlipat ganda sendirian karena pekerjaan domestik siapapun dapat melakukannya. Pekerjaan ini begitu penting untuk keberlangsungan dan keharmonisan setiap keluarga. Keterbukaan akan kondisi mental seorang ibu juga sangat penting demi menjaga kewarasan dan kebahagiaan jiwa ibu baik yang bekerja di ranah domestik, maupun di ranah publik.

Sudah saatnya kita merubah dua dikotomi tentang IRT dan Ibu berkarir. Yakni menjadi ibu bekerja di ranah domestik dan ibu bekerja di ranah publik. Karena keduanya sama-sama bekerja di ranahnya masing-masing. Keduanya sama-sama berhak memiliki waktu untuk *me-time*, *healing* dan jeda sejenak dari rutinitasnya demi mengumpulkan energi yang baru.

Keduanya juga sama-sama memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri dan terlibat aktif di masyarakat. *Mengupgrade skill* sesuai minatnya. Sama-sama berkarya demi kemaslahatan dengan versi terbaiknya masing-masing. Karena setiap dari kita adalah berharga, memiliki kedaulatan penuh atas diri dan berhak bahagia atas pilihannya.

**Poin utama** : pada wacana yang dituliskan oleh Zainul Afatmawati ini, menjelaskan mengenai eksistensi perempuan dalam rumah tangga bukanlah keputusan yang mudah. Ibu Rumah Tangga (IRT) merupakan manusia yang memiliki rasa lelah fisik maupun mental secara bersamaan. Akan tetapi identitas ibu rumah tangga masih memiliki label stereotip seperti pemalas dan kurang produktif. Selain itu, penulis juga menambahkan bahwa seorang ibu yang berhenti dari pekerjaannya dan memiliki ijazah kemudian memilih menjadi ibu rumah tangga dianggap sebagai perempuan yang menyia-nyiakan ilmu yang didapat ketika menjadi pelajar. Penulis juga menambahkan bahwa tidak semua stigma negatif selalu melabeli ibu rumah tangga. Pekerjaan domestik yang dilakukan sebenarnya dilakukan guna menjaga keluarganya agar tetap sehat dan terjaga. Seperti menyiapkan makanan, pakaian yang bersih dan rapi, rumah yang tertata, dan beberapa hal lain.

Penulis menegaskan bahwa masyarakat perlu mengubah stigma mengenai IRT. Saling mendukung dan mengapresiasi merupakan hal yang perlu untuk dilakukan daripada menganggap bahwa IRT merupakan perempuan yang memiliki label pengangguran. Oleh karena itu, keterlibatan suami dalam kesalingan mengelola dan membagi pekerjaan domestik sangat diperlukan.

- 4. Judul** : Benarkah Ruang Domestik Khusus untuk Perempuan?  
**Penulis** : Fachrul Misbahudin  
**Publikasi** : 12 Mei 2023  
**Rubrik** : Hikmah

Gambar 4. Tulisan di Mubadalah.id



Sumber : (Redaksi, n.d.-a)

Dalam narasi keagamaan populer, ruang domestik dikhususkan bagi perempuan dimaksudkan untuk keamanan dan perlindungan. Kita sering mendengar kalimat-kalimat seperti berikut:

“Perempuan tidak perlu susah-susah mencari nafkah. Di luar panas, menyengat, susah, kompetitif, dan banyak sekali bahaya. Lebih baik bagi perempuan itu berada di rumah. Aman, tenang, dan pasti bisa bahagia.”

“Yang diperlukan perempuan karier yang mulai mengeluh capai itu hanya satu: menikah dan istirahat di rumah.

“Perempuan tidak perlu belajar tinggi-tinggi, toh, tempat terbaiknya pada akhirnya rumah juga. Rumah adalah surga sesungguhnya bagi perempuan.”

Banyak kalimat yang bisa jadi maksudnya baik, tetapi praktiknya hanya untuk membuai perempuan. Memaksa mereka tidak mengenali realitas kehidupan yang nyata dan membuat mereka siap menghadapinya.

Tanpa Mubadalah, Perempuan Selalu Disalahkan, Meski di Dalam Rumah  
Dalam realitas kehidupan di dalam rumah, perempuan sering kali tidak menemukan rasa aman maupun perlindungan. Banyak pernikahan yang

tidak menghadirkan kenyamanan dan kebahagiaan. Data kekerasan rumah tangga yang perempuan dan anak-anak alami adalah faktual.

Tidak sedikit perempuan karier, yang karena menikah, terpaksa berhenti bekerja memilih berada di ruang domestik untuk keluarga.

Namun, sang suami malah berkhianat, tidak memberi nafkah, atau malah pergi memilih perempuan lain. Sudah tidak menemukan surga yang dijanjikan, dia akan disalahkan lagi sebagai istri yang tidak salihah. Berkariir salah, ketika berada di rumah ditimpa musibah, dan disalahkan pula.

Pernak-pernik kehidupan perempuan seperti ini banyak sekali Ujung-ujungnya adalah salah perempuan.

Lalu perempuan terdoktrin dengan narasi-narasi yang maksudnya untuk perlindungan, tetapi sesungguhnya justru semakin melemahkan posisi mereka, membuat terus bergantung, rentan, dan mudah menjadi korban segala bentuk kekerasan. Ini dampak dari cara pandang dan relasi yang tidak mubadalah.

Sebagian dari narasi ini merujuk pada teks-teks yang juga tidak orang-orang maknai secara integral, holistik, serta mubadalah. Teks Hadis dan makna yang lahir menjadi tercerabut dari visi Islam *rahmah al-alamin* dan akhlak mulia.

Untuk itu, penting sekali mengembalikan pemaknaan yang mubadalah, untuk memastikan perempuan dan laki-laki hidup dalam rumah tangga saling menopang, bahagia dan membahagiakan.

**Poin utama** : Perempuan diajarkan dengan berbagai narasi yang dimaksud untuk memberikan perlindungan. Namun sesungguhnya hal tersebut semakin membuat perempuan untuk bergantung dan rentan. Perlakuan akan keberadaan perempuan untuk tetap dirumah dengan alasan memberikan ruang berlidung dan keamanan seakan memaksa untuk tidak mengenali bagaimana realitas kehidupan yang nyata agar membuat mereka siap menghadapinya tanpa adanya rasa bergantung kepada laki-laki.

Masih terdapat banyak kasus mengenai pernikahan yang tidak menghadirkan rasa kebahagiaan dan kenyamanan, sehingga menjadikan kekerasan di dalam rumah tangga yang akhirnya rasa aman dan terlindung tidak ditemukan. Terdapat pula narasi-narasi yang menjadikan perempuan terdoktrin akan perlindungan yang justru semakin melemahkan posisi perempuan sehingga perempuan terus bergantung, dan mudah menjadi korban dalam berbagai bentuk kekerasan. Penulis mengajak pembaca untuk mengembalikan pengertian dan makna akan mubadlah untk dapat memastikan bahwa perempuan dan laki-laki hidup berumah tangga dengan bahagia, saling membantu dan membahagiakan.

- 5. Judul** :Mengembalikan Posisi Ibu Rumah Tangga yang Termarjinalkan
- Penulis** : Mahdiya Azzahra
- Publikasi** : 12 September 2023
- Rubrik** : Keluarga

Gambar 6. Tulisan di Mubadalah.id



Sumber : (Mahdiyah, n.d.)

Ibu rumah tangga saat ini identik dengan daster, rebahan, pengangguran, dan nonton drakor. Orang menganggapnya sebagai beban suami yang tidak berpendidikan. Banyak yang masih berpikir bahwa perempuan yang memilih di rumah adalah perempuan tidak berpendidikan yang tidak akan bisa bekerja di ranah publik.

Orang berpikir Ibu rumah tangga tidak mempunyai kapasitas dan tidak mampu berperan di ranah publik. Mereka identik dengan orang-orang yang malas bekerja dan hanya ingin dinafkahi. Banyak yang berpikir bahwa kami memilih menjadi di rumah karena tidak memiliki kapasitas, bukan karena dipilih dengan sadar.

Oh ya sekarang banyak sekali ibu rumah tangga yang bersuara lewat reels, tiktok, youtube tentang kesehariannya yang sangat padat dan bukan beban suami.

Tapi apakah masyarakat menghargai ibu rumah tangga di ranah publik? Tidak Fergusooo. Bahkan hingga kini, saya sendiri masih berpikir bahwa kami tidak berharga dan tidak berpendidikan. Itulah sebabnya saya tidak pernah mengakui diri sebagai ibu rumah tangga.

Di KTP, saya menuliskan pekerjaan saya sebagai wiraswasta. Ya memang faktanya begitu. Saking tidak sukanya, sampai-sampai tidak pernah ingin mengaku sebagai ibu rumah tangga. Saya benci tatapan dan pandangan meremehkan dari orang-orang terhadap ibu rumah tangga.

### **Termarjinalkan**

Masyarakat menganggap ibu rumah tangga sebagai orang tak berpendidikan. Akibatnya mereka tak mendapatkan akses dalam berbagai hal. Misalnya, ia tak mendapat akses berbicara di ranah publik karena dianggap tak memiliki kapasitas.

Setiap acara, kita selalu melihat siapa pembicaranya, lalu kita melihat apa profesi dan gelarnya. Jika ia adalah anggota dewan kita pasti akan menghormatinya, meskipun ia tak memiliki gelar apa pun. Meskipun dia ngomong ngalur ngidul dan tidak ada esensinya, ia tetap dianggap layak berbicara berbagai hal karena kedudukannya.

Bahkan jika ia membicarakan hal di luar kompetensinya, kita tetap mau mendengarkan. Jika yang berbicara adalah akademisi atau orang yang memiliki gelar bejibun, kita akan sangat menghormati dan mendengarkan dengan saksama. Pesertanya dari berbagai penjurur dan latar belakang.

Lalu bagaimana jika ada ibu rumah tangga mengisi acara? Paling-paling pesertanya dari kelompok mereka lagi yang akan datang. Tidak ada yang tertarik dengan acara yang diisi oleh ibu rumah tangga, akibatnya kami tak pernah mendapat akses untuk berbicara di ranah publik.

Bukan hanya soal bersuara. Berbagai komunitas dan kegiatan seringkali menolak ibu rumah tangga. Banyak kegiatan merekrut akademisi dan yang mereka anggap berpengaruh. Yang berpendidikan dan memiliki kompetensi, menurut mereka.

### **Bicara tentang Pekerjaan Domestik**

Ibu rumah tangga mungkin mendapat ruang untuk bicara atau ruang untuk berkomunitas. Tapi, tentu saja hanya untuk tema tertentu. Kami boleh bicara soal parenting, popok, dapur, pengelolaan rumah, budgeting, sampah rumah tangga. Itu pun hanya boleh dalam lingkup rumah tangga.

Pada akhirnya banyak dari kami yang membuat komunitas khusus agar kami bisa memiliki ruang berbagi dan berkomunitas. Ini memang baik, tapi jika kita ingin mencapai masyarakat yang adil, bukankah seharusnya tidak ada batasan bagi siapa pun untuk berkarya?

### **Ibu Rumah Tangga juga Berpendidikan**

Banyak yang berpikir kami bodoh dan tidak berpendidikan. Padahal mereka salah besar. Saya sering membantu suami yang berprofesi sebagai dosen dalam membuat jurnal penelitian. Lalu saya menerjemahkan jurnalnya ke dalam bahasa Inggris.

Sebelum melahirkan, saya punya bimbel dan mengajar matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa Inggris. Saya juga mengajar tahsin di mana pesertanya mahasiswa-mahasiswa.

Sebagai sarjana Kimia saya juga memproduksi sabun natural dan menjualnya. Ini adalah upaya saya menerapkan teori yang saya dapat di bangku kuliah, selain itu saya juga mengampanyekan *zero waste* dengan menjual sabun natural.

Tapi bolehkah saya bicara tentang bisnis dan kimia di luar sana? Tidak. Yang boleh hanyalah peneliti dan akademisi. Ini pun terjadi pada semua

ibu rumah tangga yang berpendidikan. Banyak sekali yang sudah S2, dokter, mantan karyawan perusahaan bergengsi, dosen, peneliti, polisi, dan lain sebagainya yang kemudian memilih mengasuh anak di rumah. Tapi pandangan orang tetap saja menganggap bahwa kami ini orang bodoh.

### **Dikotomi**

Berkali-kali orang menyuruh saya bekerja. Mereka bilang saya ‘cuma’ momong. Masyarakat seolah ingin selalu mendikotomi peran perempuan. Perempuan dianggap berharga jika kerja di luar. Perempuan yang mengasuh anak di rumah lalu mengajar dan berbisnis di rumah dianggap tidak berharga. Bolehkah saya melakukan segala pekerjaan yang menghasilkan uang dan mengasuh anak di rumah?

Bukankah saya tetap menerapkan ilmu yang saya pelajari saat kuliah? Bukankah saya tetap menghasilkan uang dan ijazah saya tetap berguna? Bisakah saya dihargai jika tetap di rumah untuk mengasuh anak sebagai pertanggung jawaban saya kepada Tuhan atas amanatNya?

### **Menjadi Ibu Rumah Tangga dengan Sadar**

Perempuan memilih tinggal di rumah bukan karena keadaan, tapi karena memilih dengan sadar. Saya yakin bahwa perempuan memiliki kelebihan khusus. Tuhan menciptakan perempuan lengkap dengan kasih sayang, kepekaan, dan kemampuan dalam mengasuh anak.

Tuhan menitipkan rahim dalam tubuh perempuan, lengkap dengan sifat Ar RahimNya. Dengan kesadaran ini saya memilih mengasuh anak di rumah dan memberikan pendidikan keluarga bagi anak bersama suami.

### **Mengubah Sudut Pandang**

Mulai sekarang bisakah kita mengubah sudut pandang tentang Ibu rumah tangga? Di mana ia adalah perempuan yang memilih dengan sadar untuk mengasuh anak di rumah. Tetap berdaya dan berpendidikan meski di rumah. Mendukung seluruh karier suami mulai dari menyiapkan segala kebutuhan hingga membantu pekerjaan suami di kantor.

Ibu rumah tangga boleh berbicara, bersuara, dan ia makhluk yang berharga. Boleh membahas geopolitik, ekonomi, sains, teknologi selama ia

memiliki kapasitas dan terus belajar. Tetap seksi meski memakai daster. Menonton drakor untuk mempelajari teori kesalingan dan keadilan gender. Mereka adalah makhluk yang rela mengorbankan seluruh kecermelangan kariernya untuk berkhidmat pada keluarga dan meraih ridha Ilahi.

**Poin utama** : penulis mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga pada saat ini identik dengan pengangguran, memakai pakaian daster dan penonton drama korea (drakor). Banyak asumsi bahwa perempuan yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga merupakan perempuan yang tidak memiliki pendidikan dan tidak bisa bekerja di ranah publik. Penulis mengungkapkan perasaannya mengenai eksistensi ibu rumah tangga yang dipandang sebelah mata meskipun bekerja di ranah publik.

Selain itu, Mahdiya Azzahra selaku penulis juga merefleksikan akan kedudukan perempuan di ranah publik merupakan suatu hal yang tidak bisaimbang. Alasan penulis adalah ketika perempuan menjadi pembicara maka yang dilihat adalah gelar serta jabatannya. Semakin tinggi gelar dan jabatannya, maka banyak orang yang akan menghormati dan mendengarkan. Sebaliknya, apabila pembicara tersebut adalah ibu rumah tangga, maka tidak terlalu banyak partisipan yang datang dan mendengarkan sehingga ibu rumah tangga tidak mendapatkan akses untuk berbicara di ranah publik.

Masyarakat beranggapan bahwa perempuan dianggap berharga apabila bekerja di ranah publik. Akan tetapi, penulis mengungkapkan bahwa perempuan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga karena keadaan bukanlah suatu alasan, namun karena memilih dengan sadar bahwa perempuan memiliki kelebihan khusus. Perlu adanya perubahan sudut pandang mengenai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga tetap berdaya dan berpendidikan meskipun berada dirumah. Ibu rumah tangga berhak untuk bersuara dan berargumen mengenai berbagai hal seperti ekonomi, sains, teknologi dan lainnya selama memiliki kapasitas.

**BAB IV**  
**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK DALAM**  
**TULISAN-TULISAN PADA MUBADALAH.ID PERIODE**  
**JANUARI – SEPTEMBER 2023**

**A. Periode Januari**

**1. Penulis : Fachrul Misbahudin**

- a) Judul tulisan : Kisah saat Nabi Muhammad Melakukan Kerja Domestik
- b) Publikasi : 20 Januari 2023

**a. Dimensi Teks**

**1. Struktur Makro**

Adapun tema yang diusung oleh penulis yakni pentingnya keterlibatan aktif laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga agar dapat memberikan kesempatan yang cukup bagi perempuan yang aktif pada ruang publik. Penulis menekankan pentingnya partisipasi aktif laki-laki dalam berumah tangga.

**2. Superstruktur**

Pada awal tulisan penulis membubuhkan *lead* berupa hadist Shahih al-Bukhiri yang berbunyi :

Dari Aswad, berkata: aku bertanya kepada Aisyah Ra tentang apa yang Nabi Saw lakukan ketika berada di dalam rumah.

Aisyah Ra menjawab: Nabi Saw melakukan kerja-kerja pelayanan keluarga ketika berada di dalam rumah. Jika datang waktu shalat, Nabi Saw akan keluar rumah menunaikan shalat. (Shahih al-Bukhiri, no. 680).

Penulis menggunakan *lead* berupa hadist shahih yang terdapat pada baris ke-7 sebagai penguat tema yang akan diambil guna untuk meyakinkan pembaca mengenai landasan sumber, sehingga pembaca dapat mempercayai pendapat yang dituangkan dalam tulisan oleh penulis. Kemudian penulis melanjutkan tulisannya dengan bercerita mengenai para sahabat Nabi Muhammad yang aktif di ranah publik.

Penulis memberikan berbagai contoh sahabat nabi yang bekerja dan aktif di ranah publik yang terdapat pada baris ke-18, seperti salah satunya yakni Siti Aisyah binti Abu Bakr Ra yang merupakan perawi teks hadist, ahli fikih, dan tafsir.

Pada bagian akhir, penulis menyertakan pendapat Abu Syuqqah bahwa laki-laki harus ikut andil dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tulisan tersebut tercantum pada paragraf terakhir.

“sebagaimana Abu Syuqqah tegaskan, para laki-laki juga harus terlibat dalam kerja-kerja rumah tangga, agar perempuan memiliki kesempatan yang cukup untuk bisa aktif ... , umat dan bangsa.”

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

Latar dari teks tersebut terdapat pada kalimat awal paragraf pertama, yaitu “Dalam hal kerja sama bersama istri, Nabi Muhammad Saw memberikan teladan kepada kita semua, ... ” Pada kalimat tersebut memberikan konteks latar belakang mengenai bagaimana Nabi Muhammad memberikan aksi kerja sama dengan Aisyah Ra sehingga mampu memberikan suri tauladan kepada umatnya.

Maksud dari artikel dengan judul “Kisah Nabi Muhammad saat Melakukan Kerja Domestik” terletak pada paragraf pertama, yaitu “Sebagaimana tercatat dalam berbagai kitab hadis, ... di dalam rumah” dan terletak pada paragraf akhir “para laki-laki juga harus terlibat dalam kerja-kerja rumah tangga ... kerja-kerja kesalehan sosial di ruang publik”. Pada paragraf awal menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memberikan teladan dalam kerja sama suami istri dan saling mendukung. Kemudian pada paragraf akhir menyorot tentang pentingnya keterlibatan laki-laki dalam melakukan pekerjaan domestik agar perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama.

Detail yang terdapat pada narasi tersebut berada pada teks yang menjelaskan mengenai catatan Abu Syuqqah tentang keterlibatan perempuan yang aktif diruang publik. Teks tersebut berada pada paragraf ketiga awal. Selain itu penulis juga menjelaskan mengenai kontribusi Aisyah Ra yang menjadi perawi hadist, “Siti Aisyah binti Abu Bakr Ra misalnya, adalah perawi lebih dari 6000 teks ... dan juga fikih.”

Praanggapan yang terdapat pada narasi tersebut adalah “... industri rumahan, pedagang, petani, penggembala ternak, pemetik kurma, ...”. kalimat tersebut beranggapan bahwa perempuan sudah melakukan pekerjaannya dalam berbagai bidang, yang menunjukkan bahwa perempuan sudah memiliki peran pada zaman Nabi Muhammad Saw. Nominalisasi terletak pada “Siti Aisyah ... perawi lebih dari 6000 teks hadis, ahli tafsir, dan juga fikih.” Kalimat tersebut mengubah kata kerja menjadi nomina (kata benda) untuk dapat memberikan sorotan mengenai peran dan pencapaian Aisyah Ra sebagai perawi dan ahli dalam tafsir.

#### b. Sintaksis

Bentuk kalimat pada narasi tersebut menggunakan kalimat naratif yang terdapat pada “Dari Aswad, ... Aisyah Ra menjawab: “Nabi Saw melakukan kerja-kerja pelayanan keluarga ketika berada di dalam rumah.” Kalimat tersebut berbentuk kalimat naratif sebab menggambarkan suatu pengisahan atau kejadian antara Aswad dengan Aisyah Ra yang menyampaikan kegiatan Nabi Muhammad saat dirumah.

Koherensi yang terdapat pada teks tersebut terletak pada paragraf pertama yang berbunyi, “Dalam hal kerja sama bersama istri, Nabi Muhammad Saw ... pekerjaan rumah maupun mendukung perempuan berkarier”. Pada teks tersebut, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad memberikan teladan dalam melakukan kerja domestik dan mendukung perempuan yang berkarir. Kata ganti yang terdapat pada teks tersebut terletak pada “Dari Aswad, berkata: Aku bertanya ...”. Pada kalimat

tersebut menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti orang pertama tunggal.

c. **Stilistik**

Leksikon yang terdapat dalam teks tersebut terletak pada paragraf pertama yakni kata “teladan”, kemudian pada paragraf kedua, penjelasan Aisyah Ra yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad melakukan “kerja-kerja pelayanan”. Beberapa kata tersebut dapat memberikan nuansa tertentu. Kata “teladan” memberikan contoh yang patut untuk ditiru, sedangkan “kerja-kerja pelayanan” mendeskripsikan bagaimana Nabi Muhammad memberikan perhatiannya kepada keluarga.

d. **Retoris**

Grafis yang terdapat dalam teks terletak pada “Nabi Saw melakukan kerja-kerja pelayanan keluarga ... ” , frasa tersebut menggambarkan tindakan nyata Nabi Muhammad Saw mengenai sifat perhatian dan kepedulian nabi Muhammad kepada keluarganya. Kemudian, adapun metaforis yang terdapat pada paragraf 4 yaitu ” kesalehan sosial” yang memberikan deskripsi mengenai kontribusi aktif dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**b. Kognisi Sosial**

Peneliti telah melakukan wawancara dengan penulis artikel yakni Fachrul Misbahudin (FM) melalui media *Whatsapp*. FM merupakan salah satu penulis redaksi Mubadalah.id dan merupakan lulusan dari Institut Studi Islam Fahmina yang terletak di Cirebon, Jawa Barat. Peneliti mendapatkan alasan yang melatar belakangi penulis membuat artikel yang berjudul “Kisah saat Nabi Muhammad Saw Melakukan Kerja Domestik”, yakni penulis ingin memberikan stigma bahwa kerja Nabi Muhammad Saw telah memberikan teladan mengenai pekerjaan domestik.

“Saya ingin memberikan wacana kepada publik bahwa kerja domestik bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam mengerjakan tugas domestik, Nabi Muhammad Saw telah memberikan banyak teladan kepada semua pasangan suami dan istri”.

FM menyampaikan bahwa mempunyai sikap sadar akan kebersamaan dalam berumah tangga merupakan hal yang harus ditanamkan. Dalam tulisannya, penulis memberikan contoh Nabi Muhammad Saw sebagai teladan umat dalam berbagai hal, salah satunya tugas domestik. Selain itu, penulis menambahkan hadist sebagai landasan tulisannya.

“Saya ingin menyadarkan kepada publik bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan banyak teladan baik, bahwa tugas domestik adalah tugas suami dan istri. Bukan hanya dititik beratkan kepada istri seperti yang terjadi pada sekarang. Bahkan di dalam tulisan ini, dengan jelas mengutip hadist dari Aisyah Ra. ”

Pandangan FM mengenai perempuan dalam ranah domestik di lingkungannya perlu untuk diluruskan. FM menerangkan, menurutnya perempuan mengalami masalah apabila pekerjaan domestik hanya ditekankan kepada satu pihak saja. Sesuai yang diajarkan dalam Al-Quran bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan dimata Allah Swt.

“Yang menjadi masalah adalah ketika kerja domestik itu hanya ditekankan kepada perempuan. Padahal dalam teladan yang Nabi ajarkan, kerja domestik itu yang kerja bersama tinggal bagaimana keduanya saling berbagi peran”.

Menjadi ibu rumah tangga merupakan sebuah pilihan bagi perempuan. Memberikan waktu, tenaga dan pikirannya kepada keluarga. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penulis menuturkan bahwa perempuan tidak boleh direndahkan dan diremehkan hanya karena menjadi ibu rumah tangga. Budaya patriarki yang terus melekat menjadikan perempuan untuk ditempatkan pada sumur, dapur, dan kasur.

“Menjadi ibu rumah tangga merupakan tugas mulia, sehingga kita tidak boleh meremehkannya bahkan merendhkannya. Seharusnya yang perlu disalahkan adalah orang yang masih menganut budaya patriarki ini. Hidup ditengah-tengah budaya patriarki kerap kali mediskriminasikan, melemahkan, dan merendahkan perempuan. Bahkan menempatkan perempuan harus berada di sumur, dapur, dan kasur”.

Adapun yang melatarbelakangi FM aktif dalam memberikan suara kesalingan melalui Mubadalah.id yakni Mubadalah.id merupakan media alternatif yang memberikan wacana baru mengenai keadilan gender,

toleransi, dan isu lingkungan. Selanjutnya, penulis juga berharap, tulisannya dapat menjadikan pembaca sadar dan akan meneladani praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

“Saya harap pembaca menjadi sadar dan mau meneladani praktik baik yang telah banyak diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan ini menjadi cara pandang baru untuk kehidupan rumah tangga agar menjadi keluarga yang sakinnah, mawaddah, warahmah”.

Analisis dimensi kognisi sosial yang peneliti dapatkan dari melakukan wawancara dengan penulis artikel yang berjudul “Kisah saat Nabi Muhammad Saw Melakukan Kerja Domestik” yakni ide konten yang dituliskan oleh penulis didapatkan dari bagaimana Nabi Muhammad membantu Aisyah Ra dalam melakukan kerja domestik. FM menyesuaikan bagaimana budaya patriarki yang masih berkembang di lingkungan sekitarnya.

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak hanya berfokus pada teks, akan tetapi juga melihat bagaimana penulis membuat cerita. Dalam artikel yang ditulis oleh Fachrul Misbahudin menekankan bahwa tugas domestik tidak dilakukan oleh satu orang, yakni perempuan. Akan tetapi, seluruh anggota keluarga yang ada didalamnya. Kehidupan akan lebih baik apabila meneladani Nabi Muhammad agar keluarga menjadi sakinnah, mawaddah, warahmah.

### **c. Konteks Sosial**

Peneliti sudah melakukan wawancara dengan dua pembaca artikel yang ditulis oleh Fachrul. Pembaca pertama yakni Poppy Marchelina yang merupakan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang. Pembaca mengungkapkan esensi yang didapat dari membaca artikel tersebut adalah pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berkontribusi.

“Esensi yang dapat diambil dari tulisan tersebut adalah pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berkontribusi pada pekerjaan domestik dan publik. Nabi Muhammad Saw memberikan teladan dengan melakukan pekerjaan rumah tangga dan mendukung perempuan berkarir diruang publik”.

Menurut pembaca, artikel tersebut menekankan pada peran kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Meneladani Nabi Muhammad Saw dalam berbagai aspek kehidupan akan sangat berpengaruh dalam menjalaninya. Islam hadir untuk mengembalikan eksistensi perempuan agar dapat setara dengan laki-laki. Nabi Muhammad memberikan contoh hal tersebut kepada Aisyah.

“Dalam teks tersebut terdapat penekanan pada pentingnya kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad Saw tidak hanya aktif dalam berperan domestik, tetapi juga mendukung perempuan untuk berperan di ruang publik, baik dalam kegiatan ibadah, pendidikan, ekonomi, maupun sosial dan budaya”.

Pembaca memberikan stigma bahwa pekerjaan domestik tidak seharusnya dilakukan kepada perempuan saja, laki-laki juga dapat melakukannya agar terbentuk suatu kesalingan didalamnya. Akan tetapi masih terdapat beberapa lapisan masyarakat yang tidak setuju akan hal tersebut.

“Ranah domestik tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan saja. Ada penekanan bahwa laki-laki juga harus terlibat dalam pekerjaan rumah tangga agar perempuan memiliki kesempatan untuk aktif di ruang publik. Ada penekanan bahwa laki-laki juga harus terlibat dalam pekerjaan rumah tangga agar perempuan memiliki kesempatan untuk aktif di ruang publik”.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan pembaca kedua yakni Elly Masfufah mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang melalui media Whatsapp. Menurut pembaca, esensi yang didapatkan dari artikel tersebut adalah kesetaraan peran antara laki-laki sudah tertanam sejak zaman Nabi Muhammad Saw.

“Setelah aku baca artikel aku jadi tahu bahwa ternyata Rasulullah Saw sudah mencontohkan kalo pekerjaan domestik bukan hanya pekerjaan perempuan, tapi laki-laki juga boleh mengerjakannya. Terus pada zaman Nabi juga udah banyak perempuan yang berperan di ranah sosial, ga cuma di ranah domestik. Jadi sebenarnya di zaman itu Rasul sudah menunjukkan adanya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan”.

Menurut pembaca, terdapat peran kesalingan yang ditulis oleh penulis yang didapatkan dari mencontohkan kegiatan Nabi Muhammad Saw. Kemudian pembaca memberikan pendapatnya mengenai stereotip masyarakat akan peran perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga.

“Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama di lingkup domestik. Sebagian masyarakat sudah menyadari bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan di ranah publik, meski sebagian lainnya masih berpikiran kolot dan menganggap perempuan tidak boleh bekerja di ranah publik”.

Mempublikasikan narasi-narasi penulis dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah publik. Pembaca memberikan pendapatnya bahwa dengan adanya artikel tersebut dapat menyadarkan masyarakat bahwa ternyata kesalingan sudah terbentuk sejak zaman Nabi Muhammad Saw.

“Selama ini kita kan seringnya mendengar narasi dakwah kental dengan budaya patriarki, dengan adanya artikel mubadalah masyarakat jadi tahu bahwa ternyata zaman dulu Nabi pun telah melakukan pembagian peran dalam rumah tangga dan mendukung perempuan untuk tampil di ranah publik”.

Dari kedua wawancara kepada pembaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui tulisan yang ditulis oleh Fachrul Misbahudin pembaca dapat mengetahui lebih lanjut mengenai pentingnya kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Pembaca dapat menambah pengetahuan baru bahwa peran kesalingan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw.

Oleh karena itu, penulis membuat artikel tersebut agar masyarakat dapat lebih mengenal dan terbuka terhadap pekerjaan domestik yang tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, akan tetapi dilakukan oleh suami dan istri, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan Aisyah Ra. Melalui artikelnya, penulis mampu memberikan potensi untuk dapat mempengaruhi perubahan budaya serta pemahaman sosial dalam masyarakat.

Setelah melakukan analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, peneliti menyimpulkan bahwa artikel yang berjudul “Kisah Saat Nabi Muhammad Melakukan Kerja Domestik” berisikan bagaimana Nabi Muhammad memberikan tauladan kepada umatnya bahwa Nabi Muhammad melakukan pekerjaan domestik untuk dapat mendukung istrinya bekerja pada ranah publik. Hal tersebut dapat menepis mengenai pandangan masyarakat yang masih menganut budaya patriarki akan peran ganda yang dimiliki oleh perempuan. Wacana yang ditulis oleh Fachrul Misbahudin ini sebagai pengingat bahwa kesalingan sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad dan masyarakat harus dapat terbuka akan hal tersebut. Maka, penekanan yang ingin disampaikan penulis adalah perempuan berhak bekerja diluar tanpa memiliki tanggung jawab pada peran domestik yang dapat menjadikan peran ganda. Peran domestik juga dapat dilakukan oleh laki-laki.

## **B. Periode Februari**

1. Penulis : Fachrul Misbahudin
- a) Judul tulisan : Pekerjaan Domestik Menjadi Tanggung Jawab Suami Istri
- b) Publikasi : 22 Februari 2023

### **a. Dimensi Teks**

#### 1. Struktur Makro

Terdapat tema yang diusung oleh penulis yakni membahas mengenai peran gender dalam melakukan pekerjaan domestik dan penulis juga memberikan contoh bagaimana Nabi Muhammad terlibat dalam tugas rumah tangga. Hal tersebut tercantum pada baris ke-1 sampai ke-3.

“Nabi Muhammad Saw pernah menyampaikan bahwa seluruh pekerjaan domestik adalah tanggung jawab bersama.”

#### 2. Superstruktur

Pada bagian superstruktur, bagian awal penulis memberikan penjelasan mengenai hadist Nabi Muhammad Saw yang dapat

melakukan pekerjaan domestik serta penulis menekankan bahwa pekerjaan domestik sering kali diidentifikasi secara gender. FM juga menjelaskan melalui artikelnya bahwa secara umum, dalam rumah tangga perempuanlah yang melakukan kerja domestik. Hal tersebut tercantum pada baris ke-16, yang berbunyi “bahwa semua kerja-kerja domestik itu merupakan kewajiban perempuan.”

Selanjutnya, dalam tulisannya penulis memfokuskan bahwasanya kesetaraan dalam rumah tangga perlu untuk dibangun. Keterlibatan laki-laki dalam melakukan pekerjaan domestik seharusnya menjadi hal yang biasa. Penjelasan mengenai praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, menegaskan bahwa terlibatnya laki-laki dalam domestik merupakan sunnah yang baik untuk diikuti.

Penulis menggarisbawahi pentingnya kesalingan antara suami dan istri dalam melakukan pekerjaan domestik dengan berfokus pada komunikasi dan saling pengertian sebagai prinsip. Pada akhir tulisannya, penulis menjelaskan kembali bahwa kesetaraan sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan sebagai umatnya harus dapat meneladani dan mempraktikkan dalam kehidupan berumah tangga. Kalimat yang dimaksud terdapat pada baris ke-44 “... prinsip adalah komunikasi dan saling pengertian, ... ”

Adapun superstruktur yang terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup pada artikel yang berjudul “Pekerjaan Domestik Menjadi Tanggung Jawab Suami Istri” tersusun sesuai dengan teori yang dimiliki oleh Teun A. Van Dijk. Pada bagian lead penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Dalam beberapa catatan hadist, Nabi Muhammad Saw pernah menyampaikan bahwa seluruh pekerjaan domestik adalah tanggung jawab bersama, suami dan istri”

Dalam kalimat tersebut, sudah terdapat lead yang secara singkat menggarisbawahi inti dari isi pada teks yang membahas tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam melakukan pekerjaan

domestik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Pada lead tersebut telah memberikan pandangan awal terhadap pesan utama yang akan disampaikan dalam teks.

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

Latar dari teks tersebut menyorot tentang pekerjaan domestik bukanlah pekerjaan yang dilakukan perseorangan, akan tetapi dilakukan bersama. Selain itu, penulis menuliskan “Ketika datang waktu shalat, ... melaksanakan shalat” yang menunjukkan waktu tertentu yang mana Nabi Muhammad melakukan ibadah shalat.

Maksud pada teks tersebut terletak pada paragraf kelima yang menyatakan bahwa “... menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak segan-segan untuk ikut melakukan kerja-kerja rumah tangga”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ikut andil dalam pekerjaan rumah tangga, sehingga mampu memberikan contoh kepada umatnya.

Detail terletak pada paragraf kedua mengenai ungkapan Aisyah Ra, “Beliau selalu membantu keluarganya.” Pada kalimat tersebut penulis menekankan bahwa Nabi Muhammad selalu membantu melakukan pekerjaan domestik.

Praanggapan terdapat pada paragraf empat yang berbunyi, “Biasanya, Biasanya, semua pekerjaan di rumah adalah tugas perempuan”. Pada kalimat tersebut menyiratkan pranggapan masih banyak masyarakat yang mempunyai budaya patriarki, sebab memikul beban ranah domestik hanya kepada perempuan. Nominalisasi terletak pada paragraf keempat, kata “memasak”, “mencuci”, “mengepel lantai” yang merupakan kata kerja, berubah menjadi kata benda menekankan pada pekerjaan rumah tangga.

#### b. Sintaksis

Bentuk kalimat yang terdapat pada teks narasi diatas adalah menggunakan kalimat deskriptif, yang terdapat pada paragraf

kelima, “Teks hadis di atas, .. rumah tangga.” Kemudian pada bagian koherensi terletak pada kalimat “Alangkah bahagianya, jika prinsip kesalingan antara suami istri ... luar rumah. “ Pada kalimat tersebut terdapat kata ‘jika’ yang menghubungkan penjelasan mengenai dua konsep yang ingin penulis katakan.

Kata ganti pada teks diatas adalah kata ‘beliau’ pada kalimat “Beliau selalu membantu keluarganya”. Kata ‘beliau’ merupakan kata ketiga orang tunggal. Kemudian pada paragraf keempat terdapat kata ‘ia’ merupakan kata ganti orang ketiga tunggal yang merujuk pada perempuan.

c. Stilistik

Leksikon pada teks tersebut terdapat pada kata “kerja-kerja layanan di dalam rumah”, yang menekankan pada pentingnya keikutsertaan suami dalam melakukan pekerjaan domestik

d. Retoris

Pada bagian grafis terletak pada paragraf keempat, “Memasak, mencuci, menyapu, ... serta menemani anak ke sekolah.” Kata-kata tersebut mendeskripsikan dengan jelas akan citra visual mengenai tugas seorang ibu rumah tangga dalam kesehariannya.

**b. Kognisi Sosial**

Pada bagian temuan data kognisi sosial, peneliti melakukan wawancara dengan penulis artikel, Fachrul Misbahudin melalui media online yakni *Whatsapp*. Dari hasil temuan peneliti, didapatkan bahwa latar belakang dari adanya konten tersebut ialah FM ingin memberikan contoh teladan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw kepada pembaca. Selain itu, FM merupakan seorang suami yang selalu menerapkan kesalingan didalam keluarga kecilnya.

“Saya ingin memberikan teladan penting pernah Nabi Muhammad Saw praktikkan dalam kehidupannya. Bahwa hal ini merupakan praktik baik yang sangat jarang diketahui oleh publik. Karena selama ini narasi yang berkembang adalah semua pekerjaan domestik masih dilekatkan kepada istri. Padahal jika kita mengikuti teladan nabi, justru semua pekerjaan domestik adalah pekerja berdua, suami dan istri. Terlebih, saya justru

ingin mendobrak pandangan yang selama ini mendiskriminasi, merendahkan semua perempuan”.

Melalui artikelnya, FM ingin menyampaikan bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab bersama. FM menyampaikan realitas yang sesungguhnya bahwa sebenarnya pekerjaan domestik merupakan pekerjaan bersama antara suami dan istri sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

“Saya menyampaikan realitas bahwa semua pekerjaan di domestik adalah pekerjaan suami istri. Bahkan dengan teladan yang telah Nabi Muhammad Saw berikan justru hal ini harus menjadi contoh bagi kita semua. Karena dengan mengerjakan pekerjaan domestik artinya kita meneladani perilaku baik Nabi. Dan ketika kita melakukannya maka semua pekerjaan tersebut tercatat sebagai pahala.”

Struktur sosial masyarakat Indonesia masih menganut konsep budaya patriarki yang mana terdapat penegasan dengan jelas bahwa peran antara laki-laki dan perempuan dalam berumah tangga, dan pertukaran peran diantara keduanya akan menimbulkan perspektif lain bagi masyarakat dalam memandang, menilai, serta memahaminya (Wahid Umaimah, 2018). Melalui tulisannya, penulis mengatakan bahwa budaya patriarki yang mengakar tersebut harus segera diakhiri dan masyarakat harus mengubah pola pikir.

“Bisa membuat para pembaca mubadalah bisa berubah baik secara pemikiran dan semua tindakan. Bahkan bisa mampu menerapkannya dalam kehidupan di rumah tangga”.

Struktur sosial pada masyarakat Indonesia yang mengakar membuat perempuan memiliki peran ganda. Melalui wawancara, FM menyatakan pendapatnya mengenai hal tersebut. Penulis berpendapat bahwa seharusnya segala sesuatu harus didiskusikan. Rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama antara suami dan istri tanpa terkecuali. Perempuan berhak untuk menjadi ibu rumah tangga ataupun menjadi perempuan karir. Namun, pekerjaan rumah bukan milik perempuan seutuhnya.

“Tugas publik maupun domestik adalah tugas yang bisa dikerjakan oleh suami dan istri, keduanya harus mendiskusikan untuk siapa yang bertanggung jawab apa. Yang menjadi masalah adalah ketika perempuan bekerja di ruang publik, juga mengerjakan di ruang domestik. Ini mungkin disebut sebagai bentuk ketidakadilan gender. Oleh karena itu, penting untuk mendiskusikan bersama antara suami dan istri, siapa yang bertanggung jawab apa. Dengan begitu, tidak ada lagi ketimpangan gender”.

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan oleh penulis, peneliti menggarisbawahi beberapa hal yang sesuai dengan teori milik Teun A. Van Dijk yakni, penulis menekankan bahwa peran bersama antara suami dan istri dalam pekerjaan domestik serta menyanggah pandangan yang masih tradisional yaitu menempatkan posisi perempuan untuk bertanggung jawab pada ranah domestik atau rumah tangga.

Penulis berusaha untuk mengubah dan merombak pola pikir masyarakat terkait peran gender di dalam rumah tangga. Penulis memberikan afirmasinya mengenai kesetaraan dan kesalingan dalam melakukan pembagian tugas domestik. Tidak hanya itu, penulis juga menentang adanya budaya patriarki yang membatasi gerak perempuan dalam ranah domestik maupun publik.

### **c. Konteks Sosial**

Dalam melakukan penelitian untuk menemukan data konteks sosial, peneliti mewawancarai dua pembaca yang telah dilakukan melalui media *Whatsapp*. Pembaca pertama yakni Shinta Raisyah yang merupakan mahasiswa Rekam Medik Politeknik Kesehatan Surakarta. Dalam wawancara, pembaca menyampaikan bahwa esensi yang didapatkannya melalui tulisan yang berjudul “‘Pekerjaan Domestik Mnejadi Tanggung Jawab Suami Istri’ adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri.

“Pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab bersama antara suami-istri”.

Pembaca juga menuturkan bahwa dalam teks yang dituliskan oleh penulis terdapat peran kesalingan antara laki-laki dan perempuan didalamnya. Selain itu, pembaca memberikan pendapatnya bahwa ranah

domestik tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan saja. Ranah domestik seharusnya dilakukan bersama-sama tanpa menitik beratkan perempuan sebagai aktor utama didalamnya.

“Prinsip kesalingan membantu dan saling melengkapi menjadi salah satu penekanan pada tulisan. Selain itu, pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab bersama”.

Pembaca juga menuturkan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki budaya patriarki. Stereotip masyarakat akan pekerjaan domestik milik perempuan masih melekat di masyarakat Indonesia. Pembaca menuturkan bahwa masih banyak keluarga yang mewajibkan bahwa perempuan harus menjadi ibu rumah tangga saja. Akan tetapi, terdapat juga masyarakat yang sudah terbuka akan kesetaraan dan tidak mewajibkan perempuan hanya untuk berdiam diri dirumah.

“Belum sepenuhnya. Masih banyak keluarga yang mewajibkan istri untuk menjadi IRT. Namun, terdapat sebagian keluarga yang sadar akan keputusan seorang istri untuk berkarir. Salah satu jalan tengahnya adalah seorang istri karir harus berani mengambil *career break* saat hamil, melahirkan, menyusui, hingga anak berusia beberapa tahun”.

Melalui tulisan-tulisan yang dipublikasikan oleh penulis, dapat memberikan pengaruh kepada pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik. Namun menurut pembaca, pembahasan mengenai hal tersebut perlu untuk disosialisasikan lebih lanjut supaya masyarakat lebih terbuka dan menerima bahwa perempuan tidak hanya berdiam menjadi ibu rumah tangga dan laki-laki juga dapat bertanggung jawab akan ranah domestik. Kesalingan antara suami dan istri mampu menjadikan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, sesuai dengan sunnah-sunnah yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad Saw.

“Iya, namun perlu diseminasi/sosialisasi yang lebih dekat ke akar rumput agar *impact* yang diharapkan dapat lebih diterima masyarakat luas”.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara kepada Putri Salsabila Adha Insani yang merupakan seorang Guru. Esensi yang didapat oleh

pembaca kedua setelah membaca artikel yang ditulis oleh Fachrul Misbahudin tersebut yakni bahwa perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki. Pembaca juga menuturkan bahwa pekerjaan domestik tidak padang bulu dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sejak dahulu kala.

“Esensinya adalah pada intinya perempuan memiliki hak yang sama seperti laki laki. Dimana pekerjaan domestik juga bisa dikerjakan laki-laki atau bersama karena Nabi Muhammad SAW dulu juga melakukannya. jadi, disini diperlukan prinsip kesalingan dengan cara komunikasi satu sama lain agar memiliki tanggungjawab bersama”.

Pembaca turut memberikan pendapatnya mengenai peran kesalingan yang terdapat dalam artikel tersebut. Menurutnya, penulis memberikan penjelasan mengenai pentingnya kesalingan antara laki-laki dan perempuan secara eksplisit. Pembaca berpendapat bahwa ranah domestik tidak hanya diberikan untuk perempuan saja. Menurut pembaca, kedudukan perempuan dalam Islam sangat mulia.

“Teks tersebut memberikan prinsip kesalingan antara laki-laki dan perempuan yakni melayani baik di dalam maupun di luar rumah. ranah domestik itu harus dikerjakan bersama antara laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya perempuan itu dalam Islam bagaikan mahkota yang harus dijaga dan dimuliakan oleh suaminya atau laki-laki”.

Pada hakikatnya, kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Laki-laki dikaruniai akal dan hati, begitu pun dengan perempuan. Tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa perempuan memiliki jiwa separuh laki-laki. Islam datang dengan keadilan dan kesetaraan untuk laki-laki dan perempuan serta menghormati kedudukannya. Islam memperluas ruang peranan serta pemenuhan akan hak-hak perempuan secara sempurna, mengakui keterlibatan antara laki-laki dalam berbagai bidang pekerjaan dan tugasnya (Magdalena, 2017).

Akan tetapi, budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat khususnya di Indonesia masih beranggapan bahwa perempuan perempuan harus bertanggung jawab akan hal domestik meskipun perempuan tersebut juga berkerja pada ranah publik. Peran ganda yang dimiliki oleh

perempuan tersebut masih banyak ditemukan diberbagai wilayah Indonesia. Pembaca memberikan pendapatnya akan hal tersebut dan keputusan-keputusan yang diambil oleh perempuan harus bisa didukung dan di apresiasi.

“Belum. Perlu dipahami bahwa yang sudah menjadi kodrat perempuan itu adalah mengandung dan melahirkan. Jadi ketika perempuan memilih menjadi IRT, suami harus menghargai tugas-tugas produktifnya di ranah domestik dan kewajiban suami selain memberikan nafkah, ia harus memberikan istrinya upah itu salah satu bentuk menghargai secara ekonomis sesuai dengan perhitungan jam kerja. Di ranah publik juga perempuan dapat memainkan peran apa saja selama”. Melalui artikel yang dipublikasikan oleh Mubadalah.id dengan judul “Pekerjaan Domestik Menjadi Tanggung Jawab Suami Istri” yang ditulis oleh Fachrul, pembaca menuturkan bahwa narasi-narasi tersebut dapat mempengaruhi pembaca dalam merespons stigma perempuan pada ranah domestik. Pembaca mengungkapkan bahwa tulisan-tulisan tersebut mampu mengubah *mindset* masyarakat akan stigma perempuan.

“Berpengaruh, karena dalam tulisan-tulisan tersebut akan mengubah *mindset* masyarakat mengenai stigma Perempuan yang kodratnya itu hanya memasak, macak, mencuci”.

Adapun konklusi yang didapat pada konteks sosial yang telah peneliti dapatkan yakni perlunya pembagian tugas domestik antara suami dan istri sebab pekerjaan domestik bukanlah hanya kewajiban istri, akan tetapi kewajiban bersama tanpa memandang gender. Selain itu, penting adanya sosialisasi yang berkelanjutan guna mengubah pola pikir masyarakat yang masih mengakar di masyarakat. Edukasi dibutuhkan secara lebih lanjut agar masyarakat dapat memahami bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab bersama.

Narasi-narasi yang dituliskan oleh penulis dapat mempengaruhi sudut pandang pembaca dalam mengubah persepsi dan stigma masyarakat terhadap peran perempuan dalam ranah domestik. Dalam keseluruhan, temuan data pada konteks sosial menunjukkan bahwa terdapat kesadaran akan pentingnya kesalingan dalam pekerjaan domestik. Oleh karena itu, penulis mendapatkan ide tulisan melalui wacana pembaca bahwa

pekerjaan domestik tidak hanya dimiliki oleh perempuan saja dan makna kesalingan sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Setelah melakukan analisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konten yang berjudul “Pekerjaan Domestik Menjadi Tanggung Jawab Suami Istri” berisikan tentang sisi kehidupan Rasulullah yang jarang dijadikan sebagai landasan dalam berumah tangga. Rasulullah selalu membantu Aisyah Ra untuk melakukan pekerjaan domestik. Berbeda dengan masyarakat yang masih melekatkan budaya bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan perempuan saja, sehingga terjadi pembakuan peran dalam berumah tangga. Oleh karena itu, penulis Fachrul Misbahudin ingin menepis realita sosial melalui tulisannya bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan bersama dan tidak terikat pada perempuan. Sehingga yang menjadi titik temu dari wacana tersebut adalah pekerjaan domestik merupakan pekerjaan bersama dan bukan beban ganda yang dimiliki oleh perempuan. Hal tersebut sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya dengan Aisyah Ra.

### **C. Periode Maret**

1. Penulis : Zaenul Afatmawati
  - a) Judul tulisan : Ibu Rumah Tangga, Benarkah Pengangguran?
  - b) Publikasi : 17 Maret 2023

#### **a. Dimensi Teks**

##### **1. Struktur Makro**

Adapun tema yang diangkat oleh tulisan milik Zaenul Afatmawati adalah stigma ibu rumah tangga yang masih dianggap remeh oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut tercantum pada kalimat pertama baris ke-2, yakni “ibu rumah tangga hingga kini masih mendapatkan stigma negatif oleh masyarakat”

## 2. Superstruktur

Kerangka pada artikel yang berjudul “*Ibu Rumah Tangga: Benarkah Pengangguran?*” pada bagian awal menjelaskan mengenai ibu rumah tangga yang berada dirumah selama 24 jam. Hal tersebut tercantum pada baris ke-2. “... 24 jam bukanlah perkara yang mudah.”

Kemudian penulis artikel juga menjelaskan pelabelan mengenai ibu rumah tangga yang pemalas dan kurang produktif dalam hal ekonomi. Selain itu penulis juga menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja pada ranah publik maupun domestik berada pada posisi yang serba salah dimata masyarakat sekitar. Hal tersebut tercantum pada baris ke-7 dan paragraf ke-3 baris ke-10.

“IRT selalu ... sosok yang malas dan kurang produktif dalam hal ekonomi”, “Sementara itu, di sekitar kita juga masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan jika seorang ibu yang memilih bekerja di luar rumah kita anggap sebagai ibu yang tega dan egois. ... anggota keluarga lain. ”

Selanjutnya penulis juga menjelaskan jika terdapat salah seorang yang mendapat predikat mengenai perannya yang hanya berada pada ranah domestik. Padahal sejatinya perempuan yang mengabdikan dirinya pada ranah domestik adalah pekerjaan yang mulia dan berat apabila tidak adanya kesalingan antara suami maupun anak. Penulis juga menjelaskan mengenai pengertian bekerja dan harapannya agar stigma mengenai ibu rumah tangga yang memilih untuk bekerja diranah domestik maupun ibu yang bekerja di ranah publik memiliki kesempatan dan haknya masing-masing. Terdapat pada baris ke-24

“... beberapa waktu lalu seorang ibu bernama Riyana (nama samaran) bercerita tentang diri dia yang sering mendapatkan *labelling*, bahwa sepertinya enak sekali hidupnya.”

Adapun superstruktur yang terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup pada artikel yang berjudul “*Ibu Rumah Tangga: Benarkah Pengangguran?*”, tersusun sesuai dengan teori yang dimiliki oleh Van Dijk, mulai dari judul dan lead. Pada judul, penulis menerangkan apa

yang akan dibahas, sementara pada lead menjelaskan bahwa perempuan masih mendapat predikat di masyarakat sekitar. Perempuan seperti memiliki kesalahan pada tiap pilihannya, baik ranah publik maupun domestik. Oleh karena itu, penulis menjelaskan bahwa perempuan berhak menentukan pilihannya dan masyarakat harus bisa mengubah stigma negatif ibu rumah tangga.

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

Latar pada teks tersebut terletak pada paragraf pertama, yaitu “Pilihan perempuan ketika menjadi ibu rumah tangga hingga kini masih mendapatkan stigma negatif oleh masyarakat”, menggambarkan bahwa masih terdapat budaya patriarki yang mengakar mengenai pandangan akan pekerjaan menjadi ibu rumah tangga.

Maksud pada teks tersebut terletak pada kalimat “Sudah saatnya masyarakat mengubah stigma tentang IRT. ... kerja-kerja manusia” pada paragraf kelima yang menjelaskan dengan eksplisit bahwa khalayak harus terbuka dan mengubah stigma negatif mengenai IRT dan memberikan apresiasi pada IRT.

Detail yang terdapat dalam teks narasi tersebut terletak pada wawancara penulis dengan narasumbernya yakni Riyana yang merupakan seorang IRT, “Riyana (nama samaran) bercerita tentang diri dia ... akhirnya memutuskan untuk resign dan memilih menjadi Ibu Rumah Tangga.” pada kalimat yang berada di paragraf ketiga ini, menjelaskan pengalaman IRT yang diberikan stigma negatif dari masyarakat sekitarnya. Penulis menjelaskan secara implisit.

Praanggapan pada narasi teks tersebut berada pada “... memilih resign dari pekerjaannya dahulu, dan memilih menjadi IRT dianggap tidak keren”. Menggambarkan pemikiran yang mendasari pandangan terhadap peran ibu rumah tangga yang memilih fokus

pada pekerjaan domestik dan ibu rumah tangga yang memiliki karir.

Nominalisasi pada narasi teks tersebut terletak pada kata “sumur, dapur, kasur”, yang terletak pada paragraf keempat. Kata tersebut mencerminkan stereotip yang harus dihadapi oleh ibu rumah tangga.

b. Sintaksis

Bentuk kalimat yang terdapat pada narasi tersebut yaitu, “Dahulu Riyana adalah seorang ibu yang bekerja ... memutuskan untuk resign dan memilih menjadi Ibu Rumah Tangga”. Kalimat tersebut merupakan kalimat naratif sebab mengisahkan suatu cerita. Selain itu terdapat kalimat aktif terdapat pada kalimat “Dia harus merasakan payudaranya bengkak hingga harus memompanya agar tidak terkena mastitis.”

Selanjutnya, koherensi yang terdapat pada teks tersebut terletak pada “Sudah saatnya ... IRT dan Ibu berkarir.”, kata ‘dan’ merupakan kata penghubung. Kemudian pada kata ganti terdapat beberapa kata ganti yang digunakan oleh penulis, yaitu pada paragraf kedua ‘kita’, yang menunjukkan kata ganti orang pertama jamak, dan paragraf ketiga ‘ia’ yang merupakan kata ganti orang ketiga tunggal.

c. Stilistik

Leksikon terdapat di paragraf kedua pada kata “memarjinalkan” yang menggambarkan masyarakat yang masih mengucilkan keberadaan ibu rumah tangga.

d. Retoris

Metafora yang terdapat dalam teks tersebut ada pada kata “robot” yang dimaksudkan sebagai ibu rumah tangga bukanlah sebuah mesin yang tidak pernah lelah dan “memikul beban ganda”, yang mengartikan bahwa seseorang memiliki beban berat.

## b. Kognisi Sosial

Pada bagian temuan data kognisi sosial, peneliti melakukan wawancara dengan penulis artikel, Zaenul Afatmawati (ZA) melalui media online yakni Whatsapp. ZA merupakan ibu rumah tangga yang aktif dalam media sosialnya. Selain itu, ZA adalah seorang penulis yang aktif dalam menyebarkan isu-isu perempuan dan kesetaraan gender. Dari hasil temuan peneliti, didapatkan bahwa latar belakang dari adanya konten tersebut ialah berdasarkan dari peristiwa yang dialami oleh ZA. Di mana penulis merasa bahwa Ibu Rumah Tangga (IRT) serasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar.

Wacana yang dituliskan terbentuk sebab adanya pelabelan terhadap perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga ataupun seorang ibu yang bekerja di ranah publik. Masyarakat seolah memberikan berbagai stereotip akan pilihan yang diambil oleh perempuan. Apabila perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga dan meninggalkan pekerjaannya ataupun gelar sarjananya, maka masyarakat akan menyayangkan hal tersebut.

“Masih banyak *labelling* yang dilekatkan kepada masyarakat sekitar tentang pilihan perempuan menjadi apa. Terdapat masyarakat yang menyianyikan pendidikan dan pekerjaan perempuan hanya untuk menjadi ibu rumah tangga. Sama halnya kepada perempuan yang bekerja pada ranah publik yang mendapat *labelling* bahwa mereka seakan tidak bertanggung jawab akan posisinya sebagai ibu rumah tangga.”

Pada saat ini, budaya patriarki masih tetap ada dalam aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan aspek budaya lainnya meskipun gerakan feminis dan upaya kuat dari aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan sudah mulai marak (Hasanah Dessy, n.d.). Oleh karena itu, perlu adanya perubahan mengenai konstruksi masyarakat yang patriarkis.

“Labelling negatif terhadap IRT merupakan hasil konstruksi masyarakat yang patriarkis. Perempuan yang diidentikan dengan dapur, sumur, kasur solah tidak berdaya dan menjadi kelas nomor dua. Selanjutnya peran keluarga dalam mengubah stigma perempuan juga

amat krusial sebab cara pandang akan menentukan masa depan perempuan.”

Penulis juga mengatakan bahwa masih terdapat masyarakat yang menganggap perempuan hanya menjadi *konco wingking*, tidak berdaya, dan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki ketahanan ekonomi. Akan tetapi, di era saat ini banyak sekali ibu rumah tangga yang bisa bekerja *multitasking*.

“Saya ingin mendobrak stigma bahwa apapun pilihan perempuan, harus patut diapresiasi. Biarkanlah perempuan merdeka dan biarkanlah perempuan bahagia dengan pilihannya. Selain itu, pembagian peran di dalam rumah tangga juga harus menjadi topik utama dalam sebuah rumah tangga, sehingga tidak ada beban ganda yang dialami perempuan maupun laki-laki.”

Gagasan-gagasan penulis diwujudkan dalam sebuah karya tulis yang kemudian di publikasikan ke Mubadalah.id. ZA sangat antusias dengan isu perempuan. Selain itu menurut pendapatnya, Mubadalah merupakan media yang tepat sebagai wadah untuk memasifkan suara yang bernafaskan keadilan.

### c. Konteks Sosial

Pada bagian konteks sosial, peneliti telah mewawancarai dua pembaca untuk menanggapi bagaimana perempuan di wacanakan dalam artikel yang berjudul “*Ibu Rumah Tangga: Benarkah Pengangguran?*” yang ditulis oleh Zaenul Afatmawati. Penulis melakukan wawancara dengan pembaca bernama Nadila Asri dan Muhammad Nur Said melalui media *Whatsapp*.

Menurut Nadila yang merupakan mahasiswi Ilmu Politik Universitas Hassanudin, memahami esensi dari wacana tersebut bahwa bagaimana mengubah stigma patriarki yang masih melekat pada masyarakat mengenai pekerjaan perempuan. selain itu, pembaca juga beranggapan bahwa bagaimana ibu rumah tangga memiliki kedudukan yang sama dengan perempuan yang bekerja pada ranah publik.

“Esensi dari artikel tersebut salah satunya adalah bagaimana mengubah stigma masyarakat mengenai pekerjaan ibu rumah tangga yang masih dianggap hanya sebatas sumur, kasur, dan dapur menjadi

pekerjaan yang sebanding dengan Ibu yang berkarir hanya saja ranahnya yang berbeda.”

Pembaca juga mengungkapkan bahwa ranah domestik bukan hanya dimiliki oleh perempuan saja. Namun, pekerjaan domestik yang cenderung hanya dilakukan oleh perempuan ini harus memiliki kesalingan dengan penghuni yang ada dirumah. Baik suami maupun anak.

“Ranah domestik tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan saja mengingat pekerjaan tersebut membutuhkan dua kepala agar terwujudnya keharmonisan dalam keluarga dan mencegah konflik mengenai pembagian tugas dalam berumah tangga.”

Masih banyak stereotip masyarakat yang beranggapan bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan. Pembaca beranggapan bahwa budaya patriarki seperti hal tersebut masih melekat di daerah yang masih memegang adat istiadat.

“Terdapat di beberapa wilayah Indonesia terutama daerah yang masih kental akan culture dan tradisinya menganggap perempuan sebagai pemeran utama dalam pekerjaan domestik. Namun, beberapa wilayah metropolitan sudah mulai memahami bahwa perempuan berhak mengambil keputusannya mengenai pekerjaan baik publik maupun domestik.”

Sedangkan menurut Muhammad Nur Said yang merupakan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019 UIN Walisongo Semarang melalui sebuah wawancara dengan menggunakan Whatsapp, pembaca memahami esensi dari wacana milik Zaenul Afatmawati sebagai peran perempuan yang diabaikan.

“Esensi yang bisa saya dapat dari tulisan tersebut adalah soal anggapan dikesampingkannya peran perempuan dalam peran soal kesiapan ataupun peran yang diambil”.

Pembaca juga beranggapan bahwa ranah domestik tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan saja. Selain itu, pembaca juga beranggapan bahwa masih kurang terbukanya masyarakat akan pilihan perempuan untuk memilih menjadi ibu rumah tangga atau bekerja.

“Ranah domestik tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan, karena ini berkaitan dengan kebersamaan. Stereotip masyarakat juga belum

bisa memahami akan keputusan perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kurangnya bentuk afirmasi dari tiap pasangan.”

Dari kedua pembaca yang peneliti wawancarai, keduanya memiliki perspektif yang sama akan peran kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat di Indonesia yang memegang budaya patriarki bagi perempuan serta pembaca memberikan afirmasi bahwa keberadaan perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga maupun pekerja adalah pilihan yang semuanya harus didukung.

Setelah melakukan analisis terhadap artikel yang berjudul “Ibu Rumah Tangga, Benarkah Pengangguran?” berisikan tentang ibu rumah tangga yang masih diberikan predikat negatif di dalam masyarakat. Ibu rumah tangga selalu memiliki stigma negatif yakni pemalas dan kurang produktif. Perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga sebenarnya dilakukan guna menjaga keluarganya agar tetap sehat dan terjaga. Hal tersebut menepis realitas sosial dan pandangan masyarakat yang menanggapi remeh ibu rumah tangga. Wacana yang ditulis oleh Zaenul Afatmawati ini sebagai penengah pro dan kontra masyarakat akan ibu rumah tangga. Maka penekanan yang ingin disampaikan oleh penulis adalah pilihan menjadi ibu rumah tangga tidaklah mudah dan perlu dukungan banyak orang.

#### **D. Periode April**

1. Penulis : Fachrul Misbahudin
- a) Judul tulisan : Benarkah Ruang Domestik Khusus Untuk Perempuan?
- b) Publikasi : 12 April 2023

##### **a. Dimensi Teks**

###### **1. Struktur Makro**

Adapun tema yang diangkat oleh penulis yakni penulis mengkritik peran gender dalam konteks rumah tangga. Penulis menyoroti perspektifnya mengenai rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung bagi

perempuan justru menjadikan perempuan tidak berdaya dan dikekang. Dalam konteks tersebut, penulis mengamati ketidak setaraan dalam pandangan peran perempuan dalam rumah tangga. Terdapat pada baris ke-12 “Memaksa mereka tidak mengenali realitas kehidupan yang nyata dan membuat mereka siap menghadapinya.”

## 2. Superstruktur

Pada bagian awal superstruktur, penulis memberikan pembahasan mengenai peran ruang domestik bagi perempuan diposisikan sebagai tempat aman dan berlindung yang terdapat pada baris ke-1 “ruang domestik dikhususkan bagi perempuan dimaksudkan untuk keamanan dan perlindungan”. Akan tetapi penulis mengkritik hal tersebut karena terdapat kesenjangan antara idealisme narasi dengan realitas kehidupan perempuan dalam rumah tangga. Penulis mendeskripsikan bagaimana realita kehidupan dalam rumah tangga yang acap kali tidak sejalan dengan realitas. Sebagai contohnya adalah kekerasan dalam rumah tangga ataupun ketidakbahagiaan dalam bahtera rumah tangga.

Selanjutnya, penulis memberikan argumennya bahwa tanpa mubadalah, perempuan selalu disalahkan meskipun di dalam rumah. Dalam realita kehidupan, perempuan dan anak-anak sering mengalami kekerasan rumah tangga. Cukup banyak perempuan yang mengorbankan karirnya untuk memilih menjadi ibu rumah tangga dan bekerja diranah domestik untuk keluarganya. Akan tetapi, sering kali ditemukan bahwa suami tidak memberi nafkah, atau bahkan terjadi perselingkuhan. Terdapat pada baris ke-15, yaitu “Tanpa Mubadalah, Perempuan Selalu Disalahkan ... Data kekerasan rumah tangga yang perempuan dan anak-anak alami adalah faktual.”

Kemudian dari hal tersebut, perempuan yang akan disalahkan karena tidak bisa menjadi istri yang salihah. Pernah-pernik kehidupan perempuan seperti hal tersebut sering ditemukan dan perempuanlah yang disalahkan. Hal-hal tersebut sering terjadi dan perempuan selalu menjadi aktor utama untuk disalahkan. Tidak hanya itu, dalam tulisannya penulis

menggambarkan perempuan yang terdoktrin dengan berbagai narasi yang dimasukkan sebagai bentuk perlindungan, akan tetapi justru hal tersebut yang melemahkan posisi perempuan agar terus bergantung, dan menjadi korban dalam berbagai bentuk kekerasan.

Pada akhir tulisannya, penulis memberikan pendapatnya bahwa sebagian dari narasi tersebut merujuk pada teks yang tidak banyak orang pahami secara holistik, integral serta mubadalah. Penulis juga menegaskan bahwa pentingnya mengembalikan makna kesalingan atau mubadalah dalam berumah tangga. hal tersebut untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki dapat saling menopang, bahagia dan membahagiakan dalam bahtera rumah tangga.

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

Latar dalam teks tersebut adalah mengenai narasi keagamaan populer yang menghubungkan ruang domestik sebagai tempat untuk berlindung bagi perempuan. Terdapat pada kalimat "... keagamaan populer, ruang domestik dikhususkan bagi perempuan dimaksudkan untuk keamanan dan perlindungan".

Maksud dalam teks tersebut yakni untuk menyoroti kesenjangan antara narasi mengenai amannya ruang domestik bagi perempuan dengan realitas yang seringkali tidak memberikan ruang aman dan perlindungan bagi perempuan. Terdapat pada kalimat, "Banyak kalimat yang bisa jadi maksudnya baik, tetapi praktiknya hanya untuk membuai perempuan."

Detail dalam teks tersebut yakni mencakup pernyataan konkret guna mendukung argumen bahwa ruang domestik sering kali tidak memiliki rasa aman bagi perempuan. Terdapat dalam kalimat : "Data kekerasan rumah tangga yang perempuan dan anak-anak alami adalah faktual."

Praanggapan dalam teks tersebut yakni asumsi bahwa narasi mengenai ruang domestik yang dijadikan sebagai ruang aman

bagi perempuan telah memberikan pandangan yang sempit. Terdapat pada kalimat “Memaksa mereka tidak mengenali realitas kehidupan yang nyata dan membuat mereka siap menghadapinya.”

Nominalisasi dalam teks tersebut terdapat pada kalimat “aman, tenang, dan pasti bisa bahagia.” Adapun kata “aman”, “tenang”, dan “bahagia” merupakan kata sifat yang menggambarkan kondisi yang diharapkan. Akan tetapi, dalam teks tersebut dijadikan sebagai objek atau faktual yang dapat diperoleh atau dicapai.

b. Sintaksis

Bentuk kalimat yang terdapat dalam teks tersebut yakni “Banyak pernikahan yang tidak menghadirkan kenyamanan dan kebahagiaan.” Kalimat tersebut merupakan kalimat kompleks yang memiliki dua klausa. Klasifikasi yang berbentuk “banyak pernikahan” dan deskripsi yang berbentuk “tidak menghadirkan kenyamanan dan kebahagiaan”.

Adapun koherensi yang mendukung argumen sebelumnya mengenai ketidakamanan dan kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam ranah domestik. “Data kekerasan rumah tangga yang perempuan dan anak-anak alami adalah faktual.” Selanjutnya, adapun kata ganti yang terdapat dalam teks tersebut adalah “mereka” yang merupakan orang ketiga jamak. Terdapat pada kalimat “... posisi mereka, membuat terus bergantung,” penggunaan kata ganti tersebut meujuk pada subjek sebelumnya, yakni perempuan.

c. Stilistik

Leksikon yang terdapat dalam teks tersebut terdapat pada kalimat “Data kekerasan rumah tangga ... faktual.” Adapun kata “data” dan “faktual” menunjukkan bahwa terdapat pendekatan yang lebih formal serta objektif dalam penyajian informasi terhadap kekerasan rumah tangga.

#### d. Retoris

Grafis yang terdapat pada kalimat “Perempuan tidak perlu belajar tinggi-tinggi ...”, secara grafis menekankan perspektif yang ingin disampaikan tentang tidak perlu berusaha lebih sebab pada akhirnya, perempuan akan berada dirumah. Metafora yang terdapat pada teks tersebut terletak pada paragraf kelima, yakni “ ... pernikahan yang tidak menghadirkan kenyamanan dan kebahagiaan.” Pemaknaan dalam kalimat tersebut adalah yang seharusnya perempuan merasa terlindungi dalam berumah tangga, justru tidak adanya ruang nyaman dan bahagia didalamnya..

#### b. Kognisi Sosial

Pada bagian kognisi sosial, peneliti telah melakukan wawancara dengan penulis, yakni Fachrul Misbahudin yang merupakan salah satu penulis resmi dari Mubadalah.id. Wawancara yang dilakukan melalui media Whatsapp ini, FM menerangkan bahwa latar belakang terjadinya wacana tersebut yakni adanya keagamaan populer yang memberikan ruang domestik khusus untuk perempuan dengan maksud untuk memberikan keamanan dan perlindungan bagi para perempuan yang masih terjadi disekelilingnya.

“Karena kerap kali wacana keagamaan populer, ruang domestik dikhususkan bagi perempuan dimaksudkan untuk keamanan dan perlindungan. Misalnya pernah mendengar kalimat-kalimat seperti berikut:

*“Perempuan tidak perlu susah-susah mencari nafkah. Di luar panas, menyengat, susah, kompetitif, dan banyak sekali bahaya. Lebih baik bagi perempuan itu berada di rumah. Aman, tenang, dan pasti bisa bahagia.”* Nah hal seperti ini dibalik kata perlindungan dan keamanan, justru sangat melemahkan perempuan, mendiskriminasi mereka. Oleh sebab itu, kenapa saya tertarik untuk menulis ini karena ingin menyuarakan bahwa perempuan juga memiliki ruang yang sama dengan laki-laki. Jadi jangan pernah melemahkan perempuan”.

Islam populer merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim namun tidak memiliki landasan secara normatif dari Islam (Syafaq, 2007). Upaya masyarakat untuk memberikan

ruang aman bagi perempuan yang sudah berumah tangga seharusnya perlu dikaji lebih lanjut. Melalui tulisannya, FM ingin menyampaikan bahwa sebenarnya perempuan memiliki daya dan tidak perlu untuk dilindungi. Perempuan tidak lemah dan dapat diandalkan.

“Ingin menegaskan, jangan pernah melemahkan perempuan. Meskipun berdalih untuk melindunginya. Bagi saya, perempuan punya kekuatan untuk melindungi dirinya sendiri”.

Terdapat implikasi dan substansi yang terdapat pada tulisannya dengan konteks sosial yang ditulis oleh FM. Selain itu, FM memandang konsep perempuan khususnya pada ranah domestik di sekitarnya sebagai perempuan yang berhak memilih jalan hidupnya. Baik sebagai ibu rumah tangga ataupun menjadi perempuan karir. Kemudian, penulis juga memberikan kesadarannya sebagai laki-laki bahwa ruang domestik tidak hanya dimiliki oleh perempuan saja.

“Perempuan di ranah domestik tidak salah atau berdosa. Melainkan yang salah adalah ketika merumah perempuan. Perempuan ya harus mengurus sumbu dapur dan kasur. Bahkan yang salah adalah ketika adanya ketidakadilan gender, perendahan kepada perempuan”.

Melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat pokok-pokok yang melatarbelakangi penulis menulis artikel tersebut adalah penulis melakukan pengamatan terhadap norma-norma sosial yang menjadi penghambat perempuan di dalam masyarakat, terutama terhadap narasi kegamaan yang dapat membatasi perempuan, khususnya dalam ranah domestik. Kemudian, FM menyadari bahwa masih terdapat ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat, yang mana persepsi masyarakat yang melemahkan perempuan seringkali dijustifikasi alih-alih melindungi.

Selanjutnya, penulis meyakini bahwa perempuan memiliki daya untuk melindungi dirinya sendiri tanpa harus dibatasi dengan pandangan yang melemahkan. Latar belakang pemikiran-pemikiran tersebut mendorong FM untuk mempertegas bahwa pentingnya kesadaran gender serta independensi bagi perempuan untuk dapat memilih jalan hidupnya tanpa ikut campur tangan masyarakat dan pembatasan-pembatasan yang patriarki.

### c. Konteks Sosial

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa pembaca guna mendapatkan data pada bagian konteks sosial. Peneliti mewawancarai pembaca bernama Bambang Murdiyanto yang berprofesi sebagai wirausahawan. Pembaca mengatakan bahwa terdapat esensi yang dapat ditemukan dari tulisan pembaca yakni narasi keagamaan populer mengenai ruang domestik bagi perempuan.

“Narasi keagamaan populer tentang ruang domestik khusus bagi perempuan yang realitanya perempuan sering kali merasa tidak aman dan nyaman meski di dalam rumah”.

Pembaca mendapati peran kesalingan dalam narasi yang dituliskan oleh penulis berupa peran pengembalian makna mubadalah. Selain itu, pembaca tidak menyetujui bahwa peran domestik tidak hanya dikhususkan untuk perempuan saja. Sebab untuk membangun rumah tangga yang baik, perlu adanya kesinambungan untuk saling memberikan perlindungan dan saling menopang. Oleh karena itu, pembaca memberikan pendapatnya mengenai ranah domestik yang sering dikaitkan sebagai tanggung jawab perempuan.

“Terdapat peran pengembalian makna mubadalah yang sebenarnya. Kemudian ranah domestik tidak juga diberikan kepada perempuan saja, karena realitanya di dalam rumah tangga perlu kesinambungan untuk saling menopang, bahagia dan membahagiakan.”

Budaya patriarki yang terus mengakar pada masyarakat Indonesia menjadikan perempuan tidak bisa memilih untuk mengambil keputusan menjadi ibu rumah tangga ataupun bekerja. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya stereotip masyarakat mengenai pekerjaan perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga dan pekerjaan domestik adalah tanggung jawab perempuan meskipun perempuan tersebut juga bekerja. Pembaca memberikan perspektifnya mengenai budaya patriarki yang masih mengakar terutama pada daerah perdesaan.

“Belum semua terutama masyarakat Indonesia yg berada di desa. Seiring perkembangan zaman dimana cepatnya pertukaran informasi

dan kebutuhan yg semakin banyak maka dengan sendirinya stigma tersebut dapat menghilang”.

Menurut pembaca, artikel yang berjudul “Benarkah Ruang Domestik Khusus Untuk Perempuan” yang ditulis oleh Fachrul Misbahudin kurang mempengaruhi pembaca dalam memberikan respon stigma perempuan dalam ranah domestik. Pembaca menuturkan bahwa narasi-narasi yang dituliskan oleh penulis kurang berpengaruh terhadap pembaca sehingga pembaca perlu mendalaminya lebih lanjut.

“Narasi-narasi tersebut masih kurang dalam penjelasan untuk mempengaruhi pembaca”.

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai pembaca bernama Amelia Dwi Septianingrum yang merupakan mahasiswa Rekam Medis Politeknik Kesehatan Surakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan pembaca melalui media *Whatsapp*. Melalui wawancara yang telah dilakukan, pembaca mendapatkan esensi setelah membaca artikel milik Fachrul Misbahudin, menurutnya persoalan tersebut sering terjadi dalam masyarakat sekitar.

“Persoalan seperti diatas memang masih banyak adanya dimasyarakat terkait wanita yang memang dipandang hanya untuk urusan rumah tangga dan mereka kadang tidak diperbolehkan memilih untuk menjadi profesional karir dengan dalih melindungi”.

Pembaca mengungkapkan bahwa terdapat peran kesalingan antara laki-laki dan perempuan yang ditulis oleh penulis. Pembaca juga memberikan perspektif jika ranah domestik tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan saja. Selanjutnya, pembaca juga memberikan pendapatnya menyoal budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat. Menurutnya, seharusnya masyarakat sudah bisa terbuka dan memahami keputusan perempuan sebab zaman sudah maju. Selain itu, melalui tulisan penulis, pembaca dapat merespons stigma perempuan dalam ranah domestik yang telah dijelaskan oleh penulis.

“Terdapat peran kesalingan dalam teks tersebut. Dalam ranah domestik, laki-laki juga harus berperan. Untuk saat ini mungkin masyarakat harusnya sudah bisa memahami keputusan dan hak perempuan terkait merebak luas jejaring sosial media. Kemudian, narasi-narasi tersebut sudah bisa mempengaruhi pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik”.

Dari pemaparan data yang peneliti lakukan dengan pembaca, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan besar antara narasi-narasi keagamaan populer yang mengidealkan ruang domestik khusus untuk perempuan sebagai tempat yang bahagia dan aman akan tetapi realitanya, banyak pula perempuan tidak merasakan ruang aman dan bahagia di dalam rumah tangganya. Kemudian, terdapat dorongan untuk mendukung pemahaman yang mubadalah terhadap peran laki-laki dan perempuan khususnya dalam rumah tangga.

Pembaca juga menunjukkan adanya perubahan zaman serta pengaruh media sosial yang tinggi sehingga sudah terdapat masyarakat yang paham akan peran kesalingan. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa masih melekatnya budaya patriarki yang ada di daerah perdesaan. Oleh karena itu, perlu adanya penyebaran informasi yang lebih detail dan luas agar dapat meruntuhkan batasan-batasan peran perempuan dalam rumah tangga oleh budaya patriarki.

Peneliti menyimpulkan bahwa artikel yang berjudul “Benarkah Ruang Domestik Khusus untuk Perempuan?” berisikan tentang ibu rumah tangga yang tidak memiliki ruang aman dalam rumah tangga. Selain dituntut untuk dapat mengurus rumah tangga, terkadang perempuan juga masih mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Kemudian, masih terdapat keagamaan populer yang melekat pada masyarakat. Wacana yang ditulis oleh Fachrul Misbahudin ini mengajak para pembaca untuk mengembalikan pengertian dan makna akan kesalingan agar dapat memastikan bahwa laki-laki dan perempuan dapat hidup bahagia dan saling membantu.

## **E. Periode September**

1. Penulis : Mahdiyah Azzahra
  - a) Judul tulisan : Mengembalikan Posisi Ibu Ruman Tangga yang Termarjinalkan
  - b) Publikasi : 12 September 2023

### **a. Dimensi Teks**

#### 1. Struktur Makro

Adapun tema yang diangkat oleh Mahdiyah Azzahra pada artikel ini adalah membahas pandangan masyarakat akan ibu rumah tangga yang memilih bertanggung jawab pada bidang domestik dengan meninggalkan gelar sarjananya dan upaya untuk mengangkat kembali peran ibu rumah tangga yang sering terabaikan serta tidak dianggap penting oleh masyarakat.

#### 2. Superstruktur

Pada bagian awal, penulis menjelaskan bahwa ibu rumah tangga memiliki stereotip sosial yang dikaitkan dengan berbagai asumsi negatif, baik berupa ibu rumah tangga yang kurang berpendidikan, tidak berharga, dan tidak memiliki kapasitas diruang publik. Stigma tersebut menyebabkan keterbatasan akses bagi ibu rumah tangga untuk andil dalam ranah publik, seperti berpartisipasi dalam komunitas ataupun kesempatan berbicara di dalam forum umum. Apabila seorang ibu rumah tangga menjadi narasumber, terdapat perbedaan perlakuan dengan narasumber lainnya yang memiliki status sosial, gelar maupun profesi yang dimiliki.

Melalui tulisannya, penulis mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga dianggap kurang layak atau kurang diminati untuk menjadi pembicara dalam acara-acara publik. Masyarakat cenderung lebih menerima dan menghargai kehadiran pembicara yang berlatar belakangkan akademis ataupun berkompeten.

Terdapat pandangan bahwa perempuan yang mengasuh anak di rumah dianggap kurang berharga dibanding perempuan yang bekerja. Meskipun pada kenyataannya, banyak ibu rumah tangga yang berpendidikan, dan berkontribusi nyata dalam kehidupan profesional dan keluarga. Pada bagian akhir, penulis mengajak untuk mengubah sudut pandang tentang ibu rumah tangga, bahwa ibu rumah tangga juga dapat memiliki kedudukan yang sama dengan perempuan yang bekerja pada ranah publik.

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

Latar dari artikel tersebut adalah “Banyak yang masih berpikir bahwa perempuan yang memilih di rumah adalah perempuan tidak berpendidikan”. Stereotip tersebut masih melekat pada ibu rumah tangga perspektif masyarakat.

Maksud dari teks tersebut terdapat pada kalimat “Tetap berdaya dan berpendidikan meski di rumah.” menekankan bahwa perempuan yang berada didalam rumah tidak selalu buruk dan lemah namun dapat menunjukkan bahwa perempuan berdaya dan tetap berpendidikan.

Detail dari teks tersebut terletak pada paragraf kedua yaitu, “Saya benci tatapan dan pandangan meremehkan dari orang-orang terhadap ibu rumah tangga.” Kalimat tersebut secara implisit mengekspresikan bagaimana penulis menerima sikap yang tidak mengenakan dari masyarakat terhadap keputusan penulis untuk menjadi ibu rumah tangga.

Praanggapan terdapat pada kalimat “Banyak yang berpikir kami bodoh dan tidak berpendidikan.” Pada kalimat tersebut merujuk pada asumsi khalayak mengenai ibu rumah tangga yang kurang memiliki kapasitas dan kurang berpendidikan. Nominasi pada teks tersebut adalah kata “Mengajar” diubah menjadi kata

benda “Pendidikan”, kata kerja “memproduksi” diubah menjadi “Produksi”.

b. Sintaksis

Bentuk kalimat yang terdapat pada teks tersebut terletak pada kalimat tanya. Salah satunya adalah “Tapi ... di ranah publik?”. Kalimat tanya yang digunakan penulis dapat memancing pertimbangan dari pembaca.

Koherensi pada teks tersebut terletak pada “Di mana ia adalah perempuan yang memilih dengan sadar untuk mengasuh anak di rumah. ... meski di rumah”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa keputusan untuk menjadi ibu rumah tangga bukanlah karena keadaan ataupun keterbatasan, akan tetapi pilihan yang sudah disadari oleh ibu rumah tangga.

Kata ganti yang terdapat pada teks tersebut adalah kata ganti orang pertama tunggal berupa “saya”, dan kata ganti orang ketiga jamak berupa “mereka”.

c. Stilistik

Leksikon yang terdapat pada kalimat di atas adalah kata “rebahan”, “daster”, dan “pengangguran” yang memberikan gambaran akan stereotip ibu rumah tangga. Kemudian terdapat penggunaan kata “tidak fergusooo” yang bertujuan untuk menekankan suatu pernyataan. Selain itu terdapat pula kata “seksi” bertujuan untuk menciptakan realita bahwa ibu rumah tangga tetap bisa percaya diri dan menarik.

d. Retoris

Elemen grafis terletak pada “Ibu rumah tangga boleh berbicara, bersuara, dan ia makhluk yang berharga.” Kalimat tersebut singkat, padat, dan jelas sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, pada kalimat “ia makhluk yang berharga” menekankan bahwa ibu rumah tangga layak untuk diapresiasi dan dihargai.

Kemudian pada bagian metafora, terdapat “menonton drakor”, yang dijadikan sebagai sarana hiburan dan edukasi.

#### **b. Kognisi Sosial**

Pada artikel yang ditulis oleh Mahdiyyah Azzahra yang dipublikasikan pada 12 September 2023, peneliti melakukan wawancara dengan penulis melalui media *whatsapp*. Dalam wawancara yang dilakukan, penulis memberikan penjelasan mengenai latar belakang terbentuknya artikel tersebut sebagai berikut:

“Dari pengalaman pribadi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), saya melihat banyak orang yang meremehkan IRT. Sehingga dengan tulisan ini saya berharap dapat mengubah cara pandang dan posisi IRT. Banyaknya wacana mengenai perempuan yang bekerja diranah publik dan anak-anak bangga terhadap ibu yang bekerja diluar, membuat ibu rumah tangga tertinggal atau termarginalkan”.

Pernyataan penulis di atas dapat memberikan pemahaman bagi peneliti bahwa perempuan yang mengabdikan dirinya sebagai IRT masih mendapat stigma buruk di lingkungan masyarakat. Eksistensi IRT masih dianggap remeh, sehingga penulis ingin menunjukkan bahwa perempuan yang memilih menjadi IRT bukan berarti tidak eksis dan kalah dengan perempuan yang bekerja di ranah publik.

Melalui wacananya, penulis ingin menyampaikan bahwa kemampuan dan akses ibu rumah tangga perlu untuk diperhatikan. Ibu rumah tangga juga menginginkan kesetaraan tanpa adanya kesenjangan sosial antara perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga dengan perempuan yang memilih untuk bekerja diruang publik.

“Kemampuan dan akses ibu rumah tangga merupakan salah satu hal yang ingin saya sampaikan. Berlatar belakang saya yang suami saya dosen. Dengan mudahnya, dia memiliki banyak relasi sebab dia dosen. Berbeda dengan IRT yang meskipun memiliki skill, tetapi tidak ada yang mengajak kolaborasi. IRT dipandang sebelah mata oleh banyak orang”.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan, penulis menegaskan bahwa masyarakat harus bisa mengubah perspektif mengenai ibu rumah tangga. meskipun banyak akses untuk eksistensi IRT, namun sebenarnya akses

tersebut dibuat sendiri oleh para ibu tanpa campur tangan ataupun kolaborasi dari pihak luar.

“Masyarakat harus bisa mengubah sudut pandangnya mengenai IRT baik dalam konteks sosial maupun realita. Meskipun sekarang banyak akses untuk IRT, tapi sebenarnya akses tersebut yang membuat adalah para ibu yang menyalurkan minat dan bakat. Namun, diluar itu, mereka tidak diterima”.

Penulis mengungkapkan bahwa masih terdapat masyarakat disekelilingnya yang meremehkannya sebab hanya menjadi ibu rumah tangga. Penulis juga mengatakan bahwa tidak ada salahnya apabila hanya menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak, sebab menjadi ibu rumah tangga adalah hal mulia.

“Tetangga saya meremehkan saya hanya mengurus anak saja. Kemudian saya berpikir bahwa apakah mengurus anak merupakan pekerjaan rendahan padahal kita harus mendidik, mengasuh. Banyak orang meminta saya bekerja karena saya masih muda. Pada dasarnya saya memiliki beberapa bisnis. Mengurus anak, membuat kelas pegajian dan banyak kegiatan lainnya. Menjadi IRT bukanlah pilihan yang mudah”.

Penulis tertarik menulis di Mubadalah.id karena melalui tulisan-tulisan tersebut dapat menyuarakan apa yang ingin penulis sampaikan. Menurut penulis, mubadalah merupakan media yang mendukung kesalingan dan mengembalikan posisi perempuan yang direndahkan oleh masyarakat yang masih menganut budaya patriarki yang kental.

Melalui wawancara tersebut, peneliti menemukan temuan bagaimana penulis mendapatkan ide-ide dari tulisannya yang berjudul “Mengembalikan Posisi Ibu Rumah Tangga yang Termarjinalkan”. Melalui hal yang dialaminya bahwa penulis pernah diremehkan dan merasa direndahkan sebab hanya menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak saja, menjadikan ide tersebut muncul.

Melalui pandangan penulis, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga dan mengabdikan kepada keluarga bukanlah hal yang buruk. Perempuan tetap berdaya,

berpendidikan, dan bebas bersuara sama halnya dengan perempuan lain yang bekerja pada ranah publik.

**c. Konteks Sosial**

Pada bagian konteks sosial, peneliti telah melakukan wawancara dengan dua pembaca artikel “Mengembalikan Posisi Ibu Rumah Tangga yang Termarginalkan” melalui media *Whatsapp*. Adapun pembaca pertama yakni Mafriha Azida yang merupakan *content writer*, berpendapat bahwa ibu rumah tangga memiliki kapasitas dan kualitas diri yang tidak bisa dibandingkan.

“Saya mendapat insight baru terkait ibu rumah tangga yang sebenarnya memiliki kapasitas dan kualitas diri yang tidak bisa dibandingkan. Pilihan menjadi ibu rumah tangga menjadi bukti kesadaran secara mendalam bagi mereka. Ibu merupakan madrasatul ula bagi anaknya. Menjadi ibu rumah tangga bukan berarti kita tidak berpendidikan”.

Menurut pembaca, artikel yang ditulis oleh Mahdiyyah Azzahra terdapat peran kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Pembaca mengatakan bahwa suami dapat memberikan kesempatan bagi istri untuk tetap mengasah potensi yang dimiliki oleh istri. Pembaca juga mengatakan bahwa laki-laki harus turut serta mendukung perempuan yang menjadi ibu rumah tangga.

“Secara implisit memang ada. Pada intinya, teks tersebut membahas mengenai stigma ibu rumah tangga yang dianggap tidak memiliki kapasitas diri. Para laki-laki juga turut menyuarakan bahwa perempuan yang memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga menjadi sebuah bentuk kesalingan antara suami dan istri”.

Pembaca menuturkan bahwa masih melekatnya budaya patriarki di Indonesia, menjadikan peran antara ibu rumah tangga dengan ibu yang bekerja di ranah publik memiliki kesamaan sebab potensi dan kapasitas perempuan berbeda-beda.

“Tidak semua orang mampu memahami keputusan menjadi ibu rumah tangga. bahkan masih sangat sering kita mendengar beberapa obrolan yang mengatakan perempuan berkarir kedudukannya lebih tinggi daripada ibu rumah tangga, padahal hal itu kadang sama saja. Potensi dan kapasitas perempuan tidak diukur dari tempat dimana dia berperan,

tetapi hal-hal yang menjadi identitas dirinya yang berkompeten dan memiliki kapasitas”.

Pembaca juga berpendapat jika melalui tulisan-tulisan penulis dapat berpengaruh terhadap pembaca. Namun, terdapat kendala terhadap minat baca generasi muda yang bisa dikatakan rendah literasi. Generasi muda lebih dominan dan tertarik dengan media sosial berupa instagram, maupun tiktok daripada membaca artikel.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara melalui media *Whatsapp* dengan pembaca kedua bernama Jodi Yasmin yang merupakan mahasiswa jurusan Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Salatiga. Menurut pembaca, esensi dari artikel yang ditulis oleh Mahdiyah Azzahra seperti pembelaan diri penulis. Pembaca mengungkapkan bahwa penulis terlalu menggiring opini.

“Artikel yang ditulis terdengar seperti pembelaan diri penulis. Penulis terpaksa menggunakan kata ‘ibu rumah tangga identik..’, ‘banyak orang berpikir...’, seperti memukul rata semua orang dan menganggap semua orang benci akan ibu rumah tangga. Saya sendiri bukan merupakan orang yang penulis maksud, saya tidak pernah berpikir seperti itu karena saya memiliki seorang ibu yang sangat hebat”.

Pembaca turut menyetujui bahwa peran kesalingan antara laki-laki dan perempuan harus dilakukan. Menurut pembaca, didalam artikel yang berjudul “Mengembalikan Posisi Ibu Rumah Tangga yang Termarginalkan” terdapat peran kesalingan didalamnya. Pembaca juga memberikan argumen bahwa ranah domestik tidak hanya diperuntukkan oleh perempuan saja.

“Sudah sewajarnya kita saling membantu satu sama lain, bukan sebab laki-laki atau perempuan tetapi karena seperti itulah seharusnya manusia. Manusia diciptakan dengan berbagai keragaman. Selain itu, laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama di lingkup domestik”.

Berbeda dengan pembaca pertama, pembaca kedua mengatakan bahwa narasi-narasi yang ditulis oleh penulis tidak dapat merespons stigma

perempuan dalam ranah domestik. Pembaca kedua mengatakan bahwa tanpa adanya narasi tersebut, ibu rumah tangga tidak boleh direndahkan.

“Tanpa artikel yang ditulis saya sadar betul bahwa peran ibu rumah tangga tidak boleh direndahkan. Menjadi ibu rumah tangga bukanlah kewajiban ataupun tanggungjawab seorang perempuan namun merupakan pilihan, sebab saya yakin seorang ibu lah yang lebih menyangi keluarganya lebih dari siapapun”.

Melalui wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pemahaman dan pemaknaan pembaca mengenai artikel tersebut. Pembaca pertama lebih memahami akan pentingnya kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam berpendidikan karena perempuan adalah *madrastul ula* bagi anak-anaknya.

Pembaca kedua, menekankan bahwa penulis terlalu merendahkan ibu rumah tangga sehingga ibu rumah tangga terasa terhakimi. Akan tetapi, dari kedua pembaca tersebut saling mendukung dan menyadari bahwa perempuan berhak memilih pilihannya sendiri. Pembaca menyetujui peran kesalingan antara laki-laki dan perempuan serta ranah domestik tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan saja.

Setelah melakukan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa artikel yang berjudul “Mengembalikan Posisi Ibu Rumah Tangga yang Termarjinalkan” berisikan tentang identiknya ibu rumah tangga yang hanya pengangguran, memakai daster, dan hanya menonton drama korea. Asumsi ibu rumah tangga yang tidak berpendidikan, pengangguran, dan gerakannya dibatasi masih melekat, hal tersebut muncul dari latar belakang penulis. Bahwasanya Mahdiya Azzahra mendapatkan predikat tersebut di dalam lingkungannya. Dianggap remeh karena tidak bekerja padahal berpendidikan adalah salah satunya. Oleh karena itu, yang menjadi titik temu dibalik wacana tersebut adalah ibu rumah tangga tetap berdaya dan berpendidikan meskipun didalam rumah dan ibu rumah tangga berhak menyuarkan argumennya.

## **F. Konklusi Wacana Perempuan dalam Website Mubadalah.id**

Setelah melakukan analisis terhadap lima konten yang terdapat dalam Mubadalah.id, *website* tersebut mewacanakan mengenai kesalingan dan keberadaan perempuan yang masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat, sehingga hal tersebut merupakan wacana inklusif. Inklusif yang dimaksud ialah bersifat dalam memahami sudut pandang orang lain dengan menggunakan Mubadalah.id sebagai wadah untuk menampung segala bentuk aspirasi dari perempuan. Baik dengan narasi penulis yang menjelaskan mengenai kesetaraan, marginalisasi, peran ganda, ataupun stereotip yang masih dimiliki oleh perempuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada artikel website Mubadalah.id pada periode Januari-September 2023 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada bagian teks, peneliti dapat mengetahui isi yang terkandung dalam artikel tersebut. Tema yang diangkat oleh penulis, alur hingga pemakaian kata-kata yang digunakan oleh penulis dalam merangkai artikelnya. Kemudian, peneliti juga dapat mengetahui bagaimana penulis artikel tersebut mengungkapkan suatu peristiwa atau cerita dalam bahasa dengan retorika tertentu sehingga dapat mengetahui maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Baik pesan dalam bentuk eksplisit atau implisit, dalam perumpamaan kata, bentuk kalimat.
2. Pada bagian kognisi sosial, peneliti dapat mengetahui bagaimana latar belakang penulis atas kesadaran mentalnya dalam memandang masalah perempuan dalam ranah domestik. Bagaimana membangun rasa kepercayaan, pengetahuan hingga prasangka penulis terhadap masalah yang ingin disampaikannya dalam bentuk teks sehingga dapat menyalurkannya dalam bentuk kalimat, dalam hal ini pemaparan penulis pada perempuan ranah domestik.
3. Pada bagian konteks sosial, dalam konteks realitas yang berkembang di masyarakat. Titik penting pada bagian ini adalah bagaimana makna dapat dihayati bersama. Peneliti telah mewawancarai beberapa pembaca. Dalam pemaparannya, masih terdapat budaya patriarki yang membelenggu perempuan, perlunya kesalingan dalam berumah tangga, dan beberapa hal lainnya. Wacana yang dipublikasikan dapat memberikan pengaruh bagi pembaca baik melalui segi pemikiran ataupun sikap yang ditunjukkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena yang banyak terjadi di sekitar peneliti yakni kekerasan dalam rumah tangga, dipandang rendahnya seorang ibu rumah tangga, dan melekatnya budaya patriarki yang mana semuanya menitik beratkan kepada perempuan. Perempuan tidak diberi gerak bebas dan harus bertanggung jawab pada ranah domestik. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai wacana perempuan dalam analisis kesetaraan gender. Wacana yang dimuat di *website* Mubadalah.id menjadi fokus penelitian skripsi ini. Peneliti menggabungkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Keterbatasan informan, dengan jarak antara peneliti dengan kontributor (penulis) serta pembaca yang jauh sehingga wawancara dilakukan secara *online* melalui *Whatsapp*. Hal tersebut berpengaruh kepada respons yang diberikan. Respons dari narasumber sangat lama sehingga memperlambat penyelesaian penelitian.
2. Keterbatasan waktu saat melakukan wawancara yang dikarenakan penulis dan pembaca memiliki kesibukan masing-masing. Meskipun demikian seluruh pertanyaan peneliti sudah mampu terjawab dengan baik sehingga data tersebut dapat peneliti gunakan untuk penyelesaian penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (1989). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Abdul, R. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian*. Bayumedia Publishing.
- Andriana, I. (2009). Kurikulum Berbasis Gender. *Tadris, Vol. 4*, 138.
- Arbain Janu, Azizah Nur, D. (2015). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Peikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *SAWWA, Volume 11*,.
- bps. (n.d.). *Upah rata-Rata Per Jam Pekerja Menurut Jenis Kelamin (Rupiah/Jam 2020-2022)*. <https://www.bps.go.id/indicator/19/1174/1/upah-rata---rata-per-jam-pekerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Elgamar. (2020). *Konsep Dasar Pemograman Website Dengan PHP*. CV. Multimedia Edukasi.
- Eriyanto. (2001a). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Eriyanto. (2001b). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Hakim, L. (2004). *Modul Pemograman Web*. Modula.
- Hamka. (2015). *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*. Gema Insani.
- Harahap Rosmawati, D. (2022). *Analisis Wacana Unsur-Unsur Novel "Selempar Itu Berarti."* Guepedia.
- Haryono. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Hasanah Dessy, S. I. (n.d.). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *SOCIAL WORK JURNAL*, 7, 72.
- Hidayat. (2010). Pemanfaatan Sistem Informasi Perpustakaan Digital Berbasis Website. *Indonesia Jurnal on Software EGINEENG, volume. 1*, 6.
- Humaira Wahdah, H. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi, Volume 2*,.
- Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana Dan Pengajarannya*. Pustaka Pelajar.
- Lassiba, D. (2016). Gender Relation Dalam Buku Ajar Bahasa Inggris Sekolah

- Dasar. *Al - Iltizam*, Vol.1, No., 6.
- M, H. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Fajar Pustaka.
- Magdalena, R. (2017). Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Perempuan dalam Masyarakat Islam). *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol.II, No.
- Mahdiyah, A. (n.d.). *Mengembalikan Posisi Ibu Rumah Tangga yang Termarjinalkan*. <https://mubadalah.id/mengembalikan-posisi-ibu-rumah-tangga-yang-termarjinalkan/>
- Manshur, A. Q. (2012). *Buku Pintar Fikih Wanita, Segala Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Perempuan Dalam Hukum Islam*. Zaman.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mukhlis, Muhammad, et all. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Gerakan Aktif Menulis, Volume 8 N*.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS.
- Programme, U. N. D. (n.d.). *GENDER INEQUALITY INDEX (GII)*. <https://hdr.undp.org/data-center/thematic-composite-indices/gender-inequality-index#/indicies/GII>
- Rani, Abdul, et all. (2016). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Bayumedia Publishing.
- Redaksi. (n.d.-a). *Benarkah Ruang Domestik Khusus Untuk Perempuan?* <https://mubadalah.id/benarkah-ruang-domestik-khusus-untuk-perempuan/>
- Redaksi. (n.d.-b). *Kisah saat Nabi Muhammad Melakukan Kerja Domestik*. <https://mubadalah.id/kisah-saat-nabi-muhammad-saw-melakukan-kerja-domestik/>
- Redaksi. (n.d.-c). *Pekerjaan Domestik Menjadi Tanggung Jawab Suami Istri*. <https://mubadalah.id/pekerjaan-domestik-menjadi-tanggung-jawab-suami-istri/>
- Rohi. (2015). *Web Programming is Easy*. PT Elax Media Komputindo.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.

- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Syafaq, H. (2007). Kontroversi Seputar Tradisi Keagamaan Populer Dalam Masyarakat Indonesia. *ISLAMICA, Vol, 2. No, 3*.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Paramedina.
- Wahid Umaimah, L. F. (2018). Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana SOSial Halliday. *Mediaator: Jurnal Komunikasi, Vol 11*, 107.
- Yulianeta. (2021). *Ideologi Gender Dalam Novel Indonesia Era Reformasi*. Beranda, Kelompok Intrans Publishing, Wisma Kalimetro.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. kencana.
- Zaenul, A. (n.d.). *Ibu Rumah Tangga, Benarkah Pengangguran?*  
<https://mubadalah.id/ibu-rumah-tangga-benarkah-pengangguran/>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 wawancara

#### Transkrip Wawancara dengan Kontributor Mubadalah.id

**Via/media** : WhatsApp  
**Hari** : Selasa, 21 November 2023  
**Waktu** : 16.16 WIB  
**Narasumber** : Fachrul  
**Peneliti** : Shafera Niken Prastiwi

**1. Apa yang melatar belakangi Anda menulis wacana tersebut?**

Ingin memberikan wacana kepada publik bahwa kerja domestik itu bisa dilakukan oleh berdua baik suami ataupun istri. Bahkan dalam mengerjakan tugas domestik, Nabi Muhammad Saw telah memberikan banyak teladan kepada semua pasangan suami istri.

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan pada wacana tersebut?**

Menyadarkan kepada publik bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan banyak teladan baik bahwa tugas domestik adalah tugas suami dan istri. Bukan hanya dititik beratkan kepada istri. Seperti yang banyak terjadi sekarang. Bahkan di dalam tulisan ini, dengan jelas mengutip hadis dari Aisyah Ra:

Aisyah Ra menjawab: “Nabi Saw melakukan kerja-kerja pelayanan keluarga ketika berada di dalam rumah.

**3. Apa yang anda harapkan dari tulisan anda kepada pembaca?**

Pembaca menjadi sadar dan mau meneladani praktik baik yang telah banyak diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan ini menjadi cara pandang baru untuk kehidupan rumah tangga agar menjadi Sakinah mawadah warahmah.

**4. Apa implikasi dan substansi tulisan anda dengan konteks sosial maupun realita?**

Ingin menghadirkan realitas baru, yaitu dengan kesadaran kerja-kerja domestik itu kerjabersama..

**5. Bagaimana menurut pandangan anda ketika terdapat perempuan yang memiliki peran ganda?**

Tidak ada larangan bagi perempuan yang bekerja di ranah publik. Semuanya sangat diapresiasi dan diberikan dukungan oleh ajaran Islam. Namun dengan catatan, bekerja di ranah publiknya untuk membawa kemaslahatan, kebaikan dan kehidupannya. Untuk dalam kehidupan rumah tangga, kerja domestik maupun publik sebaiknya suami dan istri untuk saling mendiskusikannya terlebih dahulu, atau dalam istilah mubadalahnya adalah tentang pentingnya berbagi peran antara suami dan istri.

Apabila keduanya sepakat untuk sama-sama bekerja di ruang domestik dan publik, maka itu pilihannya. Nah yang perlu menjadi catatan adalah jangan sampai ketika istri bekerja di ruang publik juga melakukan kerja domestik, artinya sang istri mengalami beban ganda. Kenapa beban ganda karena di situ, sang istri mengalami ketidakadilan gender.

Hal ini berbeda ketika, suami juga ikut mengerjakan pekerjaan domestik. Nah untuk hal seperti ini, suami istri diminta untuk saling diskusi dan berbagi peran.

**6. Bagaimana anda memandang konsep perempuan khususnya pada ranah domestik di sekitar anda?**

Kalau perempuan tidak mengalami ketidakadilan gender bagi saya hal tersebut tidak menjadi masalah. Karena yang menjadi masalah adalah ketika kerja domestik itu hanya ditekankan kepada perempuan. Padahal dalam teladan yang Nabi ajarkan, kerja domestik itu yang kerja bersama tinggal bagaimana keduanya saling berbagi peran.

**7. Apa yang melatarbelakangi anda untuk ikut bergabung dan aktif menjadi penulis pada website mubadalah.id?**

Saya bergabung karena mubadalah.id media alternatif yang memberikan wacana baru tentang keadilan gender, toleransi, dan isu lingkungan.

- 8. Apakah orang-orang disekitar anda atau disekeliling anda pernah meremehkan perempuan yang mengabdikan dirinya sebagai IRT? jika ya, bagaimana tanggapan anda mengenai hal tersebut? Dan jika tidak, bagaimana anda meresponnya?**

Menurut saya Menjadi ibu rumah tangga merupakan tugas mulia, sehingga kita tidak boleh meremehkannya bahkan merendharkannya. Seharusnya yang perlu disalahkan adalah orang yang masih menganut budaya patriarki ini. Hidup ditengah-tengah budaya patriarki kerap kali mendiskriminasikan, melemahkan, dan merendahkan perempuan. Bahkan menempatkan perempuan harus berada di sumur, dapur, dan kasur.

**Transkrip Wawancara  
dengan Kontributor Mubadalah.id**

**Via/media : WhatsApp**

**Hari : Selasa, 21 November 2023**

**Waktu : 16.16 WIB**

**Narasumber : Fachrul Misbahudin**

**Peneliti : Shafera Niken Prastiwi**

- 1. Apa yang melatar belakingi Anda menulis wacana tersebut?**

saya ingin memberikan teladan penting pernah Nabi Muhammad Saw praktikkan dalam kehidupannya. Bahwa hal ini merupakan praktik baik yang sangat jarang diketahui oleh publik. Karena selama ini narasi yang berkembang adalah semua pekerjaan domestik masih dilekatkan kepada istri. Padahal jika kita mengikuti teladan nabi, justru semua pekerjaan domestik adalah pekerja berdua, suami dan istri. Terlebih, saya justru ingin mendobrak pandangan yang selama ini mendiskriminasi, merendahkan semua perempuan.

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan pada wacana tersebut?**

Saya menyampaikan realitas bahwa semua pekerjaan di domestik adalah pekerjaan suami istri. Bahkan dengan teladan yang telah Nabi Muhammad Saw berikan justru hal ini harus menjadi contoh bagi kita semua. Karena dengan mengerjakan pekerjaan domestik artinya kita meneladani perilaku baik Nabi. Dan ketika kita melakukannya maka semua pekerjaan tersebut tercatat sebagai pahala..

**3. Apa yang anda harapkan dari tulisan anda kepada pembaca?**

Saya ingin menyadarkan bahwa semua pekerjaan domestik adalah bukan semata-mata tugas para istri, melainkan tugas yang harus didiskusikan berdua suami istri. Dan sebagai suami, jangan menjadi orang yang paling berkuasa di dalam rumah tangga. Melainkan bagaimana rumah tangga itu mereka harus jalani berdua.

Selain itu, saya ingin menegaskan bahwa tugas perempuan setelah menikah itu bukan sumur, dapur dan kasur. Melainkan perempuan juga punya hak untuk dapat mengaktualisasikan kemampuannya. Ntah itu aktif di berbagai ruang publik dll.

**4. Apa implikasi dan substansi tulisan anda dengan konteks sosial maupun realita?**

Bisa membuat para pembaca mubadalah bisa berubah baik secara pemikiran dan semua tindakan. Bahkan bisa mampu menerapkannya dalam kehidupan di rumah tangga

**5. .Bagaimana menurut pandangan anda ketika terdapat perempuan yang memiliki peran ganda?**

Menurut saya dengan mengacu pada tulisan tersebut, tugas publik maupun domestik adalah tugas yang bisa dikerjakan oleh suami dan istri, keduanya harus mendiskusikan untuk siapa yang bertanggung jawab apa. Jadi tidak ada masalah apabila perempuan juga ikut bekerja di ruang publik. Yang menjadi masalah adalah ketika perempuan bekerja di ruang publik, juga mengerjakan di ruang domestik. Ini mungkin yang disebutkan sebagai bentuk ketidakadilan gender. Oleh karena itu, penting untuk

mendiskusikan bersama suami dan istri, siapa yang bertanggung jawab apa. Dengan begitu sehingga tidak ada lagi ketimpangan gender.

**6. Bagaimana anda memandang konsep perempuan khususnya pada ranah domestik di sekitar anda?**

Bagi saya kalau ia tidak merasakan ketidakadilan gender, ya tidak apa-apa. Tapi sekali lagi, yang perlu digaris bawahi adalah, semua pekerjaan domestik adalah bukan pekerjaan perempuan. Melainkan pekerjaan bersama, yang perlu didiskusikan.

**Transkrip Wawancara  
dengan Kontributor Mubadalah.id**

**Via/media : WhatsApp**

**Hari : Senin, 05 Desember 2023**

**Waktu : 16.16 WIB**

**Narasumber : Fachrul Misbahudin**

**Peneliti : Shafera Niken Prastiwi**

**1. Apa yang melatarbelakangi Anda menulis wacana tersebut?**

Karena kerap kali wacana keagamaan populer, ruang domestik dikhususkan bagi perempuan dimaksudkan untuk keamanan dan perlindungan. Misalnya pernah mendengar kalimat-kalimat seperti berikut:

“Perempuan tidak perlu susah-susah mencari nafkah. Di luar panas, menyengat, susah, kompetitif, dan banyak sekali bahaya. Lebih baik bagi perempuan itu berada di rumah. Aman, tenang, dan pasti bisa bahagia.”

Nah hal seperti ini dibalik kata perlindungan dan keamanan, justru sangat melemahkan perempuan, mendiskriminasi mereka. Oleh sebab itu, kenapa saya tertarik untuk menulis ini karena ingin menyuarakan bahwa perempuan juga memiliki ruang yang sama dengan laki-laki. Jadi jangan pernah melemahkan perempuan.

2. **Apa yang ingin Anda sampaikan pada wacana tersebut?**

Ingin menegaskan, jangan pernah melemahkan perempuan. Meskipun berdalih untuk melindunginya. Bagi saya, perempuan punya kekuatan untuk melindungi dirinya sendiri.

3. **Apa yang anda harapkan dari tulisan anda kepada pembaca?**

Membuat pembaca, sadar bahwa saat ini banyak sekali narasi keagamaan yg masih melemahkan perempuan. Sehingga hal ini lah yang perlu di perjuangkan agar perempuan juga punya kapasitas dan hak yang sama. Bukan sekedar di ranah publik. Selain itu, saya ingin menegaskan bahwa tugas perempuan setelah menikah itu bukan sumur, dapur dan kasur. Melainkan perempuan juga punya hak untuk dapat mengaktualisasikan kemampuannya. Ntah itu aktif di berbagai ruang publik dll.

4. **Apa implikasi dan substansi tulisan anda dengan konteks sosial maupun realita?**

Bisa membuat para pembaca mubadalah bisa berubah baik secara pemikiran dan semua tindakan. Bahkan bisa mampu menerapkannya dalam kehidupan di rumah tangga.

5. **Apa implikasi dan substansi tulisan anda dengan konteks sosial maupun realita?**

Menjawab persoalan dengan menghadirkan pandangan baru yang lebih masalah dan tidak melemahkan perempuan.

6. **Bagaimana anda memandang konsep perempuan khususnya pada ranah domestik di sekitar anda?**

Perempuan di ranah domestik tidak salah atau berdosa. Melainkan yang salah adalah ketika merumah perempuan. Perempuan ya harus mgurusi sumur dapur dan kasur. Bahkan yang salah adalah ketika adanya ketidakadilan gender, perendahan kepada perempuan

7. **Bagaimana pendapat anda mengenai laki-laki yang dapat memberikan kesalingan khususnya pada ranah domestik?**

Pandangan saya, sudah sebaiknya laki-laki memiliki kesadaran bahwa ruang domestik ya ruang berdua suami dan istri. Sehingga seluruh pekerjaan di

dalam rumah tangga tidak hanya dilimpahkan pada satu pihak. Dan bagi laki-laki yang sudah memiliki kesadaran tersebut artinya ia sadar bahwa ruang domestik adalah ruang bersama.

**Transkrip Wawancara  
dengan Kontributor Mubadalah.id**

**Via/media : WhatsApp**

**Hari : Rabu, 15 November 2023**

**Waktu : 19.40 WIB**

**Narasumber : Zaenul Afatmawati**

**Peneliti : Shafera Niken Prastiwi**

**1. Apa yang melatar belakangi Anda menulis wacana tersebut?**

Hingga saat ini masih banyak *labelling* yang dilekatkan kepada masyarakat sekitar tentang pilihan perempuan menjadi apa. Terdapat masyarakat yang menyianyiakan perempuan yang meninggalkan pekerjaannya dan pendidikannya hanya untuk menjadi ibu rumah tangga. Sama halnya kepada perempuan yang bekerja pada ranah publik yang mendapat *labelling* bahwa mereka tidak bertanggung jawab akan posisinya sebagai ibu rumah tangga.

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan pada wacana tersebut?**

Sudah seharusnya kita saling mengapresiasi kerja-kerja manusia baik menghasilkan uang ataupun tidak. Di dalam masyarakat, ibu rumah tangga dianggap tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki ketahanan ekonomi, tidak berperan penting dan hanya dianggap sebagai *konco wingking* serta pekerjaannya hanya sumur dapur kasur. Padahal saat ini, banyak ibu rumah tangga yang bisa bekerja *multitasking*. Saya ingin mendobrak stigma bahwa apapun pilihan perempuan, harus patut diapresiasi. Biarkanlah perempuan merdeka dan biarkanlah perempuan bahagia dengan pilihannya. Kemudian, pembagian peran dalam rumah tangga juga harus menjadi topik utama dalam sebuah rumah tangga.

Sehingga tidak ada beban ganda yang dialami perempuan maupun laki-laki. Tidak ada keterpaksaan dalam menjalani peran.

**3. Apa yang anda harapkan dari tulisan anda kepada pembaca?**

Saya berharap tulisan ini bisa sedikit membukakan mata masyarakat bahwa sudah saatnya kita memandang manusia dengan adil setara sama. Tidak ada label negatif lagi, tidak ada lagi stigma buruk terhadap pilihan perempuan. Pembaca lebih teredukasi bahwa kerja-kerja reproduktif biologis, pengasuhan, dan kerja domestik adalah kerja. Menghapus stigma buruk IRT yang pemalas, tidak produktif. Di era sekarang berkarya tidak hanya di luar rumah, dari dalam rumah pun IRT bisa berdaya. Selain itu ingin memberikan pandangan, bahwa kerja sosial seperti merawat kerukunan dalam masyarakat itu juga dilakukan oleh perempuan dan rata-rata itu dilakukan oleh ibu rumah tangga.

**4. Apa implikasi dan substansi tulisan anda dengan konteks sosial maupun realita?**

Jika dilihat dalam konteks sosial stigma, *labelling* negatif terhadap IRT, juga merupakan hasil konstruksi masyarakat yang masih patriarkis. Perempuan yang diidentikan dengan dapur, sumur, kasur seolah tidak berdaya dan menjadi kelas nomor dua. Padahal perannya dalam rumah tangga itu penting, bahkan melelahkan tidak ada cuti dan liburnya. Saya berharap hal ini bisa sedikit memberikan kontribusi dalam mengubah perspektif masyarakat tentang pilihan perempuan. Perempuan bebas memilih untuk tetap bisa merdeka dan berdaya. berbeda. Selanjutnya peran keluarga dalam mengubah stigma perempuan juga amat krusial. Karena cara pandang dalam melihat sebuah persoalan juga menentukan masa depan. Sehingga harus saling *support*, dan saling mengapresiasi satu sama lain.

**5. Bagaimana menurut pandangan anda ketika terdapat perempuan yang memiliki peran ganda?**

Saya sangat setuju dan sangat mendukung perempuan untuk aktif diranah publik. Baik itu aktif dalam hal kerja kerja sosial, pendidikan, aktif dalam

hal produktif menghasilkan pendapatan, dan sebagainya. Karena suara perempuan itu sangat penting. Untuk terus menggaungkan hak-hak yang selama ini masih dilenyapkan oleh sistem patriarki. Perempuan harus terus aktif mengkampanyekan kesetaraan (agar tidak ada lagi penindasan dan kekerasan). Kemudian, pekerjaan domestik itu tidak memiliki gender. Karena pekerjaan domestik merupakan *life skill* yang sudah semestinya bisa dilakukan baik laki-laki ataupun perempuan.

**6. Bagaimana anda memandang konsep perempuan khususnya pada ranah domestik di sekitar anda?**

Perempuan memiliki kedudukan yang sama baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Perempuan bukanlah *konco wingking* laki-laki, tapi perempuan adalah partner yang sama-sama bisa berjalan di *track* yang sama seperti laki-laki. Baik perempuan maupun laki-laki keduanya adalah hamba Allah, sama-sama khalifah di bumi. Artinya perempuan sama-sama berhak untuk terlibat aktif dalam hal kebaikan di kehidupan sehari-hari. Perempuan boleh terlibat aktif didalam masyarakat. Bahkan kerja sosial dalam menjaga kerukunan, menjenguk tetangga yang sakit, memandikan jenazah jika ada ada tetangga yang meninggal, menyelenggarakan pengajian (perempuanlah sebagai inisiatornya). Baik perempuan dan laki-laki sudah seharusnya menguasai pekerjaan domestik karena itu adalah *life skill*.

**7. Apa yang melatarbelakangi anda untuk ikut bergabung dan aktif menjadi penulis pada website mubadalah.id?**

Mubadalah adalah salah platform media yang memuat isu keadilan gender, lingkungan, perdamaian. Dan saya sangat *concern*, antusias dengan isu perempuan. Selain karna saya perempuan, saya juga merasakan dampak budaya patriarki yang masih membelenggu pemikiran perempuan. Sehingga menghambat perempuan untuk maju, untuk berjalan lebih jauh. Saya ingin para perempuan saling bergandengan tangan. Berkontribusi dalam hal kebaikan apa pun itu dalam bidang apa saja. Saya ingin hak

perempuan baik diranah publik maupun domestik dapat terpenuhi. Dengan menulislah saya merasa bisa menyuarakan itu semua. Dan mubadalah merupakan media yang tepat sebagai wadah untuk memasifkan suara suara yang bernafaskan keadilan.

**8. Apakah orang-orang disekitar anda atau disekeliling anda pernah meremehkan perempuan yang mengabdikan dirinya sebagai IRT? jika ya, bagaimana tanggapan anda mengenai hal tersebut? Dan jika tidak, bagaimana anda meresponnya?**

Jujur saja disekitar saya bahkan diinternal keluarga sendiri masih ada yang menganggap rendah tentang IRT. Menurut saya itu pandangan yang keliru. Saya merasa pemikiran mereka yang keliru itu juga hasil dari konstruksi masyarakat yang patriarkis yang dulu kala hingga saat ini masih mengakar. Saya juga prihatin dan sedih, jika ada IRT yang *insecure* dengan pilihannya sebagai IRT karena stigma masyarakat. Dan hal yg demikian sebetulnya merugikan dan merendahkan manusia. Sudah saatnya kita saling mengapresiasi tiap pilihan manusia. Baik IRT maupun ibu yg bekerja yg diranah publik keduanya sama sama menghasilkan karya, keduanya sama sama menjadi *khalifah fil ard* diranahnya masing-masing, dengan versi terbaiknya.

**Transkrip Wawancara**

**dengan Kontributor Mubadalah.id**

**Via/media : WhatsApp**

**Hari : Rabu, 15 November 2023**

**Waktu : 13.05 WIB**

**Narasumber : Mahdiyah Azzahra**

**Peneliti : Shafera Niken Prastiwi**

**1. Apa yang melatar belakangi Anda menulis wacana tersebut?**

Dari pengalaman pribadi sebagai IRT, saya melihat banyak orang yang meremehkan IRT. Sehingga dengan tulisan ini saya berharap dapat mengubah cara pandang dan posisi IRT. Ditambah dengan banyaknya wacana mengenai perempuan yang bekerja diranah publik dan anak-anak bangga terhadap ibu yang bekerja diluar, membuat ibu rumah tangga tertinggal atau termarjinalkan.

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan pada wacana tersebut?**

Kemampuan dan akses ibu rumah tangga merupakan salah satu hal yang ingin saya sampaikan. Berlatar belakangkan kehidupan saya yang mana suami saya merupakan seorang dosen. Dengan mudahnya, dia memiliki banyak relasi sebab dia dosen. Berbeda dengan IRT yang meskipun memiliki *skill*, tetapi sangat sulit bahkan tidak ada yang mengajak untuk berkolaborasi. Profesi IRT masih dipandang sebelah mata oleh banyak orang meskipun IRT tersebut memiliki *skill* dan pengetahuan yang dapat dibagikan untuk banyak orang.

**3. Apa yang anda harapkan dari tulisan anda kepada pembaca?**

Mulai sekarang, mari kita mengubah sudut pandang IRT. Saya sendiri melihat IRT terkadang juga masih meremehkan. Namun, saya sendiri selalu mengingat bahwa setiap IRT memiliki pengalaman dan skill yang berbeda. Bisa saja, IRT dulunya berlatar belakang pendidikan tinggi, atau bisa saja IRT yang meskipun tidak memiliki pendidikan tinggi namun memiliki *skill parenting* yang bagus. Setiap ibu pasti cerdas dan memiliki kemampuannya masing-masing. Jadi saya berharap bahwa pembaca bisa sepemikiran dengan saya untuk mendeskripsikan IRT.

**4. Apa implikasi dan substansi tulisan anda dengan konteks sosial maupun realita?**

Masyarakat harus bisa mengubah sudut pandangnya mengenai IRT baik dalam konteks sosial maupun realita. Sehingga IRT dapat dihargai dimanapun. Meskipun sekarang sudah banyak akses untuk IRT, tapi sebenarnya akses tersebut yang membuat adalah para ibu yang membuat

komunitas yang bisa menyalurkan minat dan bakat. Namun, diluar itu, mereka tidak diterima.

**5. Bagaimana menurut pandangan anda ketika terdapat perempuan yang memiliki peran ganda?**

Pada saat menganut zaman patriarki, perempuan dituntut untuk mampu berperan ganda apabila dia bekerja. Namun, didalam mubadalah, kita diajarkan untuk saling melayani dan mengasihi. Sehingga tidak ada peran ganda diantara laki-laki dan perempuan. Perempuan memang harus bertanggung jawab pada ranah domestik, namun laki-laki pun juga harus sama.

**6. Bagaimana anda memandang konsep perempuan khususnya pada ranah domestik di sekitar anda?**

Perempuan yang aktif diranah domestik merupakan suatu yang mulia. namun, alangkah lebih baiknya kesalingan diantara suami dan istri.

**7. Apa yang melatarbelakangi anda untuk ikut bergabung dan aktif menjadi penulis pada website mubadalah.id?**

Pada dasarnya saya memang suka menulis, kemudian tulisan-tulisan tersebut saya jadikan untuk menyuarakan apa yang ingin saya sampaikan. Mubadalah merupakan media yang mendukung kesalingan dan mengembalikan posisi perempuan yang direndahkan.

**8. Apakah orang-orang disekitar anda atau disekeliling anda pernah meremehkan perempuan yang mengabdikan dirinya sebagai IRT? jika ya, bagaimana tanggapan anda mengenai hal tersebut? Dan jika tidak, bagaimana anda meresponnya?**

Tetangga saya meremehkan bahwa saya hanya mengurus anak saja. Kemudian saya berpikir bahwa apakah mengurus anak merupakan pekerjaan rendah padahal kita harus mendidik, megasuh. Kemudian banyak orang meminta saya untuk bekerja karena saya masih muda. Pada dasarnya saya juga sudah bekerja karena saya memiliki beberapa bisnis. Saya mengurus anak, menulis, membuat kelas, pengajian dan banyak hal

lainnya. Perempuan yang memilih mengabdikan diri untuk menjadi IRT bukanlah pilihan yang mudah.

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp

Hari : Kamis, 23 November 2023

Narasumber : Poppy Marchelina

Identitas : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan  
2019 UIN Walisongo Semarang

Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Esensi yang dapat diambil dari tulisan tersebut adalah pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berkontribusi pada pekerjaan domestik dan publik. Nabi Muhammad Saw memberikan teladan dengan melakukan pekerjaan rumah tangga dan mendukung perempuan berkariir di ruang publik.

**2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki-laki dan perempuan?**

Ya, dalam teks tersebut terdapat penekanan pada pentingnya kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad Saw tidak hanya aktif dalam pekerjaan domestik, tetapi juga mendukung perempuan untuk berperan di ruang publik, baik dalam kegiatan ibadah, pendidikan, ekonomi, maupun sosial dan budaya.

**3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Tidak, teks tersebut menunjukkan bahwa ranah domestik tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan saja. Ada penekanan bahwa laki-laki juga harus terlibat dalam pekerjaan rumah tangga agar perempuan memiliki kesempatan untuk aktif di ruang publik.

- 4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Terkait kondisi di Indonesia, ini dapat bervariasi. Ada penekanan bahwa laki-laki juga harus terlibat dalam pekerjaan rumah tangga agar perempuan memiliki kesempatan untuk aktif di ruang publik

- 5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Ya, publikasi narasi-narasi seperti itu dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik. Dengan menyoroti teladan dari Nabi Muhammad Saw dan memberikan contoh peran aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, teks tersebut dapat menjadi inspirasi untuk memandang peran perempuan dengan lebih luas dan mengurangi stereotip yang melekat pada pekerjaan domestik.

#### **Transkrip Wawancara**

##### **dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp

Hari : Kamis, 30 November 2023

Narasumber : Elly Masfufah

Identitas : Mahasiswa Manajemen Dakwah

Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

- 1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Setelah aku baca artikel aku jadi tahu bahwa ternyata Rasulullah Saw sudah mencontohkan kalo pekerjaan domestik bukan hanya pekerjaan perempuan, tapi laki-laki juga boleh mengerjakannya. Terus pada zaman Nabi juga udah banyak perempuan yang berperan di ranah sosial, ga cuma di ranah domestik. Jadi sebenarnya di zaman itu Rasul sudah menunjukkan adanya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan.

**2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki- laki dan perempuan?**

Menurutku udah, terlihat dari contoh ketika Nabi turut serta mengerjakan pekerjaan domestik. Dan mendukung perempuan di ranah publik.

**3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Tidak, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama di lingkup domestik.

**4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Menurutku sebagian masyarakat sudah menyadari bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan di ranah publik, meski sebagian lainnya masih berpikiran kolot dan menganggap perempuan tidak boleh bekerja di ranah publik.

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Iya, menurutku berpengaruh. Selama ini kita kan seringnya mendengar narasi dakwah kental dengan budaya patriarki, dengan adanya artikel mubadalah masyarakat jadi tahu bahwa ternyata zaman dulu Nabi pun telah melakukan pembagian peran dalam rumah tangga dan mendukung perempuan untuk tampil di ranah publik.

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Rabu, 15 November 2023  
Narasumber : Putri Salsabila Adha Insani  
Identitas : Guru  
Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Esensinya adalah pada intinya perempuan memiliki hak yang sama seperti laki laki. Dimana pekerjaan domestik juga bisa dikerjakan laki-laki atau bersama karena Nabi Muhammad SAW dulu juga melakukannya. jadi, disini diperlukan prinsip kesalingan dengan cara komunikasi satu sama lain agar memiliki tanggungjawab bersama

**2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki- laki dan perempuan?**

Ada, teks tersebut memberikan prinsip kesalingan antara laki-laki dan perempuan yakni melayani baik di dalam maupun di luar rumah

**3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Menurut saya ranah domestik itu harus dikerjakan bersama antara laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya perempuan itu dalam Islam bagaikan mahkota yang harus dijaga dan dimuliakan oleh suaminya atau laki-laki.

**4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Belum. Perlu dipahami bahwa yang sudah menjadi kodrat perempuan itu adalah mengandung dan melahirkan. Jadi ketika perempuan memilih menjadi IRT, suami harus menghargai tugas-tugas produktifnya di ranah

domestik dan kewajiban suami selain memberikan nafkah, ia harus memberikan istrinya upah itu salah satu bentuk menghargai secara ekonomis sesuai dengan perhitungan jam kerja. Di ranah publik juga perempuan dapat memainkan peran apa saja selama tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah.

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Berpengaruh, karena dalam tulisan-tulisan tersebut akan mengubah *mindset* masyarakat mengenai stigma Perempuan yang kodratnya itu hanya memasak, macak, mencuci..

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp

Hari : Sabtu, 18 November 2023

Narasumber : Amelia Dwi Septianingrum

Identitas : Mahasiswa Rekam Medis angkatan 2020  
Politeknik Kesehatan Surakarta

Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Persoalan seperti diatas memang masih banyak adanya dimasyarakat terkait wanita yang memang dipandang hanya untuk urusan rumah tangga dan mereka kadang tidak diperbolehkan memilih untuk menjadi profesional karir dengan dalih melindungi.

**2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki- laki dan perempuan?**

Ya.

**3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Tidak, Laki-laki harus berperan juga

- 4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Untuk saat ini mungkin masyarakat harusnya sudah bisa memahami keputusan dan hak perempuan terkait merebak luas jejaring sosial media.

- 5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Bisa.

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp

Hari : Jumat, 24 November 2023

Narasumber : Nadila Asri

Identitas : Mahasiswa Universitas Hassanudin

Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

- 1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Menurut saya, esensi dari artikel tersebut salah satunya bagaimana mengubah stigma masyarakat mengenai pekerjaan IRT yang masih dianggap hanya sebatas “sumur, kasur, dan dapur” menjadi pekerjaan yang sebanding dengan Ibu berkarir hanya saja ranahnya yang berbeda.

- 2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki- laki dan perempuan?**

Tidak, dalam artikel tersebut cenderung membahas bagaimana peran perempuan sebagai IRT yang mana pekerjaan tersebut hanya melibatkan pihak perempuan saja tanpa ada kaitan dengan laki-laki.

- 3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Menurut saya, ranah domestik tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan saja mengingat pekerjaan tersebut membutuhkan dua kepala agar terwujudnya keharmonisan dalam keluarga dan mencegah konflik mengenai pembagian tugas dalam berumah tangga.

- 4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Menurut saya, di beberapa wilayah Indonesia terutama daerah yang masih kental akan culture dan tradisinya cenderung menganggap perempuan sebagai pemeran utama dalam pekerjaan domestik. Namun, untuk beberapa wilayah kota metropolitan sudah mulai memahami bahwa perempuan boleh mengambil keputusannya sendiri mengenai pekerjaan baik domestik ataupun publik.

- 5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Menurut saya, jika publikasi artikel tersebut dilakukan secara massive dan persuasif maka besar kemungkinan akan mempengaruhi pembaca dalam merespon stigma perempuan dalam ranah domestik

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Senin, 20 November 2023  
Narasumber : Muhammad Nur Said  
Identitas : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam  
angkatan 2019 UIN Walisongo Semarang  
Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Esensi yang bisa saya dapat dari tulisan tersebut adalah soal anggapan dikesampingkannya peran perempuan dalam peran soal kesiapan ataupun peran yang diambil.

**2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki- laki dan perempuan?**

Ada,yaitu saling membedakan peran antara laki-laki dan perempuan.

**3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Menurut saya pribadi tidak, karena ini berkaitan dengan kebersamaan, meskipun sudah terlebel yang demikian namun saya pribadi sangat kurang setuju akan hal tersebut.

**4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Sepertinya belum, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus mengenai kurangnya bentuk afirmasi dari tiap pasangan.

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Bisa. Namun, kalau bisa tidak hanya bentuk tulisan atau cerita saja. Mungkin lebih bisa di up dengan kemasan yang sebisa mungkin orang akan mau mendengar, melihat, membaca dan akhirnya akan tersadar.

**Transkrip Wawancara**

**dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp

Hari : Sabtu, 18 November 2023

Narasumer : Shinta Raisyah

Identitas : Mahasiswa Rekam Medik angkatan 2020 Politeknik  
Kesehatan Surakarta

Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab bersama antara suami-istri

**2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki- laki dan perempuan?**

Iya, prinsip saling membantu dan saling melengkapi menjadi salah satu penekanan utama tulisan

**3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Tidak. Pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab bersama.

**4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Belum sepenuhnya. Masih banyak keluarga yang mewajibkan istri untuk menjadi IRT. Namun, terdapat sebagian keluarga yang sadar akan keputusan seorang istri untuk berkarir. Salah satu jalan tengahnya adalah seorang istri karir harus berani mengambil *career break* saat hamil, melahirkan, menyusui, hingga anak berusia beberapa tahun.

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Iya, namun perlu diseminasi/sosialisasi yang lebih dekat ke akar rumput agar *impact* yang diharapkan dapat lebih diterima masyarakat luas.

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Rabu, 15 November 2023  
Narasumber : Bambang Murdiyanto  
Identitas : Wirausahawan  
Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Narasi keagamaan populer tentang ruang domestik khusus bagi perempuan yang realitanya perempuan sering kali merasa tidak aman dan nyaman meski di dalam rumah.

**2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki- laki dan perempuan?**

Ada, pada pengembalian makna mubadalah yang sebenarnya.

**3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Tidak juga, karena realitanya di dalam rumah tangga perlu kesinambungan untuk saling menopang, bahagia dan membahagiakan.

**4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Belum semua terutama masyarakat Indonesia yg berada di desa. Seiring perkembangan zaman dimana cepatnya pertukaran informasi dan kebutuhan yg semakin banyak maka dengan sendirinya stigma tersebut dapat menghilang.

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Tidak juga karena narasi-narasi tersebut masih kurang dalam penjelasan untuk mempengaruhi pembaca.

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Senin, 20 November 2023  
Narasumber : Mafriha Azida  
Identitas : Content writer  
Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Saya mendapat dua garis besar dalam bacaan tersebut. Pertama, saya mendapatkan insight baru terkait ibu rumah tangga yang sebenarnya memiliki kapasitas dan kualitas diri yang tidak bisa dibandingkan satu sama lainnya. Keputusan untuk menjadi ibu rumah tangga menjadi bukti kesadaran secara mendalam bagi mereka. Pilihan menjadi ibu rumah tangga bukan berarti mereka minim kapasitas dan kompetensi diri. Kedua, ibu merupakan madrasatul ula bagi anak-anaknya, maka dari itu memang sudah sepatutnya para perempuan tersebut mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Pendidikan anak pertama kali diajarkan oleh orang tuanya, maka dari itu menjadi ibu yang memiliki banyak potensi dan kualitas diri tinggi menjadi hal luar biasa yang melekat pada dirinya. Menjadi ibu rumah tangga bukan berarti kita tidak berpendidikan.

**2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki-laki dan perempuan?**

Secara implisit memang ada. Pada intinya teks tersebut membahas mengenai sebuah stigma ibu rumah tangga yang dianggap tidak memiliki kapasitas diri. Jika saja para laki-laki ataupun para suami bisa memberikan

kesempatan bagi istrinya untuk tetap bisa mengasah potensinya tentu saja, alurnya akan berbeda. Selain itu, para laki-laki juga turut menyuarakan bahwa perempuan yang memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga menjadi sebuah bentuk kesalingan antara suami dan istri.

**3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Tidak, karena sebenarnya urusan domestik jg menjadi tanggung jawab seorang suami. Keduanya seharusnya bisa saling membantu dan bersatu untuk menyelesaikan urusan rumah bersama-sama.

**4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Tidak semua orang mampu memahami keputusan menjadi ibu rumah tangga. Bahkan masih sangat sering kita mendengar beberapa obrolan yang mengatakan bahwa perempuan yang berkarir kedudukannya lebih tinggi daripada ibu rumah tangga, padahal hal itu kadang sama saja. Potensi dan kapasitas perempuan tidak diukur dari tempat dimana dia berperan, tetapi hal-hal yang menjadi identitas dirinya yang berkompeten dan memiliki kapasitas.

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Kemungkinan bisa sedikit berpengaruh. Karena melihat para generasi muda yang bisa dikatakan rendah literasi, bisa saja mereka memang lebih suka scroll tiktok atau Instagram dibanding membaca artikel dalam sebuah website. Bahkan mereka lebih suka melihat video di youtube.

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Website Mubadalah.id**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Selasa, 27 November 2023  
Narasumber : Jodi Yasmin  
Identitas : Mahasiswa  
Peneliti : Shafera Niken Prastiwi

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Menurut saya artikel yang ditulis terdengar seperti pembelaan diri penulis . Penulis terpaksa menggunakan kata "ibu rumah tangga identik.." "orang menganggapnya sebagai beban.." "banyak orang berpikir.." memukul rata semua orang dan menganggap semua orang benci akan ibu rumah tangga. Saya sendiri bukan merupakan orang yang penulis maksud, saya tidak pernah berfikir seperti itu karena saya memiliki seorang ibu yang sangat hebat.

**2. Menurut Anda apakah pada teks tersebut terdapat peran kesalingan antara laki- laki dan perempuan?**

Sudah sewajarnya kita saling membantu satu sama lain, bukan sebab laki laki atau perempuan tetapi karena seperti itulah seharusnya manusia. Manusia diciptakan dengan berbagai jenis dengan perbedaan yang beragam.

**3. Menurut Anda apakah ranah domestik hanya diperuntukkan oleh perempuan saja?**

Tidak, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama di lingkup domestik.

**4. Menurut Anda, apakah di Indonesia sendiri masyarakat sudah bisa memahami akan keputusan perempuan untuk memilih menjadi IRT (domestik) maupun pekerja (publik)? Mengingat masih banyak stereotip masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggungjawab perempuan**

Memang betul di Indonesia sendiri masih banyak paham yang mengharuskan seorang wanita untuk diam dirumah dan melakukan pekerjaan IRT, dan saya pribadi merasa bahwa hal tersebut salah karena pekerjaan rumah tangga seharusnya dilaksanakan oleh semua anggota keluarga dan seorang wanita bebas melakukan apa yang ia inginkan (dalam konteks karir)

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons stigma perempuan dalam ranah domestik?**

Untuk saya pribadi tidak, tanpa artikel yang ditulis pun saya sadar betul bahwa peran ibu rumah tangga tidak boleh direndahkan. Namun, jika saya boleh berpendapat saya tidak setuju dengan apa yang ditulis oleh penulis karena narasi yang dibuat seolah-olah bahwa seluruh umat manusia membenci ibu rumah tangga yang faktanya tidak. Menjadi ibu rumah tangga bukanlah kewajiban ataupun tanggungjawab seorang perempuan namun pilihan, sebab saya yakin seorang ibulah yang lebih menyayangi keluarganya lebih dari siapapun.

## Lampiran 2 Surat Persetujuan Informan

### LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

#### Identitas Informan

Nama : Fachrul Misbahudin  
Agama : Islam  
Status : Penulis Konten

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Cirebon, 4 Desember 2023  
Informan,



Fachrul Misbahudin

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Mahdiyah Azzahra  
Agama : Islam  
Status : Penulis Konten

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Temanggung, 16 November 2023  
Informan,



Mahdiyah Azzahra

## LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Zaenul Afatmawati  
Agama : Islam  
Status : Penulis Konten

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Balikpapan, 15 November 2023

Informan,



Zaenul Afatmawati

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Amelia Dwi Septiyaningrum  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, 18 November 2023

Informan,



Amelia Dwi Septiyaningrum

## LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Bambang Murdiyanto  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Grobogan, 15 November 2023

Informan,



Bambang Murdiyanto

## LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Elly Masfufah  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 30 November 2023

Informan,



Elly Masfufah

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Jodi Yasmin  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Salatiga, 27 November 2023

Informan,



Jodi Yasmin

## LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Nadila Asri  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pare, 24 November 2023

Informan,



Nadila Asri

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Poppy Marchelina  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 23 November 2023

Informan,



Poppy Marchelina

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Putri Salsabila Adha Insani  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 15 November 2023

Informan,



Putri Salsabila Adha Insani

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Mafriha Azida  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pare, 18 November 2023

Informan,



Mafriha Azida

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Muhammad Nur Said  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Demak, 20 November 2023

Informan,



Muhammad Nur Said

## LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
WACANA PEREMPUAN DALAM ANALISIS KESETARAAN GENDER  
MELALUI WEBSITE MUBADALAH.ID**

### Identitas Informan

Nama : Shinta Raisyah  
Agama : Islam  
Status : Pembaca

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Shafera Niken Prastiwi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Cirebon, 18 November 2023

Informan,



Shinta Raisyah

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Shafera Niken Prastiwi  
Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 15 Mei 2001  
Alamat : Ds. Kebonagung, RT.04, RW.03, Desa Kebonagung,  
Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan  
Agama : Islam  
No.Hp/Email : 089522908866/shaferaaniken@gmail.com  
Nama Ayah : Muhamad Supriyadi  
Pekerjaan Ayah : Pensiunan  
Nama Ibu : Oly Wijayanti  
Pekerjaan Ibu : Guru  
Pendidikan formal

a. SDN 4 Tanggunharjo	Lulus Tahun 2013
b. SMPN 1 Tanggunharjo	Lulus Tahun 2016
c. SMAN 1 Gubug	Lulus Tahun 2019
d. S1 KPI UIN Walisongo	2019 – Sekarang

Semarang, 21 Desember 2023



Shafera Niken Prastiwi  
NIM : 1901026098